"Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud a.s. Mengenai Bai'at" is an Indonesian translation of some selected sayings of the Promised Messiah from *Malfoozat Hazrat Masih Mau'ud,* regarding *bai 'at* (conversion into Islam or Ahmadiyyat).

HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD a.s.

NASIHAT IMAM MAHDI & MASIH MAU'UD a.

MENGENAI

BAI'AT

Mirza Ghulam Ahmad a.s.* lahir pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 1835 di Qadian. Ayah beliau bernama Mirza Ghulam Murtadha, keturunan bangsawan Persia, Mirza Hadi Beg, yang hijrah dari Samarkand ke Punjab, India pada abad ke-16 Masehi.

Tahun 1880-1884 Mirza Ghulam Ahmad menerbitkan buku *Barahiin Ahmadiyah* yang disambut secara besar-besaran oleh kalangan umat Islam di kawasan anak-benua India, sebab buku itu memuat bukti-bukti keagungan Islam. Islam saat itu menjadi sasaran serangan-serangan pihak luar.

Pada tahun 1882 beliau menerima wahyu dari Allah Taala bahwa beliau diutus oleh-Nya. Pada akhir tahun 1888 beliau menyebarkan imbauan *bai'at*. Pada tanggal 12 Januari 1889 beliau mengumumkan 10 syarat *bai'at*. Dan pada tanggal 23 Maret 1889 (20 Rajab 1306), beliau untuk pertama kalinya secara resmi menerima *bai'at*, di kota Ludhiana. Peristiwa itu dinyatakan sebagai fondasi pertama berdirinya jamaah yang beliau pimpin.

Pada akhir tahun 1890 beliau menerima wahyu dari Allah Taala bahwa Nabi Isa a.s. yang diyakini masih hidup di langit, telah wafat. Sesuai nubuwatan Rasulullah s.a.w. dan atas mandat Ilahi, pada tahun 1891 beliau menda'wakan diri sebagai *Mahdi* dan *Almasih Yang Dijanjikan.*

Beliau adalah nabi yang tidak membawa syariat, dan mengikuti sepenuhnya Kenabian Kamil Rasulullah s.a.w., yakni sang Khataman-Nabiyyiin.

Sepanjang hidupnya beliau banyak membela dan memperjuangkan Islam di hadapan kaum Hindu, Kristen serta golongan lainnya. Beliau menulis sekitar 80 buku. Dan beliau wafat dalam usia 74 tahun pada tanggal 26 Mei 1908 di kota Lahore.

HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD a.s. :

Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud a.s.

Mengenai

BAI'AT

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1997

Judul : *Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud Mengenai Bai'at*
Penyusun/penerjemah : Abu Mudabbir
Penyunting : H. Gunawan Jayaprawira
Type Setting : Rahmat Nasir, SE
Penerbit : Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Jln. Raya Parung — Bogor No. 27
P.O. Box 33/PRU-Parung, Bogor 16330

Telah diperiksa oleh

Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia
SK. Dewan Naskah No.: 001/23.03.1997.

بسم الله الرحمن الرحيم

PRAKATA

Alhamdulillah, atas berkat dan rahmat Allah Taala kami memperoleh taufik untuk menyajikan ***"Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud a.s. Mengenai Bai'at"***, yang dikumpulkan dari sabda-sabda yang tercantum di dalam kitab-kitab *"Malfuzhat"* dan *"Majmu'ah Isytiharat"*.

Buku ini diterbitkan dengan harapan semoga dapat menjadi pegangan bagi mereka yang baru bai'at, dan menjadi penyegar iman bagi yang telah lama bai'at.

Semoga Allah Taala memberkati kita semua. Amin.

Wassalam yang lemah,

Sekr. Isyaat PB
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Kemang, Bogor, 23 Maret 1997

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

A*lhamdulillah,* atas rahmat dan karunia Allah semata, buku kecil yang kami beri judul *"Nasihat Imam Mahdi & Masih Mau'ud Mengenai Bai'at"* ini dapat kami susun. Dengan harapan dan doa, semoga Allah Taala melimpahkan berkat, rahmat dan karunia serta keridhaan-Nya.

Buku ini kami susun dan terjemahkan dari beberapa sumber asli yakni kitab *"Majmu'ah Isytiharaat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud wa Mahdi Ma'hud a.s."* dan sebagian besar dari kitab-kitab *"Malfuzhat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud wa Mahdi Ma'hud a.s."* yang terdiri dari 10 jilid.

Tujuan Penyusunan Buku

Buku ini terutama diperuntukkan bagi orang-orang yang baru *bai'at* masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah, dan juga tentu sangat bermanfaat bagi yang telah lama atau telah lebih dahulu *bai'at.* Demikian pula, buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang masih belum *bai'at.*

Sebab, semenjak gerakan *Bai'at Internasional* yang dicanangkan oleh Hz.Khalifatul Masih IV a.t.b.a. pada tahun 1993, ribuan bahkan ratusan ribu orang *bai'at* masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah setiap tahunnya di berbagai

negara. Banyak dampak —positif dan negatif— timbul akibat masuknya ratusan ribu orang tersebut. Beragam paham dan konsep, turut serta terbawa oleh para *mubaai'iin* baru itu sehingga memberikan pengaruh ke dalam.

Buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan untuk selalu kembali pada petunjuk-petunjuk dasar yang telah dipaparkan oleh Hz.Mirza Ghulam Ahmad a.s., *Imam Mahdi & Masih Mau'ud* serta untuk memperkaya wawasan *ta'lim* dan *tarbiyyat* bagi semua pihak

Perintah Bai'at Menurut Alquran

Perintah *bai'at* banyak tertera di dalam Alquran. Dari itu tergambar betapa pentingnya masalah *bai'at* ini. Salah satu di antaranya adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا
يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا [1]

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang *bai'at* kepada engkau (Muhammad saw.) sebenarnya mereka *bai'at* kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka. Maka barangsiapa memutuskan *janjinya,* maka ia memutuskan-*nya* untuk *kerugian* dirinya sendiri; dan barangsiapa menyempurnakan apa yang telah dijanjikannya kepada Allah, maka Dia pasti akan memberinya ganjaran besar."

---

[1] *Al Fath, 48:11*

Perintah Bai'at Menurut Hadits

Imam Bukhari dalam satu sanadnya dari Ubadah bin Shamit r.a., berkata:

دَعَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ
بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا
وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا
كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"Nabi saw. memanggil kami, kemudian kami *berbai'at* kepada beliau seraya beliau berkata dalam *bai'at* yang diambil dari kami, bahwa kami *bai'at* kepada beliau untuk mendengar, taat dalam keadaan suka maupun duka, kesukaran maupun kemudahan dan telah mengarahkan kami kepada suatu yang terbaik, bukan sebaliknya; dan agar kami tidak mendebat penguasa, kecuali apabila mereka terlihat jelas-jelas kufur terhadap Allah dengan tanda-tanda yang jelas."[2]

Tanpa Bai'at Mati Jahiliah

Kemudian Rasulullah saw. juga memesankan:

---

[2] ***Fathul Baari*** **dengan Syarah Shahih al-Bukhari, Ibnu Hajar al-Asqalani, Mustafa al-Babi'l Halabi, Mesir, 1387 H/1959 M, Juz XVI, h. 113-114.**

مَنْ مَاتَ لَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa mati sedang ketika hidupnya tidak ada ikatan bai'at, maka ia mati secara jahiliah."[3]

Perintah Bai'at Kepada Imam Mahdi Khalifatullaah

Rasulullah saw. juga mewasiatkan kepada umat beliau agar berbai'at kepada Imam Mahdi yang merupakan *Khalifatullaah*:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ
فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ

"Apabila kamu melihatnya, maka kamu bai'at kepadanya, walaupun harus merangkak di gunung salju, karena dia adalah Khalifah Allah al-Mahdi."[4]

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya. Semoga Allah Taala melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalam, yang lemah,
penyusun & penerjemah,
Abu Mudabbir
Kemang, Bogor, 23 Maret 1997

---

[3] *Shahih Muslim*, editor Muhammad Fuad Abdul Baqi Daar Ihya-ul Kutub al-'Arabiyah, penerbit Isa al-Babi'l Halabi, Mesir, cetakan pertama, 1375H/1955 M, Juz III, h. 1478.

[4] *Sunan Ibnu Maajah*, Kitaabul Fitan, hadis no. 4084.

DAFTAR ISI

—— ❖ ——

بسم الله الرحمن الرحيم

IMBAUAN BAI'AT

Pada tanggal 1 Desember 1888, Hz.Masih Mau'ud a.s. menerbitkan sebuah selebaran berjudul "*Tabligh* " (Amanat) berisikan imbauan *bai'at*:

Tabligh

Di sini saya menyampaikan sebuah amanat lagi, untuk umat manusia umumnya dan khususnya untuk saudara-saudara saya orang Islam. Yakni, telah diperintahkan kepada saya agar orang-orang pencari kebenaran *bai'at* kepada saya untuk mempelajari keimanan sejati, kesucian imaniah hakiki, dan jalan kecintaan Ilahi; serta untuk meninggalkan kehidupan kotor dan kehidupan yang malas dan durhaka. Jadi, orang-orang yang menemukan kekuatan ini dalam kadar apa pun pada diri mereka, wajib bagi mereka untuk datang kepada saya, supaya saya ikut serta dalam kedukaan mereka dan akan berusaha meringankan beban mereka. Dan Allah Taala akan memberikan berkat dalam doa serta perhatian saya untuk mereka. Dengan syarat, mereka siap sepenuh hati untuk menempuh persyaratan-persyaratan Rabbaani. Ini adalah perintah Rabbaani, yang telah saya sampaikan pada hari ini.

Berkenaan dengan itu, ilham bahasa Arab adalah sebagai berikut:[5]

إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ . وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا . اَلَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ

Wassalamu 'ala manittaba'al hudaa,
al-muballigh,
hamba,
Ghulam Ahmad
1 Desember 1888

(*Majmu'ah Isytiharaat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud wa Mahdi Ma'hud a.s.*, Add.Nazir Isyaat, London, 1986, jld.I, h.188).

—— ❖ ——

[5] Artinya: "Apabila kamu telah membulatkan tekad, ber-tawakallah kepada Allah. Dan buatlah perahu di hadapan mata Kami dan wahyu Kami. Orang-orang yang bai'at kepada engkau sesungguhnya mereka bai'at kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka." (Lihat juga: *Tabligh Risalaat,* Mirza Ghulam Ahmad, jld. I, h.145; *Tadzkirah Majmu'ah Ilhaamaat, Kasyuf wa Ru'ya Hazrat Masih Mau'ud a.s.,* Al-Syirkatul Islamiah, Rabwah, 1969, h.168).

SYARAT-SYARAT BAI'AT

Pada tanggal 12 Januari 1889, Hz. Masih Mau'ud a.s. menerbitkan selebaran berjudul *"Takmil Tabligh"* (Pelengkapan Amanat) yang berisi syarat-syarat *bai'at:*

Takmil Tabligh

Artikel *Tabligh* yang telah hamba terbitkan dalam selebaran tanggal 1 Desember 1888 —yang di dalamnya para pencari kebenaran telah diimbau untuk *bai'at*— penjabaran syarat-syarat ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Orang yang *bai'at,* berjanji dengan hati jujur bahwa di masa mendatang, sampai masuk ke dalam kubur, akan senantiasa menjauhi syirik.
2. Akan senantiasa menghindarkan diri dari dusta, zina, pandangan berahi, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, huru-hara, pemberontakan; serta tidak akan dikalahkan oleh gejolak-gejolak nafsunya tatkala bergejolak, meskipun sangat hebat dorongan yang timbul.
3. Akan senantiasa mendirikan shalat lima waktu tanpa putus, sesuai perintah Allah dan Rasul. Dan sedapat mungkin akan berusaha dawam mengerjakan shalat Tahajjud, mengirimkan *shalawat* kepada Nabi Karim-nya, *shallallaahu 'alaihi wassallam,* dan setiap hari memohon ampunan atas dosa-dosanya serta melakukan *istighfar;* dan dengan hati yang penuh kecintaan mengingat kebaikan-kebaikan Allah Taala, lalu men-

jadikan pujian serta sanjungan terhadap-Nya sebagai ucapan wiridnya setiap hari.

4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya —karena gejolak-gejolak nafsunya— terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya, melalui lidah, tangan, atau melalui cara lainnya.
5. Dalam segala keadaan —sedih dan gembira, suka duka, nikmat dan musibah— akan tetap setia kepada Allah Taala. Dan dalam setiap kondisi akan rela atas putusan Allah. Dan akan senantiasa siap menanggung segala kehinaan serta kepedihan di jalan-Nya. Dan tidak akan memalingkan wajahnya dari Allah Taala ketika ditimpa suatu musibah, melainkan akan terus melangkah maju.
6. Akan berhenti dari adat kebiasaan buruk dan dari menuruti hawa nafsu. Dan akan menjunjung tinggi sepenuhnya perintah Alquran Suci atas dirinya. Dan akan menjadikan firman Allah dan sabda Rasul sebagai pedoman dalam setiap langkahnya.
7. Akan meninggalkan takabur dan kesombongan sepenuhnya. Dan akan menjalani hidup dengan merendahkan diri, dengan kerendahan hati, budi pekerti yang baik, lemah-lembut, dan sederhana.
8. Agama dan kehormatan agama serta solidaritas Islam akan dia anggap lebih mulia daripada nyawanya, hartanya, kehormatan dirinya, anak keturunannya, dan dari segala yang dicintainya.
9. Semata-mata demi Allah, senantiasa sibuk dalam solidaritas terhadap makhluk Allah umumnya, dan

dengan kekuatan-kekuatan serta nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, sedapat mungkin akan mendatangkan manfaat bagi umat manusia.

10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini, semata-mata demi Allah, dengan ikrar taat dalam hal *ma'ruf* dan akan senantiasa berdiri teguh di atasnya sampai akhir hayat. Tali persaudaraan ini begitu tinggi derajatnya sehingga tidak akan diperoleh bandingannya dalam ikatan persaudaraan mau pun hubungan-hubungan duniawi atau dalam segala bentuk pengkhidmatan/penghambaan.

Inilah syarat-syarat penting bagi para pelaku *bai'at*, yang rinciannya belum dituliskan dalam selebaran 1 Desember 1888. Dan hendaknya jelas, perintah *bai'at* ini sudah turun dari Allah Taala sejak sekitar sepuluh bulan yang lalu. Namun sebab keterlambatan dalam penerbitannya adalah, perasaan saya selalu tidak enak jika segala macam orang yang baik dan buruk masuk ke dalam silsilah *bai'at* ini. Dan hati saya senantiasa mendambakan agar orang-orang yang beberkatlah yang masuk ke dalam silsilah beberkat ini, yaitu orang-orang yang dalam fitrat mereka terdapat benih kesetiaan; dan orang-orang yang tidak mentah, cepat berubah dan bimbang.

Oleh karena itulah [saya] selalu menanti suatu *kesempatan* yang menampilkan perbedaan antara orang-orang yang benar dengan yang mentah, dan antara orang-orang yang ikhlas dengan yang munafik. Dan Allah Taala dengan hikmah dan rahmat-Nya yang sempurna, telah menetapkan kewafatan Basyir Ahmad sebagai *kesempatan*

tersebut.(*) Dan telah memperlihatkan secara terpisah orang-orang yang berpikiran dangkal, yang mentah, serta yang berprasangka-buruk. Dan yang tinggal bersama kami adalah orang-orang yang memiliki fitrat yang layak untuk tinggal bersama kami. Sedangkan orang-orang yang secara fitrat tidak teguh dalam iman, letih dan penat, mereka semua telah terpisah, serta tenggelam dalam kebimbangan dan keraguan.

Jadi, karena itulah, pada kesempatan seperti ini menerbitkan artikel *bai'at* tampaknya sangat tepat. Supaya, kepergian orang-orang yang tidak layak, manfaatnya dapat kami peroleh, dan supaya orang-orang yang tidak sadar tidak perlu menanggung kepahitan dampak-akhir mereka. Dan supaya orang-orang yang dalam suasana cobaan ini menyambut imbauan *bai'at* ini lalu masuk ke dalam silsilah beberkat ini, merekalah yang dianggap sebagai Jemaat kami dan merekalah yang dianggap sahabat murni kami. Dan merekalah yang mengenainya Allah Taala telah berfirman kepada saya, "Aku akan memberikan keunggulan pada mereka atas pihak-pihak selain mereka hingga Hari Kiamat, dan berkat serta rahmat akan senantiasa menyertai mereka." Dan difirmankan kepada saya: "Engkau buatlah perahu dengan seizin-Ku di hadapan mata-Ku. Orang-orang yang *bai'at* kepada engkau, mereka itu *bai'at* kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka." Dan difirmankan: "Hadirlah engkau dengan seluruh kekuatan engkau di hadapan Allah Taala, dan jangan tinggalkan *Rabb Karim* engkau sendirian, seseorang yang meninggalkan-Nya sendirian, dia akan ditinggalkan sendirian."

Jadi, sesuai firman Allah, selebaran umum imbauan *bai'at* ini disebarkan. Dan bagi mereka yang menjunjung syarat-syarat tersebut di atas, diizinkan secara umum untuk datang kepada hamba guna melakukan *bai'at* setelah mengerjakan *sunnah istikharah.* Semoga Allah menjadi Penolong mereka, dan menimbulkan perubahan suci di dalam hidup mereka, serta menganugerahkan kepada mereka kebenaran, kesucian, kecintaan dan kecemerlangan pikiran. *Aamiin tsumma aamiin. Wa aakhiru da'wanaa anil-hamdulillaahi rabbil-'aalamiin.*

Al-Muballigh,
hamba, ahqar 'abdullaah,

Ghulam Ahmad,
Dari Qadian, distrik Gurdaspur, Punjab,
9 Jumadil Awwal 1306 H / 12 Januari 1889

(*) *Catatan dari Hz. Masih Mau'ud a.s.*: "Sebagaimana tertera dalam selebaran 10 Juli 1888 dan selebaran Desember 1888, Allah Taala dengan kelembutan dan kasih-sayang-Nya telah memberikan janji bahwa setelah kewafatan *Basyir Pertama* akan dianugerahkan seorang *Basyir* lainnya, yang juga akan bernama *Mahmud*. Dan dengan menujukan kepada saya, Dia [Allah] berfirman kepada saya, 'Ia [anak itu] akan merupakan *ulul'azmi.*[6] Dan dalam hal kebagusan serta kebaikan, akan menyerupai engkau.'

[6] Pemberani dan pemilik tekad yang tinggi *-peny.*

Dia Maha Kuasa. Dia menciptakan dengan cara apa saja yang Dia kehendaki. Jadi, pada hari ini, 12 Januari 1889, bertepatan dengan 9 Jumadil Awwal 1306 Hijriah, hari Sabtu, di rumah hamba ini, dengan karunia Allah Taala, telah lahir seorang putra, yang secara amalan semata-mata sebagai suatu *tafaul*[7] telah dinamakan Basyir dan juga Mahmud. Dan akan diberitahukan apabila telah terbuka sepenuhnya. Namun sampai saat ini belum dibukakan kepada saya, apakah ini putra yang merupakan *Mushlih Mau'ud* dan yang akan berumur panjang, atau ada yang lain lagi. Akan tetapi saya tahu, dan dengan keyakinan teguh saya mengetahui bahwa Allah Taala akan memperlakukan saya sesuai janji-Nya. Dan jika belum tiba saat bagi kelahiran putra yang dijanjikan itu, maka pada waktu lainnya ia akan terpenuhi. Dan kalau pun masih tesisa satu hari saja lagi dari jangka masa yang telah ditetapkan, maka Allah Taala tidak akan menutup hari itu selama Dia belum memenuhi janji-Nya. Di dalam sebuah mimpi, berkenaan dengan *Mushlih Mau'ud* ini, telah dialirkan syair berikut ini dari lidah saya: '*Ee fakhre rusul, qurb to ma'lum syad, deer aamdah-e-zaraahe duur aamdah.*'

Jadi, jika yang dimaksud dengan jangka masa oleh Allah Taala adalah jangka masa sampai kelahiran putra yang sebagai *tafaul* telah dinamakan **Basyiruddin Mahmud** ini, maka tidak mengherankan jika memang inilah yang merupakan putra yang dijanjikan itu. Jika tidak, dia dengan karunia Allah Taala akan datang [lahir] pada waktu lain.

Dan para pembenci kami hendaknya ingat, tidak ada keinginan pribadi saya berkenaan dengan anak-keturunan, dan tidak pula ketenteraman jiwa berkaitan dengan hidupnya mereka. Jadi, itu merupakan kesalahan besar mereka[8] yang

[7] Harapan, prakiraan baik -peny.

[8] Para pembenci -*peny.*

telah meluapkan kegembiraan serta meniupkan terompet-terompet atas kewafatan Basyir Ahmad. Mereka hendaknya benar-benar ingat, jika anak keturunan saya begitu banyak — sebanyak daun pepohonan yang ada di seluruh dunia— dan mereka semua wafat, maka kewafatan mereka itu tidak dapat memberikan sedikit pun kerusakan pada kelezatan hakiki dan sejati kami serta pada ketenteraman kami. Daripada kecintaan terhadap orang mati [atau] kecintaan terhadap mayit, hati kami lebih dikuasai oleh [semangat] untuk siap menyembelih anak kesayangan kami dengan tangan kami sendiri, seperti halnya Khalilullaah,[9] jika memang Sang Kekasih Hakiki ridha. Sebab, selain Dia yang satu itu, tidak ada lagi yang paling kami cintai. *Jalla syaanuhu wa 'azza ismuhu. Falhamdulillaahi 'alaa ihsaanihi.*"

(*Majmu'ah Isytiharaat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud wa Mahdi Ma'hud a.s.*, Add. Nazir Isyaat, London, 1986, jld. I, h. 189-192).

❖

[9] Nabi Ibrahim a.s.

PERMOHONAN PENTING BAGI YANG SIAP BAI'AT

Wahai saudara-saudara Mukminiin (*ayyadakumullaahu bi ruuhin minhu*). Anda sekalian yang bermaksud melakukan *bai'at* (*) kepada saya, murni semata-mata demi Allah, hendaknya jelas, bahwa berdasarkan masukan dari *Rabb Karim wa Jaliil,* yang beriradah untuk membebaskan orang-orang Islam dari berbagai macam pertentangan, dan kekacauan serta kerusuhan, keonaran dan *fasad,* kedengkian dan permusuhan, lalu supaya menjadi perwujudan فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا [10] saya sudah mengetahui bahwa ada beberapa manfaat dan keuntungan *bai'at* yang ditetapkan untuk Anda sekalian. Pengorganisasian ini berkepentingan untuk (jika mungkin) mendata nama-nama Anda sekalian dalam sebuah buku, lengkap dengan data orangtua, alamat tetap dan sementara, serta keterangan ala kadarnya. Dan kemudian, jika nama-nama itu telah mencapai jumlah tertentu, maka semua nama tersebut ditampilkan dalam sebuah daftar, dicetak, lalu dikirimkan kepada segenap orang yang telah *bai'at* itu. Kemudian, pada kesempatan lainnya, jika ada satu kelompok besar lagi dari orang-orang yang *bai'at,* maka sama seperti itu daftar nama-nama mereka disiapkan lalu dibagikan di kalangan segenap *mubaai'iin* yakni orang-

[10] Artinya: "Lalu jadilah kamu dengan nikmat Allah itu orang-orang yang bersaudara." (*Ali Imran, 3:104*)

orang yang masuk *bai'at.* Dan akan terus demikian, sampai saat iradah Ilahi telah mencapai takarannya yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian ini —yang melaluinya golongan orang-orang benar akan berjalan pada satu jalan, serta akan tampil di hadapan umat manusia sebagai suatu kesatuan, dan akan menzahirkan bermacam pancaran sinar kebenarannya dalam satu tulisan panjang— Allah swt. senang sekali. Namun, dikarenakan pekerjaan ini tidak dapat berjalan dengan mudah dan tepat apabila para *mubaai'iin* sendiri yang —dengan tangan mereka, dengan tulisan bagus— mengirimkan tertulis rincian seluruh alamat dan data mereka, maka untuk itulah setiap orang yang siap melakukan *bai'at* dengan hati jujur dan keikhlasan sempurna, disusahkan [sedikit] agar memberitahukan dengan surat tersendiri nama lengkapnya, data orangtua, alamat tetap serta alamat sementara dan sebagainya. Atau, mencatatkan semua hal itu ketika datang. Dan jelas, penerbitan buku semacam ini —yang di dalamnya tertera nama orang-orang *bai'at* serta alamat dan data lainnya— *insya Allaahul Qadiir,* akan dapat menimbulkan banyak sekali kebaikan dan berkat.

Salah satu dari sekian hal yang luar biasa itu adalah, dengan perantaraannya, orang-orang yang *bai'at* akan cepat saling kenal. Akan timbul sarana-sarana untuk saling surat menyurat dan saling memberikan manfaat. Dan dari jarak jauh satu sama lain saling mendoakan kebaikan sesama. Dan kemudian dengan saling mengenal ini, akan dapat menimbulkan solidaritas terhadap satu sama lainnya dalam setiap keadaan dan kesempatan, serta akan sibuk dalam

berbagi duka satu sama lainnya bagai sahabat dan teman sejati. Dan setiap orang, dengan memperoleh informasi tentang nama orang-orang yang sepemahaman dengannya, akan mengetahui betapa banyak saudara rohaninya yang telah tersebar di dunia serta yang telah tampil dalam nuansa karunia-karunia Ilahi. Jadi, pengetahuan itu akan menzahirkan kepada mereka bagaimana Allah Taala secara luar biasa telah menyiapkan Jemaat ini, dan betapa laju serta cepatnya Dia telah menyebar-luaskan Jemaat ini di dunia.

Dan di sini, menuliskan nasihat berikut ini pun tampaknya tepat. Yakni, setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan penuh rasa solidaritas dan kecintaan. Dan hormati mereka lebih dari saudara-saudara kandung. Segeralah berdamai dengan mereka, dan jauhkanlah kotoran-kotoran kalbu, serta jadilah batin yang suci. Dan samasekali janganlah bersikap iri serta dengki terhadap mereka.

Akan tetapi jika ada yang sengaja melanggar syarat-syarat yang tertera dalam selebaran 12 Januari 1889 itu, dan dia tidak jera dari sikap-sikapnya yang lancang tersebut, maka dia akan dianggap keluar dari Jemaat ini. Silsilah *bai'at* ini hanyalah untuk menyatukan golongan orang-orang muttaqi. Yakni, untuk mengumpulkan kelompok orang yang memiliki ketakwaan. Supaya, sebuah kelompok besar orang bertakwa dapat memberikan dampak baik mereka kepada dunia (**). Dan supaya keterpaduan mereka dapat menimbulkan berkat, keagungan serta hasil yang baik bagi Islam. Dan dengan sepakat pada *Kalimah Waahidah* yang beberkat itu supaya mereka dapat segera berguna dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan kudus dan suci terhadap Islam.

Dan hendaknya mereka jangan menjadi seorang Muslim yang malas, kikir, dan tak berguna. Dan jangan pula seperti orang-orang tidak layak, yang telah menimbulkan kemudaratan besar terhadap Islam melalui perpecahan dan ketidaksepakatan mereka serta yang telah mencoreng wajah cantik Islam dengan kondisi-kondisi mereka yang penuh keburukan. Dan jangan pula seperti para *darwesy*[11] *ghafil* serta petapa *ghafil* yang sedikit pun tidak tahu menahu akan kebutuhan-kebutuhan Islam; tidak memiliki sedikit pun rasa solidaritas terhadap sesama saudara sendiri, dan sedikit pun tidak memiliki gejolak semangat untuk kebaikan umat manusia.

Melainkan, supaya mereka begitu solidernya sehingga menjadi tempat berlindung orang-orang miskin; menjadi orangtua bagi anak-anak yatim, dan mereka siap berkorban untuk menyelesaikan tugas-tugas Islam seperti orang yang dimabuk cinta. Dan segala upaya mereka hendaknya dilakukan supaya berkat-berkat mereka menyebar merata di dunia, dan supaya mata-air suci kecintaan terhadap Allah serta solidaritas terhadap makhluk Allah mengalir dari kalbu setiap orang, lalu menyatu di satu tempat, sehingga tampak dalam bentuk sebuah sungai yang mengalir.

Allah Taala telah bermaksud supaya doa-doa hamba dan konsentrasi hamba —semata-mata dengan karunia dan keberkatan-Nya— menjadi sarana untuk menzahirkan potensi-potensi suci tersebut. Dan Dzat Mahasuci serta

[11] Orang yang sengaja hidup miskin karena hendak mencapai kesempurnaan jiwa.

Mahaperkasa ini telah memberikan gejolak semangat kepada saya supaya saya giat dalam memberikan *tarbiyyat batiniah* kepada para pencari itu, serta supaya saya berusaha siang-malam membersihkan karat-karat mereka, dan supaya saya memohonkan bagi mereka *nur* yang melaluinya manusia dapat terbebas dari perbudakan nafsu dan setan, lalu secara naluriah mulai mencintai jalan-jalan Allah Taala. Dan supaya saya mohonkan untuk mereka *Ruhul-qudus* yang terbentuk atas perpaduan sempurna antara *Rabbubiyyat Taamah*[12] serta *'Ubudiyyat Khaalishah.*[13] Dan supaya saya memohonkan pembebasan mereka dari *ruh khabits* (ruh kotor) yang lahir akibat pertalian erat antara *nafs amarah* dan *setan.*

Jadi, dengan karunia Allah Taala, saya tidak akan pesimis dan malas. Dan saya tidak akan lalai terhadap permohonan *ishlah* sahabat-sahabat saya yang telah masuk ke dalam Jemaat ini dengan langkah yang jujur. Bahkan saya tidak takut mati demi hidup mereka. Dan supaya saya memohonkan bagi mereka *kekuatan rohani* dari Allah Taala yang efeknya akan berlari di sekujur wujud mereka seperti unsur petir.

Dan saya yakin akan terjadi demikian bagi mereka yang masuk ke dalam Jemaat lalu menanti dengan sabar. Sebab, Allah Taala berkeinginan menciptakan dan kemudian mengembangkan kelompok ini untuk menzahirkan keperkasaan-Nya dan memperlihatkan kodrat-Nya, supaya

---

[12] Manifestasi Ketuhanan Yang Sempurna -*peny.*
[13] Bentuk/kondisi penghambaan yang murni -*peny.*

di dunia menyebar-luaskan kecintaan akan Ilahi, tobat hakiki, kesucian, kebaikan sejati, kedamaian, perbaikan, dan solidaritas terhadap umat manusia. Jadi, kelompok ini akan merupakan kelompok-Nya yang murni. Dan Dia akan memberikan kekuatan kepada mereka melalui *Ruh*-Nya sendiri. Dan Dia akan membersihkan mereka dari kehidupan kotor, serta akan menganugerahkan suatu perubahan suci dalam hidup mereka.

Sebagaimana yang telah Dia janjikan di dalam kabar-kabar ghaib suci-Nya, Dia akan sangat memajukan kelompok ini serta akan memasukkan ribuan orang *shaadiq* ke dalamnya. Dia sendiri yang akan mengairinya serta akan menumbuh-kembangkannya, sehingga jumlah besar serta berkat mereka akan menakjubkan di pandangan mata. Dan mereka akan menyebarkan cahaya ke segala penjuru dunia bagai pelita yang diletakkan di tempat tinggi. Dan mereka akan dicap sebagai suri tauladan untuk berkat-berkat Islam. Dalam segala macam berkat, Dia akan memberikan keunggulan kepada para pengikut sempurna Jemaat ini atas para pengikut golongan lainnya. Dan selamanya, hingga Hari Kiamat, dari kalangan mereka akan terus lahir orang-orang yang akan dianugerahkan pengabulan serta pertolongan. Inilah yang dikehendaki oleh Sang *Rabb Jaliil* itu. Dia adalah Maha Kuasa, apa pun yang Dia inginkan, Dia lakukan. Pada-Nya-lah terdapat seluruh kekuatan dan kekuasaan.

فالحمد لله اوّلًا وآخرًا وظاهرًا وباطنًا۔ أسلمنا له۔
هو مولٰنا في الدنيا والآخرة۔ نعم المولى ونعم النصير

Hamba yang lemah,
Ghulam Ahmad
Ludhiana, Mahala Jadid,
Di kediaman *Akhi Mukarrami*
Haji Ahmad Jaan Sahib *Marhum wa Maghfur*.
4 Maret 1889

(*) ***Catatan Dari Hz.Masih Mau'ud as.:*** "Dari tanggal 4 Maret 1889 sampai 25 Maret, hamba menetap di Mahala Jadid, Ludhiana. Dalam masa itu jika ada orang yang ingin datang, datanglah setelah tanggal 20 di Ludhiana. Dan jika sulit serta susah datang ke tempat ini, maka boleh datang ke Qadian sesudah tanggal 25 Maret pada waktu kapan pun, untuk *bai'at,* setelah memberitahukan. Akan tetapi hendaknya tujuan *bai'at* ini betul-betul diingat, yakni menerapkan ketakwaan sejati dan berusaha menjadi Muslim hakiki. Dan jangan sampai terjerumus dalam keraguan bahwa, jika yang menjadi persyaratan adalah terlebih dahulu harus takwa dan menjadi Muslim hakiki, maka sesudah itu apa pula perlunya lagi *bai'at*?

Melainkan, hendaknya diingat bahwa tujuan *bai'at* adalah supaya ketakwaan yang dalam kondisi sebelumnya dilakukan secara dibuat-buat dan pura-pura, berubah dalam bentuk lain. Dan perhatian-perhatian penuh berkat [yang dimiliki] para *shaadiqiin* serta gejolak para *kaamiliin,* supaya merasuk ke dalam jiwa dan menjadi unsur bagiannya. Dan supaya *misykat nur* (lentera cahaya) tercipta dalam kalbu, yang terbentuk berdasarkan pertalian mendalam antara *'ubudiyyat* dan *Rabbubiyyat.* Yaitu, yang dalam kata lain disebut *Ruhul-qudus* oleh orang-orang tasawwuf, yang sesudah terbentuknya itu maka ketidaktaatan terhadap Allah Taala akan terasa buruk secara naluriah, persis seperti buruk

dan tidak disukainya hal itu di pandangan Allah Taala. Tidak hanya menimbulkan *inqitha'* (kondisi putus total) dari makhluk Allah saja, melainkan diraih derajat pandangan kefanaan setelah menganggap segala sesuatu yang berwujud itu tidak berwujud, kecuali Sang *Khaaliq* dan *Maalik.*

Jadi, untuk menciptakan *nur* tersebut terdapat syarat *ketakwaan dasar,* yang dibawa serta oleh pencari yang jujur. Seperti halnya tujuan Alquran Suci yang telah diuraikan oleh Allah Taala: "*Hudal lil muttaqiin.*"[14] Dia tidak firmankan, "*Hudal lil faasiqiin*"[15] atau "*Hudal lil kaafiriin.*"[16] *Ketakwaan dasar* yang dengan meraihnya maka kata *muttaqi* dapat ditujukan kepada manusia, adalah suatu unsur fitrati yang telah ditanamkan dalam penciptaan orang-orang baik. Dan *Rabbubiyyat Ulaa*[17] merupakan *Murabbi*[18] serta Pemberi wujud baginya, yang melalui-Nya orang muttaqi mengalami kelahiran pertama. Akan tetapi *nur batiniah* yang diistilahkan sebagai *Ruhul qudus* itu baru akan tercipta melalui pertalian dan ikatan sempurna antara unsur penghambaan murni yang sempurna dengan *Rabbubiyyat Kaamilah* yang sempurna, sebagai bentuk

ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ [19]

Dan ini merupakan *Rabbubiyyat Tsaaniah*[20] yang melalui-Nya orang muttaqi mengalami kelahiran kedua serta

---

[14] Artinya: "Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." *(Al-Baqarah, 2:3).*

[15] Artinya: "Petunjuk bagi orang-orang yang fasiq."

[16] Artinya: "Petunjuk bagi orang-orang yang ingkar."

[17] Manifestasi Ilahiah Pertama *-peny.*

[18] Pengayom, pelindung, patron *-peny.*

[19] Artinya: "Kemudian Kami menjadikannya satu bentuk yang lain. *(Al-Mu'minuun, 23:15).*

[20] Manifestasi Ilahiah Kedua *-peny.*

mencapai *malakuti maqaam* (tahap rohaniah). Dan setelah itu adalah derajat *Rabbubiyyat Tsaalitsah*[21] yang dinamakan *khalqun jadid*, yang melalui-Nya orang muttaqi mencapai tahap kefanaan dan dia mengalami kelahiran ketiga."

(**) ***Catatan Dari Hz.Masih Mau'ud as.:*** "Sebagaimana umat manusia umumnya akan memperoleh manfaat dari dampak baik Jemaat ini, begitu pula dari wujud beberkat yang dimiliki oleh Jemaat yang berbatin suci ini [dapat] dibayangkan berbagai macam manfaat bagi Pemerintah Inggris.[22] Dan dari itu Pemerintah ini hendaknya bersyukur kepada Allah Taala. Salah satu dari sekian [manfaat tersebut] adalah, orang-orang ini akan menjadi orang-orang yang dengan gejolak semangat sejati dan ketulusan kalbu menginginkan dan mendoakan bagi kebaikan Pemerintah ini. Sebab, dikarenakan ajaran Islam (penda'waan utama kelompok ini adalah mengamalkan ajaran tersebut) berkenaan hak-hak sesama manusia; tidak ada dosa, tidak ada jalan buruk dan jalan aniaya serta kotor yang lebih hebat daripada [sikap] manusia yang menginginkan keburukan serta ancaman bahaya bagi Kerajaan yang di bawahnyalah manusia dapat menjalani kehidupan damai dan sehat-sejahtera, serta berdasarkan pada dukungan Kerajaan itulah manusia dapat berusaha dengan bebas mencapai tujuan-tujuan duniawi dan agamanya. Justru selama tidak berterima kasih terhadap pemerintahan semacam itu, selama itu pulalah tidak berterima kasih kepada Allah Taala. Kemudian manfaat lainnya yang diraih oleh Pemerintah dengan majunya kelompok beberkat ini adalah, amal-amal terapan mereka dapat menghalangi kejahatan-kejahatan. Pikirkan dan renungkanlah."

[21] Manifestasi Ilahiah Ketiga *-peny.*

[22] Saat itu India berada di bawah Pemerintahan Kolonial Inggris yang menjamin keamanan dan kebebasan beragama setiap golongan. Sebelumnya umat Islam mengalami penindasan hak untuk menjalankan agamanya *-peny.*

(*Majmu'ah Isytiharaat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani, Masih Mau'ud wa Mahdi Ma'hud a.s.,* Add. Nazir Isyaat, London, 1986, jld. I, h.193-198).

— ❖ —

HAKIKAT BAI'AT

Pada tanggal 14 Mei 1900 Hz. Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Kalian melihat bahwa di dalam *bai'at*, saya meminta ikrar berupa *"Aku akan mendahulukan agama daripada dunia."* Ini adalah supaya saya melihat apa yang diamalkan atas hal itu oleh orang yang *bai'at*.

Tanah/Bumi yang Baru

[Jika] seseorang memperoleh sedikit tanah baru, maka dia akan meninggalkan keluarganya lalu pergi menetap di sana [untuk bertani]. Dan dia tinggal di sana memang penting, supaya tanah itu berpenghuni. Seperti halnya Muhammad Husein [Batalwi] yang terpaksa perlu *menetap* di pengadilan.

Lalu, ada pun kami yang memberikan suatu tanah baru dan tanah itu jika dibersihkan serta diolah dengan rajin dapat tumbuh buah-buah abadi, mengapa orang-orang tidak datang dan membuat rumah di sini? Dan jika ada yang mengambil tanah ini dengan tidak sungguh-sungguh —yakni setelah *bai'at*, untuk datang ke sini[23] dan menetap beberapa hari pun dia merasa susah serta sulit— maka bagaimana mungkin bisa diharapkan matangnya panen dan berbuah. Allah Taala juga telah menamakan kalbu sebagai tanah/bumi: [24] اِعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

[23] Qadian

[24] Artinya: "Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya" *(Al-Hadiid, 57:18)*.

Betapa tanah itu harus diolah. Sapi/kerbau dibeli. Dibajak, ditaburi benih, diairi. Ringkasnya, benar-benar kerja-keras. Dan selama seseorang itu sendiri tidak terlibat di dalamnya, maka tidak akan ada hasilnya sedikit pun. Ada tertulis bahwa seseorang melihat tulisan pada batu: "Pertanian adalah emas dan emas." Dia memang mulai bertani, namun dia serahkan kepada para buruh. Tetapi tatkala dia hitung, bukannya beruntung, justru dia harus bayar. Maka pada kesempatan itu timbullah keraguan dalam dirinya. Nah, seorang bijak menjelaskan padanya, "Nasihat itu memang benar, namun engkaulah yang bodoh. Jadilah pengelolanya sendiri, baru akan berhasil."

Persis seperti itulah kondisi *tanah/bumi* hati. Barangsiapa memandangnya dengan hina, dia tidak akan memperoleh karunia serta berkat Allah Taala. Ingatlah, saya datang untuk mengadakan *ishlah*/perbaikan pada manusia. Siapa-siapa yang datang kepada saya, dia akan menjadi ahliwaris suatu karunia, sesuai kemampuan-kemampuannya. Akan tetapi saya katakan dengan jelas, orang yang *bai'at* sekedarnya lalu berangkat pergi dan kemudian tidak tahu dimana dia berada serta apa yang dia perbuat, dia tidak mendapat apa pun. Sebagaimana dia datang dengan tangan kosong, dia pergi dengan tangan hampa.

Pergaulan dengan Para Shadiqiin

Karunia serta berkat ini diperoleh melalui pergaulan yang dekat. Para sahabah duduk di dekat Rasulullah saw.. Akhirnya, sebagai dampaknya, Rasulullah saw. bersabda: *"Allah Allah fii ash-habii."* Seolah-olah para sahabah itu

sudah menjadi [perwujudan] wajah Allah. Derajat itu tidak mungkin mereka peroleh jika mereka jauh. Ini adalah suatu hal yang sangat penting. *Qurub* Allah Taala adalah *qurub*/kedekatan para hamba Allah. Dan perintah Allah Taala كُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ[25] menjadi saksi akan hal itu.

Ini adalah suatu rahasia yang sedikit orang memahaminya. *Ma'mur-minallaah* (utusan Allah) tidak pernah dapat menerangkan seluruh permasalahan hanya dalam satu waktu. Melainkan, dengan memeriksa penyakit-penyakit para sahabatnya, sesuai dengan kesempatan saat itu, dia terus mengadakan *ishlah*/perbaikan pada diri mereka melalui anjuran dan nasihat. Dan tahap demi tahap dia terus mengobati penyakit-penyakit mereka.

Kini, sebagaimana pada hari ini saya tidak dapat menerangkan seluruh masalah, mungkin saja ada beberapa orang yang hanya pada hari ini mendengarkan ceramah lalu pergi. Dan ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan pembawaan serta kemauan mereka, maka mereka menjadi luput. Akan tetapi orang yang terus-menerus menetap di sini, dia secara beriringan terus mengadakan perubahan demi perubahan, dan akhirnya dia mencapai tujuannya. Setiap orang membutuhkan perubahan sejati. Barangsiapa di dalam dirinya tidak ada perubahan, maka dia menggenapi

وَمَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى [فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى][26]

[25] *At-Taubah, 9:119*

[26] Artinya: "Barangsiapa yang buta di dunia ini, maka di akhirat pun dia akan buta" *(Bani Israil, 17:73)*.

Perubahan Suci

Saya selalu risau memikirkan bagaimana supaya di dalam Jemaat timbul suatu perubahan suci. Ada pun gambaran yang terdapat dalam hati saya tentang perubahan di dalam Jemaat saya, masih belum terwujud. Dan menyaksikan kondisi ini keadaan saya adalah bagaikan

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ[27]

Saya tidak menginginkan supaya pada waktu *bai'at* (orang-orang) ikut mengucapkan beberapa kata seperti burung beo. Itu tidak akan memberikan faedah sedikit pun. Raihlah ilmu *tazkiyah-nafs* (pensucian jiwa). Sebab, itulah yang diperlukan. Maksud tujuan kami sama-sekali bukanlah supaya kalian kesana-kemari bergaduh dan berdebat soal mati-hidupnya Almasih a.s.. Itu hanyalah suatu perkara kecil. Jangan berhenti di situ saja. Itu adalah suatu kekeliruan yang telah saya perbaiki. Sedangkan maksud tujuan kami adalah masih sangat jauh dari itu. Yakni, ciptakanlah oleh kalian suatu perubahan dalam diri kalian. Dan benar-benar jadilah seorang insan yang baru. Oleh karena itu penting bagi setiap orang di antara kalian supaya memahami rahasia ini. Dan adakan perubahan sedemikian rupa sehingga dia dapat mengatakan bahwa "Saya sudah berubah."

Saya sekali lagi mengatakan bahwa pada hakikatnya selama seseorang itu tidak tinggal menetap dalam pergaulan

[27] Artinya: "Boleh jadi engkau membinasakan dirimu dari dukacita karena mereka tidak mau beriman" (As-Syu'ara, 26:4).

dengan kami untuk suatu masa tertentu, lalu dia tidak merasakan bahwa dia sudah berubah, maka tidak ada faedah baginya.

Arti Mendahulukan Agama Daripada Dunia

Raihlah kesucian yang paling tinggi dalam kondisi fitrat, akal, dan gejolak-hati, barulah itu bermakna sesuatu. Jika tidak, berarti tidak ada sedikit pun. Bukanlah saya bermaksud supaya kalian meninggalkan kesibukan-kesibukan dunia. Allah Taala mengizinkan kesibukan-kesibukan dunia. Sebab, melalui jalan itu juga timbul ujian. Dan akibat ujian itulah orang menjadi pencuri, penjudi, penipu, perampok. Dan berbagai macam kebiasaan buruk ia lakukan.

Akan tetapi segala sesuatu memiliki batas. Lakukanlah kesibukan-kesibukan duniawi itu dalam batas sedemikian rupa yang dapat menciptakan sarana-sarana penolong bagi kalian di jalan agama. Sedangkan yang menjadi tujuan utama di dalamnya tetap harus agama.

Jadi, kesibukan-kesibukan duniawi pun tidak kami larang. Dan kami juga tidak mengatakan supaya kalian siang-malam tenggelam dalam mencari dunia serta dalam kehiruk-pikukan dunia, sehingga kalian memenuhi ruangan Allah Taala dengan dunia semata. Jika ada yang melakukan demikian, maka dia sendiri yang telah menciptakan sarana-sarana keluputan atas dirinya. Dan yang ada di lidahnya hanyalah pernyataan belaka. Pendeknya, tinggallah di dalam pergaulan *orang-orang yang hidup*, supaya kalian menyaksikan penampakan Tuhan Yang Hidup.

(*Al-Hakam* jld. VI, No. 26, h.5-12, tgl. 24 Juli 1902; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. II, h.70-73).

TUJUAN BAI'AT I

Pada tgl. 9 Agustus 1902 beberapa orang dari Kapurtala *bai'at* di tangan Hz.Masih Mau'ud a.s.. Seorang di antara mereka mengutarakan keinginannya untuk meraih *ziarat* (perjumpaan) dengan Rasulullah saw.. Dan ia meminta petunjuk dari Hz.Masih Mau'ud a.s.. Beliau a.s. menjelaskan:

Lihat, Anda telah *bai'at* kepada saya. Barangsiapa telah masuk dalam *bai'at*, penting baginya untuk memperhatikan tujuan-tujuan *bai'at*. Masalah supaya meraih *ziarat* Rasulullah saw., adalah jauh dari maksud dan tujuan yang sebenarnya. Ini sama-sekali hendaknya janganlah dijadikan sebagai tujuan utama manusia. Di dalam Alquran Suci pun ini tidak ditetapkan sebagai tujuan yang sebenarnya. Justru telah dikatakan:

إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ [28]

Maksud yang hakiki adalah mengikuti Rasulullah saw. dengan sebenarnya. Apabila manusia mabuk dalam mengikuti beliau, maka bisa saja terjadi demikian. Benar-benar dapat juga terjadi *ziarat*.

Seperti halnya seorang tuan-rumah mengundang seseorang, maka dia menyediakan makanan yang enak. Namun dengan makanan-makanan itu dia juga menyiapkan alas-meja. Tangan pun dibasuh. Padahal tujuan yang se-

---

[28] Artinya: "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah pun akan mencintai kalian" (*Ali Imran, 3:32*).

benarnya adalah makanan. Demikian pulalah orang yang dengan sebenarnya mengikuti Rasulullah saw., menjadikan hal itu sebagai tujuannya. Mungkin saja suatu saat akan terjadi perjumpaannya dengan beliau.

Lihatlah, banyak sekali orang yang datang ke sini untuk *bai'at*. Mereka melihat saya. Akan tetapi jika di dalam diri mereka tidak terjadi perubahan yang merupakan tujuan utama saya dan yang untuknyalah saya telah diutus, [maka] tidak ada manfaat yang mereka raih dengan melihat saya.

Demikian pula, sangat malanglah orang itu di pandangan Allah Taala dan sedikit pun tidak dihargai di sisi Allah Taala, yaitu orang yang walaupun telah memperoleh *ziarat* seluruh para nabi *alaihimus-salam* namun di dalam hatinya tidak ada keikhlasan, kesetiaan sejati, keimanan hakiki terhadap Allah Taala, rasa takut kepada Allah dan takwa.

Jadi, ingatlah bahwa *ziarat-ziarat* semata tidak ada gunanya. Doa pertama yang telah diajarkan oleh Allah Taala adalah [29] اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Jika maksud utama Allah Taala adalah *ziarat* (perjumpaan), maka sebagai pengganti "*ihdinaa*" tentu Dia seharusnya mengajarkan doa: "*Arina shuwral ladziina an'anmta 'alaihim.*"[30] Dan hal itu tidak Dia lakukan.

Lihatlah kehidupan nyata Rasulullah saw.. Beliau tidak pernah berkeinginan supaya beliau memperoleh *ziarat*

---

[29] Artinya: " Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka" *(Al-Fatihah, 1:6-7)*.

[30] Artinya: " Perlihatkanlah wajah orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka"

dengan Ibrahim a.s., walau di dalam *Mi'raj* beliau telah berjumpa dengan semua [nabi].

Oleh karena itu hendaknya hal ini jangan dijadikan tujuan utama. Tujuan yang hakiki adalah mengikuti dengan sebenarnya.

(*Malfuzhat*, Add.Nazir Ishaat, London, 1984, jld. III, h.315-316).

—— ❖ ——

TUJUAN BAI'AT (II)

Pada tgl. 29 September 1903, setelah menerima bai'at, Hz.Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat sebagai berikut:

Setiap orang yang bai'at di tangan saya, ia hendaknya memahami apa tujuan *bai'atnya*. Apakah dia *bai'at* untuk dunia, atau untuk keridhaan Allah Taala? Banyak manusia yang begitu malang, sebab maksud dan tujuan *bai'at* mereka hanyalah dunia. Karena itu, dengan melakukan *bai'at*, tidak tercipta suatu perubahan di dalam diri mereka. Dan keyakinan hakiki serta cahaya makrifat yang merupakan hasil serta buah *bai'at* sejati, tidak timbul di dalam diri mereka. Di dalam amal-amal mereka tidak tampil keindahan dan kesucian. Dalam hal kebaikan, mereka tidak maju. Mereka tidak menghindari dosa-dosa. Orang-orang demikian —yang menjadikan dunia semata sebagai tujuan sejati mereka— hendaknya ingat, bahwa dunia hanyalah untuk beberapa hari saja dan akhirnya mereka akan kembali kepada Tuhan.

Dunia yang untuk beberapa hari saja, akan dilalui dalam keadaan bagaimana pun. Akan dilalui dalam keadaan sulit maupun senang. Tetapi masalah akhirat adalah masalah yang sangat besar. Akhirat merupakan tempat yang abadi dan tidak ada putusnya. Jadi, apabila dia (manusia) pergi dalam keadaan telah membersihkan diri untuk Allah Taala dan rasa takut akan Allah Taala menguasai kalbunya serta dia bertobat dari dosa, lalu senantiasa menghindarkan diri dari segala macam *dosa* yang telah dinyatakan sebagai dosa

oleh Allah Taala, maka karunia Allah Taala akan menaunginya. Dan dia akan berada di *maqam* (tempat) yang Tuhan akan ridha kepadanya. Sedangkan jika dia tidak berlaku demikian, dan menjalani hidupnya dengan ketidakperdulian, maka akibatnya berbahaya.

Manfaat Bai'at

Oleh karena itu, pada waktu melakukan *bai'at* hendaknya diputuskan, apa yang menjadi tujuan *bai'at*, dan apa manfaat yang akan diraih darinya? Jika hanya untuk dunia, maka tidak ada manfaatnya. Tetapi jika untuk *diin*[31] serta untuk keridhaan Allah Taala, maka *bai'at* yang demikian adalah penuh berkat dan mengandung tujuannya yang sejati, yang dengan itu dapat diharapkan sepenuhnya faedah-faedah serta manfaat yang diraih melalui *bai'at* hakiki. Dengan *bai'at* demikian, manusia memperoleh dua manfaat besar. Yang pertama, dia bertobat dari dosa-dosanya. Sedangkan tobat hakiki menjadikan manusia sebagai wujud yang dicintai Allah Taala, dan dari itu manusia meraih kebersihan serta kesucian, sebagaimana janji Allah Taala pada Surah Al-Baqarah ayat 2 : 223:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Yakni, Allah Taala bersahabat dengan orang-orang yang bertobat dan kemudian bersahabat dengan orang-orang yang suci dari ketertarikan terhadap dosa-dosa.

Pada hakikatnya tobat adalah sesuatu yang apabila diterapkan dengan persyaratan-persyaratan hakikinya, ber-

[31] Agama dan tatanan rohaniah -peny.

iringan dengan itu dalam diri manusia tertanam suatu benih kesucian yang menjadikannya pewaris amal-amal saleh. Itulah sebabnya sehingga disabdakan juga oleh Rasulullah saw. bahwa orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa seakan-akan tidak pernah melakukan suatu dosa apa pun. Yakni, dosa-dosa sebelum bertobat, akan diampuni. Apa pun keadaannya sebelum waktu itu; apa pun tindakan-tindakannya yang sia-sia serta ketidakseimbangan yang ditemukan dalam tingkah-lakunya, Allah Taala ampuni semua itu melalui karunia-Nya. Dan dengan Allah Taala dijalin suatu perjanjian damai, serta dimulailah hisab baru.

Pensucian & Kebersihan Diri

Jadi, jika dia melakukan tobat dengan hati jujur di hadapan Allah Taala, maka kini dia hendaknya jangan pula mengadakan hisab baru bagi dosa-dosanya, dan jangan mengotori dirinya sendiri dengan kotoran-kotoran dosa. Melainkan, dengan istighfar dan doa-doa, dia hendaknya senantiasa tetap memusatkan perhatian ke arah pensucian dan kebersihan dirinya. Dan dia hendaknya selalu cemas memikirkan bagaimana cara untuk membuat Allah Taala ridha dan senang. Serta senantiasa menyesali dan merasa malu terhadap kondisi-kondisi kehidupannya yang pernah dia lalui sebelum masa tobat.

Ada beberapa bagian dalam usia manusia. Dan pada setiap bagian, terdapat berbagai macam dosa. Misalnya, satu bagian adalah masa remaja. Di dalamnya, sesuai dengan kondisinya, terdapat dorongan-dorongan kemalasan dan kelalaian. Kemudian ada satu bagian lagi dalam usia, yakni

di dalamnya terdapat kecurangan, kedustaan, pamer dan berbagai macam dosa. Ringkasnya, setiap bagian usia, mengandung dosa dengan ciri masing-masing.

Pintu Tobat

Jadi, ini adalah karunia Allah Taala bahwa Dia tetap membuka pintu tobat dan Dia mengampuni dosa orang-orang yang bertobat. Dan melalui tobat, manusia kemudian dapat menjalin perdamaian dengan Tuhan-nya. Lihatlah, apabila terbukti pada manusia suatu kejahatan, maka dia layak untuk dihukum, sebagaimana Allah Taala berfirman:

مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ

Yakni, orang yang hadir di hadapan Tuhan-nya dalam keadaan bersalah, balasannya adalah neraka. Di sana dia bukannya hidup, dan tidak pula mati.[32] Ini adalah balasan bagi suatu kejahatan. Dan orang yang melakukan ribuan serta ratusan ribu kejahatan, bagaimana keadaannya. Akan tetapi jika seseorang diajukan ke pengadilan dan setelah pembuktian, dia mengakui kejahatan [tersebut], dan setelah itu pengadilan membebaskannya, maka betapa besarnya kemurahan hati sang hakim itu. Kini perhatikanlah, tobat juga merupakan pembebasan demikian yang diraih setelah pengakuan terhadap kesalahan. Beriringan dengan tobat, Allah Taala mengampuni dosa-dosa terdahulu.

Oleh karena itu, manusia hendaknya memeriksa dirinya sendiri, seberapa dalam dia tenggelam dalam dosa-dosa dan

[32] *Thaahaa, 20:75.*

seberapa hebat hukuman yang tadinya patut dia terima, namun Allah Taala telah memaafkan, semata-mata karena karunia-Nya. Jadi, tobat yang kalian lakukan pada waktu ini, hendaknya kalian pahami hakikat tobat itu, lalu jauhkanlah diri dari segenap dosa yang kalian tenggelam di dalamnya sebelum ini, yaitu dosa-dosa yang untuk menghindarkan diri darinyalah kalian telah berjanji. Hindarkan diri dari segala macam dosa, apakah itu dosa lidah, mata, telinga. Ringkasnya setiap bagian tubuh memiliki dosanya masing-masing. Sebab, dosa adalah suatu racun yang mematikan manusia. Racun dosa dari waktu ke waktu terus bertumpuk, dan akhirnya mencapai kadar sedemikian rupa sehingga manusia menjadi mati. Jadi, manfaat pertama dari *bai'at* adalah, ia merupakan obat penawar bagi racun dosa. Ia melindungi manusia dari dampak dosa, dan menghapuskan dosa-dosa.

Tobat di Tangan Utusan Allah

Manfaat kedua dari tobat ini adalah, di dalam tobat tersebut terdapat suatu *kekuatan* dan *keteguhan*, yaitu tobat yang dilakukan dengan sesungguh hati di tangan *ma'mur minallaah* (utusan Allah). Apabila manusia melakukan tobat sendiri, kebanyakan tobat yang demikian itu dilanggar lagi. Manusia berkali-kali tobat, dan berkali-kali dia langgar. Tetapi tobat yang dilakukan di tangan *ma'mur minallaah*, jika dilakukan dengan sesungguh hati, dikarenakan hal itu akan bersesuaian dengan kehendak Allah Taala, maka Allah sendiri yang akan memberikan kekuatan padanya, dan orang itu akan diberikan keteguhan sedemikian rupa dari Langit sehingga dia akan dapat bertahan di atasnya.

Inilah perbedaan antara tobat sendiri dan tobat di tangan *ma'mur minallaah*. Jenis yang pertama itu lemah, sedangkan yang kedua kokoh. Sebab, [tobat yang kedua] itu diiringi oleh perhatian, daya magnetis dan doa-doa sang *ma'mur minallaah*. Unsur-unsur itulah yang memperkokoh tekad si pelaku tobat, dan menganugerahkan kekuatan samawi kepadanya, yang mengakibatkan mulai timbulnya suatu perubahan suci di dalam diri orang itu, dan benih kebaikan ditanamkan dalam dirinya, yang akhirnya akan menjadi sebuah pohon penuh buah. Jadi, jika kalian sabar dan istiqamah, maka setelah beberapa hari, kalian akan menyaksikan bahwa kalian telah jauh meninggalkan kondisi kalian yang terdahulu.

Ringkasnya, ada dua manfaat *bai'at* yang dilakukan di tangan saya ini. Yang pertama, dosa-dosa diampuni, dan manusia —sesuai janji Allah Taala— menjadi berhak memperoleh *maghfirah* (pengampunan). Yang kedua, dengan bertobat di hadapan *ma'mur* (utusan), manusia akan memperoleh kekuatan dan manusia terpelihara dari serangan-serangan setan.

Hakikat Dunia & Akhirat

Ingat, janganlah jadikan dunia sebagai tujuan masuknya kalian ke dalam Jemaat ini. Melainkan, keridhaan Allah Taala-lah yang merupakan tujuan. Sebab, dunia adalah tempat untuk lewat. Dunia tetap akan berlalu, walau dalam corak apa pun. Kalian harus betul-betul memisahkan dunia dan maksud serta tujuannya. Sekali-kali jangan kalian campurkan hal-hal itu dengan *diin*. Sebab, dunia adalah

sesuatu yang bakal punah, sedangkan *diin* dan buah-buahnya adalah sesuatu yang abadi. Umur dunia sangat singkat. Kalian menyaksikan bahwa dalam satu detik dan dalam satu hembusan napas, terjadi ribuan kematian. Berbagai macam wabah dan penyakit sedang menghabisi dunia. Kadangkala penyakit kolera yang menghancurkan. Kini pes yang sedang mematikan. Tidak seorang pun tahu, siapa dan sampai bila dia akan tetap hidup. Tatkala kematian saja tidak diketahui kapan datangnya, maka betapa salah dan bodohnya apabila [manusia] tetap lalai dari itu.

Untuk itu, adalah penting supaya kalian memikirkan akhirat. Barangsiapa merisaukan akhirat, maka Allah Taala akan mengasihinya di dunia. Ada janji Allah Taala bahwa, tatkala manusia menjadi mukmin yang sempurna, maka akan timbul perbedaan antara dia dengan orang-orang lainnya. Oleh karena itu, pertama-tama, jadilah seorang *mukmin*. Dan hal itu hanya dapat dicapai apabila kalian sama-sekali tidak mencampur-baurkan tujuan-tujuan dunia dengan tujuan-tujuan murni *bai'at* yang berakar pada kedekatan dengan Tuhan dan ketakwaan. Sekali-kali jangan campur-adukkan dengan tujuan-tujuan dunia. Disiplinlah dalam hal shalat, dan sibuklah dalam bertobat serta istighfar. Lindungilah hak-hak umat manusia. Dan jangan sakiti siapa pun. Majulah dalam hal kebenaran dan kesucian, maka Allah Taala akan melimpahkan segala macam karunia. Kepada kaum wanita pun, dalam keluarga kalian, nasihatilah supaya mereka disiplin dalam hal shalat, dan cegah mereka dari perbuatan mencela serta bergunjing. Ajarkan kepada mereka kehidupan suci dan kebenaran. Dari pihak

saya, yang dipersyaratkan adalah: memberi pemahaman. Menerapkannya secara amalan, adalah tugas kalian.

Berdoalah

Berdoalah dalam shalat-shalat lima waktu kalian. Berdoa dalam bahasa sendiri pun tidak dilarang. Kenikmatan shalat tidak akan timbul selama *kesadaran penuh* tidak ada. Sedangkan kesadaran penuh itu tidak akan terwujud selama penghambaan tidak ada. Tatkala penghambaan muncul —yakni apa yang dibaca mampu dimengerti— oleh karena itulah dapat tercipta dorongan serta gejolak untuk mengungkapkan isi hati melalui bahasa sendiri. Namun samasekali jangan pula diartikan supaya kalian mengerjakan shalat dalam bahasa sendiri. Tidak. Maksud saya adalah, di samping doa-doa dan zikir *masnun* (sunnah), panjatkan jugalah doa-doa dalam bahasa sendiri. Sebab, pada kata-kata dalam shalat itu telah ditanamkan suatu berkat oleh Allah. *Shalat*, adalah nama dari doa juga. Oleh karena itu, panjatkan doa di dalamnya, supaya Dia menyelamatkan kalian dari bala-bencana dunia dan akhirat, serta menganugerahkan hasil akhir yang baik. Doakan jugalah istri dan anak-anak kalian. Jadilah manusia yang saleh, dan senantiasalah menghindarkan diri dari segala macam keburukan.

(*Al-Hakam*, jld. VII, no.38, hal.2, tgl. 17 Oktober 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld. VI, h. 141-146)

—— ❖ ——

BAI'AT ADALAH PERINTAH ALLAH

Pada tgl. 17 Mei 1901 ada pertanyaan kepada Hz.Masih Mau'ud a.s.: "Apakah Tuan seperti halnya para sufi dan syech lainnya mengambil *bai'at* secara biasa, atau ada perintah Allah Taala kepada Tuan untuk mengambil *bai'at*?" Beliau a.s. bersabda:

Kami melakukan *bai'at* adalah atas perintah Ilahi, sebagaimana kami di dalam selebaran telah menuliskan ilham ini:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللّٰهَ [33]

(*Malfuzhat*, Add.Nazir Ishaat, London, 1984, jld. II, h. 295)

— ❖ —

[33] Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang *bai'at* kepada engkau, sebenarnya mereka *bai'at* kepada Allah."

BAI'AT ADALAH MENJUAL DIRI

Ada pertanyaan dari seseorang, bahwa apabila seseorang mengakui Hz.Masih Mau'ud a.s. sebagai orang suci dari segala segi, dan bersikap tulus serta baik terhadap beliau, namun orang itu tidak ikut *bai'at*, maka apa ketentuannya? Hz.Masih Mau'ud a.s. menjawab:

Arti *bai'at* adalah menjual diri sendiri. Dan ini adalah suatu kondisi yang dirasakan oleh kalbu. Tatkala seorang manusia mengalami kemajuan demi kemajuan dalam kejujuran dan keikhlasannya, sampai pada batas tertentu ketika dalam dirinya timbul kondisi itu, maka dengan sendirinya dia akan tertuntut untuk *bai'at*. Dan selama kondisi ini belum terbentuk, maka manusia memahami bahwa dalam kejujuran serta keikhlasannya masih terdapat kekurangan.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. II, h.293-294).

— ❖ —

BAI'AT ADALAH PENYEMAIAN

Pada tgl.20 Mei 1904 di Gurdaspur, beberapa orang dari Hyderabad Dakkan telah *bai'at* di tangan Hz.Masih Mau'ud a.s.. Dalam nasihat yang beliau berikan kepada mereka di antaranya adalah sebagai berikut.:

Baiat yang telah Anda lakukan dengan saya pada hari ini adalah bagai penyemaian bibit. Hendaknya Anda sering berjumpa dengan saya, dan perkuatlah hubungan yang telah terjalin pada hari ini. Dahan yang tidak berhubungan dengan pohon, akhirnya akan menjadi kering lalu jatuh. Orang yang memiliki keimanan yang hidup, dia tidak memperdulikan dunia. Dunia diperoleh dengan berbagai cara. Orang yang mendahulukan *diin*[34] daripada dunia, dialah yang *mubarak* (selamat/beberkat). Akan tetapi orang yang mendahulukan dunia daripada *diin*, dia bagaikan bangkai, yang tidak pernah menyaksikan wajah *nusrat* (pertolongan) sejati.

Bai'at ini baru akan bermanfaat apabila *diin* yang didahulukan, dan berusaha untuk maju di dalamnya. *Bai'at* adalah suatu benih yang telah disemai pada hari ini. Kini, jika seorang petani merasa cukup hanya pada penyemaian benih di ladang saja, dan dia tidak melaksanakan satu pun kewajiban-kewajiban untuk memperoleh hasil —dia tidak membenahi tanahnya; tidak mengairinya; dia tidak memberikan pupuk yang tepat pada tanah sesuai jadwal; dan tidak mengadakan pemeliharaan yang cukup— maka apakah petani itu dapat mengharapkan suatu hasil? Sama-sekali tidak! Ladangnya pasti akan hancur dan rusak. Ladang yang akan bertahan adalah yang dimiliki oleh seorang yang menjadi petani sejati.

Jadi, pada hari ini pun Anda telah melakukan semacam penyemaian benih. Allah Taala mengetahui apa yang telah ditakdirkan untuk masing-masing. Tetapi beruntunglah orang yang akan memelihara penyemaian bibit ini dan yang senantiasa berdoa menurut caranya untuk [meraih] kemajuan.

(*Malfuzhat*, Add.Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VII, h. 37-38)

— ❖ —

---

[34] Agama/silsilah rohaniah.
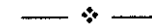
BAI'AT HAKIKI & BALA-BENCANA

Manusia ada dua macam. Satu adalah yang berfitrat baik, yang sejak dari semula sudah percaya. Orang-orang ini memiliki pandangan yang jauh ke depan dan perhatian yang tajam. Misalnya Hz.Abu Bakar Siddiq r.a..

Dan satu lagi adalah yang bodoh. Apabila [bala] sudah tiba di atas kepala, barulah mereka terkejut. Oleh karena itu, kalian —sebelum kemurkaan Allah itu tiba— berdoalah dan serahkanlah diri ke dalam naungan dan perlindungan Allah.

Doa itu dikabulkan tatkala rasa perih dan sendu timbul dalam hati. Dan bala-musibah serta kemurkaan Ilahi menjadi jauh. Akan tetapi ketika bala sudah tiba di atas kepala, memang tidak diragukan lagi pada saat itu pun timbul rasa perih, namun keperihan itu tidak memiliki potensi untuk menarik pengabulan doa.

Pahamilah dengan seyakin-yakinnya, apabila sebelum [datangnya] bala-musibah kalian akan melunakkan hati kalian dan akan menangis serta meratap di hadapan Allah Taala untuk perlindungan diri kalian dan keluarga kalian, maka keluarga dan anak-anak kalian akan diselamatkan dari azab wabah pes. **Jika kalian hidup seperti orang-orang dunia, maka tidak ada manfaatnya sedikit pun bahwa kalian telah bertobat di tangan saya. Bertobat di tangan saya menuntut suatu *maut*, supaya kalian meraih kelahiran baru di dalam suatu kehidupan yang baru.**

Jika *bai'at* tidak dilakukan dengan hati, maka tidak ada hasilnya. Dari melakukan *bai'at* kepada saya, Allah menginginkan ikrar hati. Jadi, barangsiapa menerima saya dengan hati yang benar serta melakukan tobat hakiki terhadap dosa-dosanya, [maka] Allah Yang *Ghafur* (Maha Pengampun) dan *Rahiim* (Maha Penyayang) pasti akan mengampuni dosa-dosanya. Dan dia akan menjadi seperti [anak tak berdosa] yang keluar dari perut ibu. Barulah para malaikat menjaganya.

Jika di dalam satu kampung terdapat seorang saleh, maka karena mempertimbangkan serta demi orang saleh itu Allah Taala [akan] melindungi kampung tersebut dari kehancuran. Akan tetapi apabila kehancuran datang, itu akan melanda semuanya. Namun tetap saja Dia menyelamatkan hamba-hamba-Nya melalui cara-cara tertentu.

Inilah *Sunnatullah,*[35] apabila terdapat satu saja orang saleh, maka deminya orang-orang yang lain juga akan diselamatkan.

(*Malfuzhat*, Add.Nazir Ishaat, London, 1984, jld. III, h. 261-262)

—— ❖ ——

[35] Kebiasaan Allah.

BAI'AT HAKIKI & BAI'AT PALSU

Ingatlah, sekedar *bai'at* saja tidak ada artinya sedikit pun. Allah Taala tidak suka terhadap adat-kebiasaan/ formalitas. Selama makna *bai'at* hakiki tidak diterapkan, selama itu pula *bai'at* tersebut bukan merupakan *bai'at*. Hanya berupa adat-kebiasaan/formalitas saja.

Oleh karena itu penting supaya kalian berusaha memenuhi tujuan hakiki *bai'at*. Yakni, terapkanlah ketakwaan. Bacalah Alquran Suci dengan penuh perhatian, dan resapilah, dan kemudian amalkan. Sebab, inilah *Sunnatullah*, yakni Allah Taala tidak pernah senang terhadap ucapan-ucapan serta kata-kata semata. Melainkan, untuk meraih keridhaan Allah Taala adalah penting supaya perintah-perintah-Nya dituruti dan larangan-larangan-Nya dihindari. Dan ini adalah suatu perkara yang begitu jelas, manusia pun tidak senang terhadap kata-kata semata. Melainkan ia juga akan senang terhadap pengkhidmatan.

Inilah perbedaan antara Muslim sejati dengan Muslim palsu. Yakni, Muslim yang palsu hanya pandai bicara namun tidak ada yang ia kerjakan. Dan sebaliknya, Muslim yang hakiki melakukan amal perbuatan, dan tidak hanya pandai bicara.

Jadi, ketika Allah Taala melihat bahwa "Hamba-Ku sedang melakukan ibadah untuk-Ku, dan demi-Ku ia mengasihi makhluk-Ku," maka pada saat itu Dia menurunkan

para malaikat-Nya atas orang itu. Dan Dia —sesuai dengan janji-Nya— menetapkan perbedaan antara Muslim yang sejati dengan yang palsu.

(*Malfuzhat*, Add.Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VI, h. 404-405)

— ❖ —

BAI'AT HAKIKI & KETEGUHAN IMAN

Pada tanggal 3 Maret 1908, sebelum shalat Ashar seseorang mengemukakan kepada Hz.Masih Mau'ud a.s. bahwa dia sebelumnya telah *bai'at* melalui surat, apakah itu mencukupi? Beliau a.s. bersabda:

Ada ribuan orang yang tidak berdaya, berat bagi mereka untuk datang ke Qadian karena kesulitan-kesulitan duniawi, tidak memiliki kemampuan. Dan mereka telah *bai'at* hanya melalui surat-surat. Melakukan *bai'at* artinya adalah mengerti akan hakikat *bai'at*.

Seseorang yang telah *bai'at* berhadap-hadapan, dengan tangan di tangan, [namun] dia tidak mengerti atau tidak perduli akan maksud dan tujuan sebenarnya, maka *bai'at*nya itu tidak berguna dan tidak ada artinya sedikit pun di hadapan Allah.

Namun ada orang lain yang tinggal ribuan mil jauhnya, ia dengan hati jujur mengakui maksud dan tujuan serta hakikat *bai'at*, lalu dia melakukan *bai'at*, dan kemudian mengamalkan ikrar tersebut lalu benar-benar melakukan perbaikan amal perbuatannya, dia itu ribuan kali lebih baik daripada orang yang *bai'at* berhadap-hadapan tadi namun tidak mengamalkan hakikat *bai'at* itu sendiri.

Lihatlah, Mlv.Abdul Latif Sahib Syahid[36] telah dilempari batu karena *bai'at* yang demikian. Satu jam secara terus-menerus beliau dihujani dengan batu, sampai tubuh beliau tertimbun di dalam batu-batu [tersebut]. Namun beliau tidak mengaduh sedikit pun. Beliau tidak meronta sedikit juga.

Bahkan sebelum perlakuan aniaya itu, sebanyak tiga kali Amir[37] mengatakan kepada beliau untuk bertobat, dan menjanjikan: "Jika engkau bertobat, akan diampuni dan akan diberikan kehormatan serta kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya." Namun beliau adalah orang yang mendahulukan Allah, dan beliau tidak perduli kedukaan yang demi Allah bakal beliau tanggung itu. Dan dengan keteguhan langkah, beliau telah meninggalkan suatu contoh yang sangat hebat dan hidup tentang kesempurnaan iman beliau. Beliau adalah seorang alim ulama besar dan ahli hadits.

Ada terdengar bahwa ketika beliau ditangkap dan hendak dibawa pergi, dikatakan kepada beliau supaya menemui dan melihat dahulu anak-anak beliau. Namun beliau mengatakan, "Sekarang tidak perlu lagi." Inilah hakikat dan tujuan serta maksud *bai'at*.

Ada surat beberapa orang yang datang kepada kami, [menyatakan] bahwa: "Saya dahulu adalah seorang ulama sebuah mesjid. Akibat *bai'at* kepada Tuan orang-orang menjadi marah kepada saya. Mereka melakukan perlawanan. Pendeknya, akibat *bai'at*, saya mengalami kesulitan besar."

[36] Seorang pejabat tinggi di Afghanistan yang *bai'at* kepada Hz. Masih Mau'ud a.s. dan dihukum rajam.

[37] Penguasa Afghanistan pada masa itu *-peny.*

Padahal di zaman kebebasan serta kedamaian ini [dan di masa] Pemerintahan ini, mana pula ada yang bisa memberikan suatu penderitaan kepada orang-orang ini. Paling-paling ada orang yang mencaci-maki dengan mulutnya. Nah, apalah yang dapat ditimbulkan oleh kata-kata itu. Namun orang-orang itu menganggapnya sebagai suatu penderitaan, dan mengeluh: "Akibat *bai'at*-lah saya mengalami penderitaan ini."

Pendeknya, sebagian orang tidak dapat menanggung sedikit saja perlawanan. Sebenarnya, hakikat *bai'at* itu sendirilah yang belum mereka pahami.

(*Al-Hakam* jld. XII, No.17, h .6, tgl. 6 Maret 1908; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. X, h. 140-141).

— ❖ —

BAI'AT HAKIKI & JUMLAH ZAHIR

Inilah tujuan *mulaqat*/perjumpaan, supaya sedikit banyak dipikirkan tentang hal agama. Berkali-kali telah saya katakan bahwa dalam nama secara zahir, Jemaat kita dan orang-orang Islam lainnya, kedua-duanya sama. Kalian pun Muslim, dan mereka juga dinamakan Muslim. Kalian adalah pengucap Kalimah Syahadat, dan mereka pun pengucap Kalimah Syahadat. Kalian pun menda'wakan sebagai pengikut Alquran, mereka juga menda'wakan sebagai pengikut Alquran.

Pendeknya, dalam hal penda'waan/pernyataan, kalian dan mereka adalah sama. Namun Allah Taala tidak senang terhadap penda'waan semata selama bersamanya tidak ada hakikat, dan sebagai bukti penda'waan tersebut tidak ada sedikit pun bukti amaliah serta bentuk perubahan.

Oleh karenanya akibat kedukaan ini saya sering merasa sangat sedih. Secara zahiriah jumlah Jemaat memang sedang sangat maju. Apakah itu melalui surat-surat, dan apakah mereka datang sendiri hadir, melalui kedua cara ini setiap hari silsilah *bai'at* terus meningkat maju. Dalam pos hari ini pun datang sebuah daftar panjang orang-orang yang *bai'at*.

Akan tetapi hendaknya hakikat *bai'at* itu benar-benar diketahui, dan hendaknya disiplin menerapkan hal itu. Sedangkan hakikat *bai'at* ialah supaya pelaku *bai'at* itu menciptakan suatu perubahan hakiki dalam dirinya dan menimbulkan rasa takut akan Allah dalam hatinya. Dan

supaya dia mengenali tujuan yang sebenarnya lalu memperlihatkan suatu suri-tauladan suci di dalam hidupnya. Jika hal ini tidak ada, maka tiada manfaat sedikit pun dari *bai'at* itu. Justru *bai'at* tersebut akan menjadi penyebab azab yang lain lagi baginya. Sebab, sesudah mengikat perjanjian, melakukan keingkaran dengan sengaja dan penuh kesadaran, adalah sangat berbahaya.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, Jld. X, h. 333-334).

—— ❖ ——

BAI'AT & AMAL SALEH

Setelah *bai'at*, orang hendaknya jangan hanya sekedar percaya bahwa ini adalah Jemaat yang benar dan dengan percaya demikian ia akan memperoleh berkat.

Masa sekarang ini adalah zaman bala-bencana. Wabah pes tengah merebak di mana-mana. Hanya sekedar percaya saja, selama tidak ada amal baik, Allah Taala tidak senang. Berusahalah, apabila telah masuk ke dalam Jemaat ini, jadilah orang saleh. Jadilah orang muttaqi. Hindarilah setiap keburukan. Laluilah masa ini dengan doa-doa. Menangis harulah terus-menerus siang dan malam. Berilah sedekah. Lembutkanlah lidah. Jadikanlah istighfar itu kebiasaan kalian. Banyaklah berdoa dalam shalat-shalat.

Terkenal sebuah tamsil [Urdu]: "*Mannatey karta hua koi nehi marta, nira manna insan ke kaam nehi aata.*"[38]

Jika manusia percaya lalu mencampakkannya ke belakang, maka tidak ada manfaat baginya. Lalu sesudah itu, mengadu bahwa tidak ada manfaat *bai'at*, itu merupakan suatu hal yang tak berguna. Allah Taala tidak senang terhadap ucapan semata.

Amal Saleh

Di dalam Alquran Suci, Allah Taala juga telah

---

[38] Artinya: "Tidak seorang pun ada yang mau mati ketika bernazar, sekedar mengakui saja tidak akan memberikan faedah."

meletakkan amal saleh bersamaan dengan iman. Yang disebut amal saleh ialah yang di dalamnya tidak ada keburukan sebesar zarah pun. Ingatlah, amal manusia senantiasa diintai oleh *pencuri*. Apa itu? *Riyaa* / pamer (yakni tatkala manusia melakukan suatu amal untuk dipertunjukkan). Sombong (yakni dia melakukan suatu amal lalu egonya menjadi senang). Dan berbagai macam keburukan serta dosa melekat padanya. Akibat itu semua amal menjadi batil.

Amal saleh adalah yang di dalamnya tidak terdapat pikiran aniaya, sombong, *riyaa*/pamer, takabbur, dan menginjak hak-hak manusia. Sebagaimana di akhirat manusia [akan] selamat akibat amal saleh, demikian pula di dunia pun ia selamat.

Jika satu orang saja di seisi rumah pelaku amal saleh, maka seisi rumah akan tetap selamat. Pahamilah bahwa selama di dalam diri kalian tidak ada amal saleh, maka sekedar percaya saja tidaklah memberikan faedah. Seorang tabib menuliskan dan memberikan sebuah resep. Nah itu artinya, apa pun yang tertulis di situ supaya [si orang sakit] mengambil lalu meminumnya. Jika dia tidak menggunakan obat-obat itu, dan mengambil resep tersebut lalu disimpan begitu saja, maka tidak akan ada manfaat baginya.

Sekarang, pada waktu ini, kalian telah bertobat. Kini Allah Taala ingin melihat di masa mendatang sejauh mana kalian telah membersihkan diri sendiri melalui tobat ini. Kini adalah masa ketika Allah Taala ingin membedakan berdasarkan ketakwaan. Banyak sekali orang yang mengecam Allah, sedangkan mereka tidak melihat diri mereka sendiri. Manusia itu sendirilah yang berlaku aniaya terhadap

dirinya. Pada hakikatnya Allah Taala adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Istighfar & Dosa

Sebagian orang memang mengetahui dosa itu, sedangkan sebagian lagi ada yang sampai tidak tahu dosa itu. Oleh karenanya Allah Taala telah mewajibkan istighfar untuk setiap saat. Yakni manusia, untuk segala macam dosa —tidak perduli apakah yang zahir atau terselubung; apakah yang ia ketahui atau tidak— supaya senantiasa beristighfar dari dosa-dosa tangan, kaki, lidah, hidung, telinga, mata dan dari segala macam dosa.

Pada masa sekarang hendaknya doa Adam a.s. dibaca:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [39]

Dari sejak awal doa ini telah dikabulkan. Janganlah jalani hidup ini dengan kelalaian. Orang yang tidak menjalani hidup dengan kelalaian, sama-sekali tidak mungkin akan terperangkap dalam suatu bala-musibah yang ada di luar kemampuannya. Tidak ada suatu bala yang datang tanpa izin. Sebagaimana kepada saya doa ini telah

[39] Artinya: "Wahai Tuhan kami, kami telah berlaku aniaya terhadap diri kami. Dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak mengasihani kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi" *(Al-A'raf, 7:24)*.

diilhamkan:

[40] رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَانْصُرْنِي وَارْحَمْنِي

(*Al-Badr* jld.. I, No. 9, h. 22, tgl. 26 Desember 1902; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. IV, h. 274-276).

—— ❖ ——

[40] **Artinya: "Wahai Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau. Wahai Tuhanku, lindungilah daku dan tolonglah daku serta kasihanilah aku."**

BAI'AT & TOBAT (I)

Hz.Masih Mau'ud a.s. menasihatkan:[41]

Hendaknya diketahui apa faedah yang terkandung dalam *bai'at*, dan mengapa hal itu perlu. Selama faedah dan nilai sesuatu tidak diketahui, ia tidak memiliki nilai di pandangan mata. Sebagaimana manusia menyimpan berbagai macam harta kekayaan di dalam rumahnya —misalnya uang rupiah, uang sen, uang *kori*,[42] kayu dan sebagainya— maka pemeliharaan segala sesuatu itu tergantung pada jenis bendanya. Dia tidak akan menyiapkan sarana-sarana untuk menjaga uang *kori* sedemikian rupa sebagaimana yang harus ia lakukan untuk uang sen dan rupiahnya. Bagi kayu dan lain sebagainya dia akan letakkan begitu saja di sudut ruangan. Yakni, suatu benda yang kalau hilang akan menimbulkan kerugian lebih besar, maka penjagaannya akan lebih ketat.

Demikian pula halnya dalam *bai'at*, masalah yang paling besar adalah *taubat*, yang berarti *ruju'* (kembali). Ini adalah suatu kondisi ketika seorang manusia mempunyai hubungan erat dengan dosa dan dia telah menganggapnya

[41] Maulana Jaludin Syams r.a., penyusun *Rohani Khazain Tashnifaat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad , Masih Mau'ud wa Mahdi Mas'ud*, menyatakan bahwa ceramah ini disampaikan oleh Hz.Masih Mau'ud a.s. ketika Hz.Muhammad Nawab Khan Sahib, seorang Sultan, *bai'at* di tangan beliau.

[42] Pecahan uang terkecil *-peny.*

sebagai tanah-airnya. Seolah-olah dia telah menetapkan tempat tinggalnya di dalam dosa itu. Jadi, arti *taubat* adalah, dia harus meninggalkan tanah-air tersebut. Sedangkan arti *ruju'* adalah menempuh kesucian.

Meninggalkan tanah-air adalah suatu hal yang sangat berat dan menimbulkan ribuan penderitaan. Seseorang yang meninggalkan rumahnya, betapa ia merasakan kepedihan. Dan dalam meninggalkan tanah-air, dia terpaksa harus memutuskan hubungan dengan segenap handai-taulannya. Dan segala sesuatu —seperti tempat tidur, tanah, tetangga, lorong-lorong dan pasar— semuanya harus dia tinggalkan pergi ke tempat baru. Yakni, dia tidak akan pernah kembali ke tanah-airnya [yang dahulu]. Itulah yang dinamakan ***taubat***.

Sahabat dosa itu lain, sedangkan sahabat takwa pun lain. Para sufi menyebut perubahan ini sebagai *maut*. Barangsiapa bertobat, dia terpaksa menanggung kesusahan besar. Dan ketika melakukan tobat sejati, dia akan dihadang oleh kesulitan-kesulitan besar. Sedangkan Allah Taala adalah Maha Pengasih Maha Penyayang. Selama Dia belum menganugerahkan ganjaran nikmat atas semua hal itu, Dia tidak akan mematikannya. Hal inilah yang diisyaratkan dalam ayat: [43] إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ

Yakni, setelah orang itu bertobat, dia akan menjadi fakir dan miskin. Oleh karena itulah Allah Taala

[43] Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat" *(Al-Baqarah, 2:223)*

menyayangi dan mencintainya serta memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang saleh.

Umat-umat lain tidak beranggapan Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang. Orang-orang Kristen menganggap Tuhan sebagai penganiaya dan menganggap anak-Nya[44] pengasih. Sebab, Sang Bapa tidak mengampuni dosa, melainkan sang anaklah yang mengorbankan nyawanya untuk memperoleh pengampunan dosa. Suatu kebodohan yang sangat besar, betapa jauhnya perbedaan antara Bapa dan anak. Biasanya antara bapak dan anak terdapat kesamaan dalam hal akhlak dan tingkah laku. (Namun di sini benar-benar bertentangan). Seandainya Allah bukan Mahapengasih, maka manusia tidak akan dapat hidup sedetik pun. Dia-lah Tuhan yang sebelum amal manusia ada, telah menciptakan ribuan benda untuk keperluan manusia itu sendiri. Maka dapatkah Dia dianggap tidak akan mengabulkan tobat dan amal?

Hakikat Tobat

Bukanlah hakikat dosa bahwa Tuhan menciptakannya dan kemudian setelah ribuan tahun barulah Dia ingat pengampunan dosa. Sebagaimana lalat memiliki dua sayap —pada salah satu sayap terdapat penawar-racun sedangkan pada sayap lainnya terdapat racun— demikian pulalah manusia memiliki dua *sayap*. Yang satu adalah sayap dosa, yang kedua adalah sayap penyesalan, tobat, dan kedukaan.

[44] Yesus Kristus.

Ini adalah suatu ketentuan. Sebagaimana ketika seseorang menyiksa sahaya, maka kemudian dia akan menyesal. Seolah-olah kedua sayapnya sama-sama bereaksi. Bersama racun itu terdapat obat penawar.

Kini yang menjadi persoalan adalah, mengapa racun itu diciptakan? Jawabannya adalah, walaupun ini merupakan racun, namun ia juga memiliki potensi sebagai penawar bagi racun yang mematikan. Seandainya tidak ada dosa, maka racun kesombongan akan merajalela dalam tubuh manusia, dan dia akan binasa. Tobat itulah yang menangkalnya. Dosa menghindarkan manusia dari bahaya yang ditimbulkan oleh ketakaburan dan keangkuhan. Tatkala Nabi *Ma'sum*[45] saw. saja melakukan istighfar sebanyak tujuh-puluh kali, maka apa pula yang harus kita lakukan? Yang tidak bertobat dari dosa adalah orang yang menyenangi dosa. Dan orang yang menganggap dosa itu sebagai *dosa,* akhirnya dia akan meninggalkannya.

Makna Pengampunan

Di dalam hadits dikatakan bahwa tatkala seorang insan berkali-kali menangis di hadapan Allah memohon pengampunan, maka akhirnya Allah berfirman, "Kami telah mengampunimu; kini apa pun yang dikehendaki oleh hatimu, lakukanlah." Artinya, hati orang itu telah dirubah. Dan kini baginya dosa merupakan suatu hal yang buruk.

Sebagaimana orang melihat seekor domba sedang makan kotoran, maka ia pun tidak ingin memakannya, nah

[45] Nabi Suci, yakni Nabi Muhammad saw..

demikian juga halnya seorang insan yang telah diampuni Allah, tidak akan berbuat dosa. Orang-orang Islam sangat membenci daging babi, padahal mereka melakukan ribuan pekerjaan haram dan terlarang lainnya.

Hikmah yang terdapat di dalamnya adalah, telah diberikan sebuah contoh kebencian dan telah diberi pengertian bahwa demikian jugalah manusia hendaknya membenci dosa.

Jangan Sungkan Berdoa karena Banyak Dosa

Orang-orang yang berdosa sama-sekali hendaknya jangan berhenti berdoa karena menganggap banyaknya dosa dan lain sebagainya. Doa adalah suatu obat penawar racun. Pada akhirnya melalui doa dia bakal menyaksikan betapa dia akan menganggap dosa itu suatu hal yang buruk. Orang-orang yang tenggelam dalam dosa lalu putus-asa terhadap pengabulan doa, dan tidak kembali pada tobat, akhirnya mereka akan mengingkari para nabi serta pengaruh-pengaruh para nabi itu.

Tobat merupakan Bagian Bai'at

Ini adalah hakikat tobat (yang telah diuraikan di atas), dan mengapa ia merupakan bagian dari *bai'at*? Masalahnya adalah, manusia telah tenggelam dalam kelalaian. Ketika dia *bai'at* dan [bai'atnya pun] di tangan seseorang yang memang telah dianugerahkan perubahan itu oleh Allah Taala, maka sebagaimana akibat okulasi/pencangkokan pada sebuah pohon akan menimbulkan perubahan pada sifat-sifatnya, seperti itu pula melalui okulasi ini berkat-

berkat dan nur-nur (yang terdapat dalam diri orang yang telah memperoleh perubahan tadi) akan melekat padanya. Dengan syarat, ia harus benar-benar mempunyai hubungan dengannya. Hendaknya jangan seperti cabang kering. Menyatulah sehingga menjadi cabangnya. Sejauh mana ia menyatu, sejauh itu pula ia akan memperoleh manfaatnya.

Bilakah Baiat itu Memberikan Manfaat

Bai'at yang hanya sebagai adat/formalitas tidak akan memberi manfaat. Orang-orang yang masuk melalui *bai'at* demikian, akan sulit. Dia akan terhitung masuk tatkala dia benar-benar telah meninggalkan dirinya dan dengan penuh kecintaan serta keikhlasan menyatu dengannya.

Orang-orang munafik —dikarenakan tidak memiliki hubungan sejati dengan Rasulullah saw.— akhirnya tetap tidak beriman. Di dalam diri mereka tidak timbul kecintaan dan keikhlasan hakiki. Oleh karena itu [ikrar] "*Laa ilaaha Illallaah*" secara zahiriah tidak memberikan manfaat pada diri mereka. Jadi, meningkatkan hubungan-hubungan ini adalah suatu hal yang sangat penting. Jika dia (pencari) itu tidak meningkatkan hubungan-hubungan tersebut, serta tidak berusaha, maka keluh-kesahnya tidak akan berfaedah.

Hendaknya hubungan kecintaan dan keikhlasan itu ditingkatkan. Sedapat mungkin hendaknya menjadi sewarna dengan insan *mursyid*[46] itu, dalam segala cara dan iktikadnya. *Nafs*/ego menjanjikan umur yang panjang. Itu adalah tipuan. Umur tidak dapat dipegang/dipercaya.

[46] Yang mendapat bimbingan.

Hendaknya segeralah tunduk ke arah kebenaran dan ibadah, serta hendaknya terus menghisab/menghitung dari pagi hingga malam.

(*Al-Badr* jld. I, No. 5-6, tgl. 28 November. & 5 Desember. 1902; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. I, h. 2-5)

—— ❖ ——

BAI'AT & TOBAT (II)

Pada tanggal 3 Maret 1903 Hz.Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat kepada beberapa orang yang baru *bai'at* pada kesempatan itu, dan hari itu adalah Hari Raya Idul Adha. Beliau a.s. bersabda:

Lihatlah, sejauh mana saudara-saudara sudah *bai'at* pada waktu ini dan yang telah *[bai'at]* sebelumnya, saya [ingin] mengucapkan beberapa kalimat sebagai nasihat bagi kalian. Hendaknya kalian mendengarkan dengan penuh perhatian.

Bai'at Taubah

Bai'at kalian ini adalah *bai'at taubah.* Tobat ada dua macam. Yang pertama, dari dosa-dosa yang telah lalu. Yakni, untuk mengadakan perbaikan terhadapnya, segala macam kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya, diperhitungkan. Dan sejauh mungkin berusaha memperbaiki kerusakan-kerusakan tersebut, dan di masa mendatang menjauhi dosa-dosa, serta menghindarkan diri dari api itu.

Ada janji Allah Taala bahwa melalui tobat seluruh dosa di masa lampau akan dimaafkan, dengan syarat bahwa tobat itu dilakukan dengan hati yang jujur serta niat tulus. Dan jangan sampai ada suatu tipuan terselubung yang tersembunyi di salah satu sudut hati. Allah mengetahui rahasia-rahasia terselubung dan tersembunyi yang terdapat dalam hati. Dan bertobatlah dengan jujur di hadapan-Nya, tidak dengan cara munafik.

Tobat bagi manusia bukanlah suatu barang sisa atau suatu benda yang tak berguna. Dan pengaruhnya tidak hanya terbatas pada waktu Kiamat saja, melainkan kedua [kehidupan] dunia dan akhirat, manusia akan dibenahi olehnya. Dan karenanya [manusia] akan memperoleh ketenteraman serta kebahagiaan di alam ini maupun di alam yang akan datang.

Lihatlah, di dalam Alquran Suci Allah Taala telah berfirman:

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ [47]

Wahai Tuhan kami, berikanlah sarana-sarana ketenteraman dan kebahagiaan kepada kami di dunia ini, serta di alam yang akan datang berikan jugalah ketenteraman dan kebahagiaan, dan hindarkanlah kami dari azab api.

Makna Kata *Rabbanaa*

Lihat, di dalam kata *Rabbanaa* itu sendiri sudah terkandung suatu isyarah halus tentang tobat. Sebab, kata *Rabbanaa* menginginkan supaya [manusia] meninggalkan beberapa *rabb* lainnya yang telah Dia ciptakan lebih dahulu lalu datang kepada *Rabb* [yang satu] itu. Dan kata ini tidak dapat keluar dari hati manusia tanpa keperihan serta kepedihan yang hakiki.

Yang dinamakan *rabb* itu adalah yang mengembangkan secara bertahap sampai pada kesempurnaan dan yang memelihara. Pada dasarnya banyak sekali *rabb* yang telah

---

[47] *Al-Baqarah, 2:202.*

dibuat oleh manusia, dia bertumpu sepenuhnya kepada alasan-alasan serta kelicikan-kelicikannya. Nah, itulah para *rabb*-nya. Jika manusia membanggakan ilmu atau kekuatan tangannya, itulah *rabb*-nya. Jika dia bangga terhadap kecantikan atau kekayaannya, itulah *rabb*-nya. Pendeknya, ada ribuan unsur seperti ini yang terkait dengannya. Selama kesemuanya itu tidak ia tinggalkan serta tidak ia benci, lalu tidak menundukkan kepala dengan penuh penghambaan di hadapan *Rabb* yang sejati, Esa, dan yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta tidak menjatuhkan diri di hadapan singgasana-Nya dengan ucapan-ucapan "*Rabbanaa*" yang penuh rintihan serta memilukan hati, [maka] selama itu pula ia belum memahami *Rabb Hakiki*.

Jadi, tatkala [manusia] bertobat sambil menyatakan dosa-dosanya di hadapan Allah dengan hati yang pilu dan luluh, lalu berucap kepada-Nya: "*Rabbanaa*, yakni *Rabb* yang sejati dan hakiki hanyalah Engkau. Namun aku, karena kesalahanku sendiri, telah tersesat ke tempat lain. Kini aku telah meninggalkan tuhan-tuhan palsu dan berhala-berhala batil itu. Dan dengan hati yang jujur aku mengakui ke-*rabbubiyyat*-an Engkau. [Dan] aku datang ke singgasana-Mu."

Pendeknya, selain itu, menjadikan Allah sebagai *Rabb* adalah sulit. Selama *rabb-rabb* lainnya dan kehormatan, kedudukan, kebesaran, serta kemuliaan mereka belum keluar dari hati manusia, selama itu pula *Rabb* yang sejati dan ke-*rabbubiyyat*-an-Nya belum dia ketahui.

***Rabb-rabb* Palsu**

Sebagian orang telah menjadikan dusta sebagai *rabb* mereka. Mereka mengetahui, keburukan-keburukan dusta mereka sulit dipertahankan. Sebagian ada yang menjadikan [pekerjaan] mencuri, merampok, dan menipu sebagai *rabb* mereka. Akidah mereka adalah, tanpa sarana-sarana itu tidak ada lagi sumber rezeki bagi mereka. Jadi, itulah *rabb-rabb* mereka.

Lihat, seorang pencuri yang memiliki seluruh persenjataan untuk mencuri, dan kesempatan malam hari pun mendukung niatnya, dan tidak pula ada penjaga malam dan sebagainya yang terbangun, maka dalam kondisi demikian selain mencuri [apakah] dia mengetahui bahwa ada lagi jalan lain yang melaluinya dia dapat memperoleh rezeki? Senjata-senjatanya itulah yang dia anggap sebagai tuhannya.

Ringkasnya, orang-orang seperti ini yang percaya dan bertumpu sepenuhnya pada kelicikan-kelicikan mereka, apa lagi perlunya bagi mereka meminta pertolongan dan doa kepada Tuhan? Keperluan akan doa itu dialami justru oleh orang yang seluruh jalannya tertutup dan tidak ada jalan lain kecuali pintu doa itu. Dari hati orang seperti itulah mengalir doa.

Jadi, memanjatkan doa seperti : رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً [48] hanyalah pekerjaan orang-orang yang tahu bahwa hanya Allah yang merupakan *Rabb* mereka, dan mereka yakin bahwa di hadapan *Rabb* mereka seluruh *rabb* palsu lainnya tidak berarti apa-apa.

[48] *Al-Baqarah, 2:202*

Yang Dimaksud Dengan 'Api'

Yang dimaksud dengan *api* tidak hanya api yang ada ketika Kiamat. Bahkan orang yang berumur panjang menyaksikan bahwa di dunia ini pun terdapat ribuan jenis api. Orang-orang yang berpengalaman mengetahui bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam api. Berbagai macam azab, ketakutan, kesedihan, kerisauan, penyakit, kegagalan, kehinaan dan kenistaan. Ribuan macam penderitaan. Penderitaan-penderitaan yang berkaitan dengan anak, istri dan sebagainya. Dan suka-duka dalam urusan dengan sanak-keluarga. Ringkasnya, ini semua adalah *api*. Jadi, orang Mukmin berdoa: "[Ya Allah], hindarkanlah kami dari segala macam api. Tatkala kami telah berlindung kepada Engkau, selamatkanlah kami dari segala penyakit yang membuat kehidupan manusia menjadi pahit dan yang merupakan api bagi manusia."

Tobat yang Sebenarnya

Tobat yang sebenarnya adalah suatu perkara sulit. Tanpa taufik Allah serta pertolongan-Nya, melakukan tobat dan tetap teguh di atasnya adalah tidak mungkin. Tobat bukanlah sekedar kata-kata dan ucapan belaka. Lihat, Allah tidak senang terhadap sesuatu yang sedikit. Baru sedikit yang dikerjakan lalu sudah menganggap bahwa apa yang seharusnya dikerjakan kini telah selesai dikerjakan serta telah sampai pada tingkat keridhaan [Ilahi]. Itu hanyalah suatu khayalan dan anggapan belaka.

Kita melihat bahwa [orang-orang] tidak dapat menyenangkan hati seorang raja dengan hanya memberikan

sebutir gandum atau segenggam tanah kepada sang raja. Justru hal itu menyulut kemurkaannya. Maka, apakah Sang *Ahkamul Haakimiin* dan Raja sekalian raja itu dapat menjadi senang hanya karena sedikit amal kita yang tidak berarti, atau dari dua patah kata saja? Allah Taala tidak menyukai kulit, Dia menyukai isi.

Larangan Berbuat Syirik

Lihat, Allah pun tidak ingin jika sesuatu dipersekutukan dengan-Nya. Sebagian orang menetapkan bagian yang sangat besar untuk sekutu-sekutu nafsunya, dan kemudian menetapkan pula bagian untuk Allah. Jadi, Allah tidak menerima bagian yang demikian. Dia menghendaki bagian yang murni. Tidak ada suatu sarana lain yang lebih membuat-Nya murka daripada mempersekutukan sesuatu dengan Zat-Nya. Jangan berbuat demikian, bahwa di dalam diri kalian terdapat bagian untuk para sekutu nafsu kalian dan sebagian lagi untuk Tuhan. Allah Taala berfirman, "Aku akan memaafkan seluruh dosa, tetapi syirik tidak akan dimaafkan."

Ingatlah, syirik itu tidak hanya menyembah patung-patung dan dewa-dewa yang dipahat dari batu-batuan. Itu suatu perkara yang sudah sangat jelas. Itu adalah pekerjaan orang-orang sangat bodoh. Orang yang bijak merasa malu karenanya. Syirik itu sangat halus. Syirik yang sering mencelakakan adalah syirik menyangkut sarana-sarana. Yakni sedemikian rupa bertumpu sepenuhnya pada sarana-sarana sehingga seolah-olah itulah maksud dan tujuannya.

Orang yang mendahulukan dunia dari agama, ini jugalah penyebabnya, yakni dia bertumpu sepenuhnya kepada benda-benda dunia, dan itu merupakan suatu harapan yang tidak terdapat di dalam *diin* dan iman. Mereka menyukai keuntungan uang, dan luput dari akhirat. Tatkala dia menganggap bahwa sarana-sarana itulah sumber seluruh keberhasilannya, maka saat itu dia menganggap wujud Allah Taala sia-sia belaka dan tidak berguna. Dan janganlah kalian berbuat demikian. Terapkanlah *tawakkal* oleh kalian.

Yang Dimaksud dengan *Tawakkal*

Tawakkal itu artinya, kumpulkanlah sedapat mungkin oleh kalian sarana-sarana yang telah ditetapkan Allah Taala untuk menghasilkan sesuatu hal, kemudian kalian sendiri harus terus berdoa: "Ya Allah, Engkau jadikanlah hasil yang baik darinya. Ada ratusan bencana dan ribuan musibah yang dapat menghancurkan serta memporak-porandakan sarana-sarana ini. Selamatkanlah dari tangan-tangan [bala-musibah] yang merenggut itu. Serta sampaikanlah kami pada keberhasilan yang sejati dan cita-cita kami."

Hakikat Tobat & Kedudukannya Yang Tinggi

Arti tobat adalah meninggalkan dosa dan kembali kepada Allah Taala. Meninggalkan keburukan dan melangkahkan kaki ke arah kebaikan. Tobat itu menuntut suatu *maut* yang sesudahnya manusia akan dihidupkan dan kemudian tidak akan mati. Setelah bertobat, manusia akan menjadi sedemikian rupa seolah-olah datang ke dunia ini dengan suatu kehidupan baru. Yang dia miliki bukan lagi

tingkah-lakunya; bukan lagi lidahnya sendiri; bukan lagi tangan maupun kakinya sendiri, melainkan keseluruhannya merupakan wujud baru yang tampak bergerak di bawah kendali sesuatu yang lain. Orang-orang yang melihat dapat mengetahui bahwa itu bukan lagi dia, tetapi seseorang yang lain.

Ringkasnya, yakinlah bahwa di dalam tobat terdapat buah-buah yang besar. Ini merupakan sumber mata-air berkat-berkat. Pada hakikatnya para wali dan saleh adalah orang-orang yang melakukan tobat dan kemudian berpegang teguh di atasnya. Mereka jauh dari dosa dan semakin dekat dengan Allah. Orang yang melakukan tobat dengan sempurna itulah yang dapat dikatakan *wali*, *quthb*, dan *ghaos*.[49] Dalam kondisi demikianlah mereka menjadi kekasih Allah. Sesudah itu bala dan musibah-musibah yang telah ditetapkan untuk manusia akan sirna.

Hikmah Musibah yang Melanda Orang Mukmin dan Para Nabi

Dari hal itu hendaknya jangan sampai timbul pikiran, mengapa penderitaan-penderitaan juga melanda para nabi dan orang-orang mukmin yang saleh?

Atas diri orang-orang itu pun datang beberapa bala-musibah, dan itu merupakan tanda-tanda rahmat bagi

[49] *Wali* yaitu orang yang memperoleh *qurub*/kedekatan Ilahi.
Quthb yaitu seorang wali yang diserahi pengaturan suatu kawasan tertentu.
Ghaos yaitu salah satu derajat Waliullah.

mereka. Lihatlah, berbagai macam musibah telah melanda Nabi kita *Shallallaahu 'alaihi was-sallam*. Menghitungnya pun tidak sanggup dilakukan oleh orang yang berhati kuat. Mendengar nama [musibah-musibah] itu saja tubuh manusia sudah gemetar. Kemudian perlakuan yang dialami para sahabat Rasulullah saw. pun, sejarah menjadi saksinya. Apakah masih ada penderitaan lain yang tidak ditimpakan kepada Rasulullah saw. dan para sahabat beliau? Sebagaimana kaum kafir tidak menyisakan sedikit pun cara untuk mencelakakan mereka, demikian pula Allah Taala tidak membiarkan suatu kekurangan pun pada kesempurnaan-kesempurnaan mereka.

Sebenarnya bagi orang-orang itu musibah-musibah serta kekerasan-kekerasan demikian merupakan obat-penawar. Akibat kekerasan-kekerasan itulah khazanah-khazanah Allah dibukakan bagi mereka....

Akan tetapi pada masa-masa seperti itu manusia hendaknya menerapkan kesabaran yang sempurna dan jangan berprasangka buruk terhadap Allah Taala.

(*Malfuzhat*, Add .Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 187-193)

— ❖ —

BAI'AT & TOBAT (III)

Bertobat dari Dosa & Mendahulukan Allah Taala

Dalam *bai'at*, manusia melalui lidah mengikrarkan tobat dari dosa. Akan tetapi ikrarnya tidak sah apabila ikrar itu bukan dari hati. Ini adalah karunia besar dan ihsan Allah Taala bahwa apabila tobat itu dilakukan dengan hati yang jujur maka Dia mengabulkannya. Sebagaimana Dia berfirman:

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ [50]

Yakni, "Aku mengabulkan tobat orang yang bertobat." Janji Allah Taala ini mengesahkan ikrar yang dilakukan dengan hati yang jujur oleh orang yang bertobat. Jika dari Allah Taala tidak ada ikrar semacam ini, maka diterimanya tobat adalah suatu perkara yang sulit.

Ikrar yang dilakukan dengan hati jujur, sebagai hasilnya Allah Taala pun memenuhi janji-Nya yang Dia berikan kepada orang-orang yang tobat. Dan dari saat itu di dalam hatinya mulai timbul suatu perwujudan nur. Tatkala manusia mengikrarkan, "Aku akan menghindarkan diri dari segenap dosa dan akan mendahulukan agama daripada dunia," maka itu berarti: "Walaupun aku terpaksa memutuskan hubungan dengan saudara-saudaraku, keluarga-keluarga dekatku dan segenap sahabatku, namun aku akan lebih mendahulukan Allah Taala, serta untuk-Nya-lah aku

[50] *Al-Baqarah*, 2:187.

melepaskan hubungan-hubunganku itu." Orang-orang seperti ini, [atas mereka] terdapat karunia Allah Taala. Sebab, tobat mereka adalah tobat yang dilakukan oleh hati.

Bertobat Dari Dosa Bukan Perkara Kecil

Lalu, orang-orang yang berdoa dengan hati, Allah Taala mengasihi mereka. Sebagaimana Allah Taala merupakan *Khaaliq* (Pencipta) bagi langit, bumi dan segenap benda, demikian pula Dia merupakan *Khaaliq* bagi *tobat*. Dan seandainya memang Dia tidak mengabulkan tobat, tentu Dia tidak akan menciptakannya.

Bertobat dari dosa bukanlah perkara kecil. Orang yang bertobat dengan sesungguhnya, ia memperoleh anugerah-anugerah besar dari Allah Taala. Kedudukan-kedudukan sebagai *awliyaa, quthb*, dan *ghaos* diraih manusia, sebab mereka orang-orang yang bertobat. Dan mereka memiliki hubungan suci dengan Allah Taala. Untuk itu sama-sekali bukanlah karena mereka mahir dalam [bidang] mantik, falsafah, dan ilmu-ilmu lahiriah lainnya. Orang yang tawakkal kepada Allah Taala, ia termasuk di antara hamba-hamba yang dikasihi oleh Allah Taala.

Beriman Disertai Persyaratan

Sekali-kali hendaknya jangan menerima agama itu dengan persyaratan bahwa, "[Karenanya] aku akan menjadi kaya-raya; aku akan mendapat kedudukan ini dan itu." Ingatlah, Allah Taala tidak suka terhadap orang yang beriman dengan syarat. Kadang-kadang kebijaksanaan Ilahi itu sedemikian rupa bahwa manusia di dunia ini tidak

berhasil memperoleh cita-citanya. Terjadi berbagai macam kesengsaraan, bala-musibah, penyakit-penyakit, dan kegagalan-kegagalan. Akan tetapi hendaknya jangan gentar terhadap hal-hal itu. Maut siap untuk setiap orang. Jika kalian raja, apakah kalian akan terhindar dari maut? Di dalam kemiskinan juga ada kematian. Di dalam [kondisi sebagai] raja pun terdapat kematian. Oleh karena itu orang yang bertobat sungguh-sungguh hendaknya jangan mencampur-adukkan iradah dengan keinginan-keinginan duniawi.

Allah Taala tidak Menyia-nyiakan Hamba-Nya

Ini sama-sekali bukanlah kebiasaan Allah Taala bahwa seseorang yang menjatuhkan diri dengan penuh penghambaan di hadapan-Nya, Dia binasakan dan kalahkan orang itu serta Dia berikan kematian yang hina kepadanya. Barangsiapa datang kepada-Nya, Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyiakannya. Semenjak dunia ini diciptakan, tidak ditemukan satu pun contoh seseorang memiliki hubungan yang benar dengan Allah Taala dan kemudian orang itu gagal.

Allah Taala menginginkan dari hamba-[Nya] supaya tidak mengemukakan keinginan-keinginan nafsunya di hadapan Allah, tetapi secara murni tunduk kepada-Nya. Orang yang tunduk seperti itu, tidak memperoleh kesengsaraan apa pun. Dan dalam setiap kesulitan, dengan sendirinya akan terbuka jalan bagi orang itu. Sebagaimana Dia sendiri berjanji:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ [51]

Di sini yang dimaksud dengan rezeki bukan (hanya) makanan dan sebagainya. Melainkan kehormatan, ilmu, dan sebagainya. Semua hal yang diperlukan oleh manusia, termasuk di dalamnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan Allah Taala walau sebesar zarah pun, sekali-kali tidak akan sia-sia.

مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ [52]

Di negeri kita, Hindustan, kehormatan yang diberikan kepada Nizamuddin Sahib dan Quthbuddin Sahib *auwliya'ullaah*, adalah karena mereka mempunyai hubungan yang sejati dengan Allah Taala. Jika hal itu tidak ada, maka seperti segenap manusia [lainnya] mereka pun akan membajak sawah, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan biasa, namun karena hubungan yang sejati dengan Allah Taala, tanah [kuburan] mereka pun dihormati oleh orang-orang.

Allah Taala Menolong Hamba-Nya

Allah Taala menjadi penolong bagi hamba-hamba-Nya. Para musuh ingin menghancur-luluhkan mereka. Akan tetapi mereka dari hari ke hari semakin maju dan terus memperoleh kemenangan atas musuh-musuh mereka.

---

[51] Artinya: "Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membuat baginya suatu jalan keluar. Dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari mana tidak pernah ia menyangka" *(At-Thalaq, 65:3-4)*.

[52] Artinya: "Barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarah sekali pun, niscaya ia akan menyaksikannya" *(Al-Zalzalah, 99:8)*.

Sebagaimana janji-Nya:

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ [53]

Yakni Allah Taala telah menuliskan bahwa: Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.

Pada mula pertama ketika manusia mulai menjalin hubungan dengan Allah Taala, dia menjadi rendah dan hina di pandangan segenap orang. Namun begitu dia mulai maju dalam hubungan-hubungan dengan Allah, maka kemasyhurannya semakin tinggi, sampai dia menjadi orang suci yang besar. Sebagaimana Allah Taala itu Maha Besar, demikian pula barangsiapa lebih banyak melangkahkan kaki ke arah-Nya maka dia pun akan menjadi besar, sampai akhirnya dia menjadi *khalifah* Allah Taala.

Sebuah Bahtera & Ikatan Bai'at

Jangan anggap tobat ini sebagai permainan. Dan jangan tinggalkan tobat itu di sini [setelah ikrar]. Melainkan, camkan bahwa itu adalah sebuah amanat Allah Taala. Orang yang bertobat, dia menaiki perahu Allah Taala yang telah dibangun berdasarkan perintah-Nya pada musim taufan. Dia telah berfirman kepada saya:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ [54]

---

[53] *Al-Mujadilah, 58:22*

[54] Artinya: "Buatlah bahtera." Lihat juga *Surah Hud, 11:38.*

Dan kemudian Dia telah pula berfirman:

[55] إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ

Sebagaimana raja mengirim wakilnya kepada rakyatnya, kemudian yang mentaati sang wakil itu dianggap mentaati raja, demikian pula Allah Taala juga mengutus wakilnya ke dunia. Pada masa sekarang, ini adalah sebuah benih yang buah-buahnya tidak hanya terbatas pada kalian saja, melainkan juga akan sampai kepada anak keturunan. Rumah/keluarga orang-orang yang melakukan tobat sejati akan penuh oleh rahmat.

Orang-orang duniawi bertumpu sepenuhnya kepada sarana-sarana. Akan tetapi Allah Taala tidak terikat untuk harus menggunakan sarana-sarana. Kadang-kadang [bila] Dia menginginkan, maka untuk orang-orang kesayangan-Nya, Dia melakukan hal-hal tanpa melalui sarana. Dan kadang-kadang Dia ciptakan sarana-sarana lalu melakukannya. Dan pada waktu-waktu tertentu Dia hancurkan pula sarana-sarana yang sudah ada.

Pesan-pesan Penting

Pendeknya, bersihkanlah amal-amal kalian. Dan senantiasalah ingat Allah Taala. Dan jangan bersikap lalai. Sebagaimana [binatang] buruan yang lari, bila sedikit lengah akan jatuh ke tangan pemburu, demikian pula orang

[55] Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bai'at kepada engkau sebenarnya mereka bai'at kepada Allah. Tangan Allah ada diatas tangan mereka." Lihat juga *Surah Al-Fath, 48:11.*

yang lalai mengingat Allah Taala akan menjadi mangsa setan. Senantiasalah hidupkan tobat, dan sekali-kali jangan biarkan mati. Sebab, sebuah anggota badan yang dimanfaatkan, itulah yang dapat memberikan manfaat. Sedangkan yang dibiarkan tidak terpakai, maka anggota badan itu kemudian akan menjadi tidak berguna selamanya. Demikian pula tetaplah semarakkan tobat itu, supaya ia tidak sia-sia.

Jika kalian tidak melakukan tobat hakiki, maka hal itu bagaikan benih yang disemai di atas batu. Dan jika tobat hakiki, itu bagaikan benih yang disemai di tanah subur dan menghasilkan buah pada waktunya. Pada masa sekarang, dalam tobat ini terdapat kesulitan-kesulitan besar. Kini, setelah berangkat dari sini, kalian terpaksa harus mendengar berbagai macam hal. Dan macam-macam ucapan akan dilontarkan oleh orang-orang, bahwa kalian telah melakukan *bai'at* terhadap seorang pengidap lepra, kafir, dajjal, dan sebagainya.

Sama-sekali janganlah perlihatkan emosi kalian di hadapan orang-orang yang berkata demikian. Kita ini telah diutus oleh Allah Taala untuk sabar. Oleh karena itu, hendaknya kalian doakan mereka, semoga Allah Taala memberikan petunjuk kepada mereka juga. Dan begitu kalian merasakan mereka sama-sekali tidak akan menerima ucapan-ucapan kalian, maka kalian pun palingkanlah muka dari mereka.

Senjata kemenangan kita adalah istighfar, tobat, mengetahui ilmu-ilmu agama, menjunjung tinggi keagungan Allah Taala, dan mendirikan shalat lima waktu. Shalat adalah kunci pengabulan doa. Ketika kalian shalat, berdoalah di dalamnya. Dan jangan lalai. Dan hindarilah

setiap keburukan berkenaan dengan hak-hak Ilahi atau pun hak-hak manusia.

(*Al-Badr* jld. II, No.14, h. 106-107, tgl. 24 April 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 300-304).

—— ❖ ——

BAI'AT & ISTIQAMAH (I)

Kata *bai'at* mengandung makna yang luas. Dan derajatnya merupakan derajat suatu hubungan paling tinggi, yang sesudahnya tidak ada suatu hubungan apa pun lagi.

Sebagian orang demikian rupa, mereka tidak berada di dalam cahaya sempurna dari nur kami. Selama manusia belum tahan terhadap ujian, dan dari segala segi dia belum dapat memperlihatkan *istiqamah* (kekukuhan-langkah) di dalamnya, selama itu pula dia belum berada di dalam *bai'at.*

Jadi, orang-orang yang dalam kebenaran dan kesucian telah mencapai hubungan derajat paling tinggi, maka Allah Taala [akan] memberikan perbedaan tersendiri padanya. Orang-orang yang *bai'at* pada masa-masa pes, mereka itu berada dalam kondisi yang sangat berbahaya. Sebab, hanya rasa takut akan pes lah yang telah memasukkan mereka ke dalam *bai'at*. Apabila rasa takut itu sudah sirna, mereka akan kembali kepada kondisi mereka semula. Jadi, dalam bentuk demikian apa artinya *bai'at* mereka?

(*Al-Badr* jld. III, No. 18/19, h. 4, tgl. 16 Mei 1904; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VII, h. 4-5)

—— ❖ ——

BAI'AT & ISTIQAMAH (II)

Pada tanggal 29 Maret 1904 beberapa orang dari luar daerah berkunjung ke Qadian. Mereka berdesak-desakan untuk duduk di dekat Hz.Masih Mau'ud a.s.. Kepada orang-orang setempat (warga Qadian) Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Berikanlah tempat bagi orang-orang ini. Untuk orang-orang baru, dari sejak semula Allah Taala telah memberikan dukungan. Sebagaimana di dalam *Barahiin Ahmadiyyah* terdapat ilham ini, "*Orang-orang banyak akan berdatangan kepada engkau,*" jadi, janganlah kalian berhati sempit kepada mereka.

Sesudah itu beberapa orang *bai'at*. Dan atas pertanyaan seseorang dari antara mereka, Hz.Masih Mau'ud a.s. memberikan uraian panjang lebar berikut ini. Orang itu memohon doa *istiqamah* kepada Hz.Masih Mau'ud a.s.. Beliau bersabda:

Tanaman yang Dipelihara

Istiqamah berada di dalam ikhtiar Allah Taala. Saya telah berdoa dan akan [terus] berdoa. Namun kalian pun mohonkanlah taufik untuk *istiqamah* dari Allah Taala. *Istiqamah* artinya, janji yang telah dilakukan manusia dipegang teguh secara sempurna. Ingat, berjanji itu mudah, namun memegangnya susah. Tamsilnya seperti menanam benih di kebun, itu mudah. Namun untuk pertumbuhan dan perkembangannya, melakukan semua hal yang penting dan mengawasi pada saat-saat mengairi, adalah sulit. Iman juga merupakan sebuah tanaman, yang ditanam pada tanah

keikhlasan. Dan melalui amal-amal saleh pengairannya dilakukan. Jika ia tidak dijaga sepenuhnya dengan memperhatikan waktu dan musim, maka akhirnya akan hancur dan musnah. Lihatlah, betapa pun bagusnya tanaman yang kalian tanam di kebun, namun setelah ditanam bila kalian lupa dan tidak mengairinya tepat waktu, atau tidak memupuk dan memagarinya, maka akhirnya ia akan kering atau dicuri maling.

Tanaman *iman* membutuhkan amal-amal saleh bagi pertumbuhan serta perkembangannya. Dan di mana pun Alquran Suci menyinggung soal *iman*, di sana Alquran telah memasang persyaratan *amal-amal saleh*. Sebab, apabila timbul kekacauan pada iman, maka ia sama-sekali tidak layak untuk diterima di sisi Allah. Seperti halnya makanan yang basi atau busuk, tidak ada yang menyukainya. Demikian pula *riyaa*/pamer, sombong, takabur, adalah hal-hal yang membuat amal-amal menjadi tidak layak diterima. Sebab, jika ada amal-amal saleh terbentuk, itu bukanlah dari manusia sendiri, melainkan berlangsung khusus dari karunia Allah. Maka apa pula kaitannya bahwa dia melakukan itu sebagai sarana untuk menyenangkan hati orang-orang lain? Atau, dia merasa takabur sendiri di dalam jiwanya atas hal itu, yang dinamakan kesombongan?

خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا [56]

Yakni, manusia telah diciptakan lemah. Dan pada zatnya, di dalam diri manusia itu sendiri tidak ada kekuatan

[56] *An-Nisa, 4:29.*

dan kemampuan selama Allah Taala sendiri tidak menganugerahkannya. Apabila ada mata dan melaluinya kalian melihat; atau, apabila ada telinga dan melaluinya kalian mendengar; atau, ada lidah dan melaluinya kalian berbicara, ini semua adalah karunia Allah yang membuat semua itu menampilkan fungsi masing-masing. Jika tidak, pada dasarnya manusia terlahir buta, tuli atau bisu. Sebagian orang ada yang setelah kelahiran mengalami kecelakaan-kecelakaan sehingga mereka luput dari nikmat-nikmat tersebut. Akan tetapi, mata kalian pun tidak mampu melihat apabila tidak ada cahaya. Dan telinga tidak mampu mendengar apabila tidak ada udara.

Jadi, dari itu hendaknya dipahami, segala sesuatu yang dianugerahkan, selama di dalamnya tidak ada dukungan Samawi, selama itu pula kalian benar-benar dalam keadaan tidak berguna. Betapa pun tulusnya hati kalian menerima suatu perkara, namun selama tidak ada karunia Ilahi, maka kalian tidak akan dapat berdiri tegak di atasnya.

Tidak Membawa Agama Baru

Bai'at taubah dan *bai'at taslim*[57] yang telah kalian lakukan hari ini, dan ikrar yang telah kalian lakukan di dalamnya dengan hati tulus, peganglah erat-erat. Dan berjanjilah sungguh-sungguh untuk mentaatinya hingga napas penghabisan. Pahamilah bahwa pada hari ini kita telah keluar dari keangkuhan jiwa kita dan apa pun petunjuk yang akan diberikan, akan senantiasa kita amalkan.

---

[57] *Bai'at taslim* maksudnya *bai'at* penyerahan diri sepenuhnya.

Saya tidak membawa suatu petunjuk baru, atau agama baru, atau pun amal baru. Petunjuknya tetap sama, agama pun sama, amal pun sama yang telah diberikan oleh Rasulullah saw.. Kepada kalian tidak diberikan suatu *Kalimah Syahadah* baru, dan tidak pula ada tokoh lain yang telah dijadikan *Khataman Nabiyyiin*. Ya, pertanyaan yang timbul adalah: apabila tidak ada yang baru, maka apa bedanya, dan mengapa dibentuk suatu *jemaat?* Jawabannya ialah, iradah yang telah dilakukan oleh Allah adalah, Dia akan mengutus seorang ***Masih Mau'ud.*** Dan orang itu akan datang pada waktu dunia sedang dilanda kegelapan yang pekat. Serangan kekafiran bangkit dari segala arah. Akan dilancarkan upaya-upaya untuk mencelakakan Islam dari segala sudut. Maka, ada dua manfaat kedatangan orang itu.

Manfaat pertama, ini merupakan suatu zaman tatkala Islam dipenuhi oleh bid'ah-bid'ah. Masing-masing bid'ah itu, dimulai dari abad ketiga Hijriah dan mencapai puncaknya pada abad keempatbelas, serta telah tampil dalam bentuk *dajjali* (kedustaan) yang sempurna. Hadits-hadits dengan suara tinggi mengabarkan tentang zaman ini. Seperti halnya masa kehamilan adalah sembilan bulan, bersesuaian dengan itu setelah lewat 9 abad sejak abad ke-3, Allah telah mengirim seorang *ma'mur*/utusan untuk menghapuskan bid'ah-bid'ah dan kekacauan tersebut. Sebab, orang-orang [Islam] telah memenuhi kriteria "*mereka bukan dari kalanganku dan aku [Muhammad saw.] bukan dari kalangan mereka,*" dan Islam sudah tinggal nama saja di lidah mereka. Seperti halnya tanaman-tanaman bagus di sebuah kebun telah tenggelam ditekan oleh semak-semak buruk, demikian pula rumput dan semak-semak buruk telah

memenuhi kebun Islam, sehingga pertumbuhannya tidak ada lagi serta kering. Para *darwesy*[58] licik, petapa, fakir dan sebagainya adalah bagaikan semak-semak buruk itu. Yakni, dari segi nama mereka adalah Muslim, namun sebenarnya mereka musuh Islam. Ucapan-ucapan mereka sendiri mengatakan bahwa Almasih dan Mahdi akan datang pada penghujung abad keempatbelas, dan hal itu sudah terpenuhi. Kemudian, pes pun merupakan pertanda. Itu juga sudah sempurna. Alat transportasi baru yang dinamakan kereta-api, itu pun merupakan sebuah tanda yang kalian saksikan sendiri berjalan. Gerhana matahari dan bulan dalam bulan Ramadhan juga sudah terjadi. Sebuah bid'ah besar yang dari kalangan hewan dapat dimisalkan seperti gajah, itu pun sudah muncul. Yakni, kedahsyatan Nasrani, telah muncul serta mulai menyerang Islam. Lebih dari 3.000.000 orang Islam telah murtad. Apakah mungkin [mereka] telah meninggalkan Tuhan Islam, Yang Maha Kuasa, lalu mengimani seorang manusia yang hina dan mati? Apakah hal ini masuk dalam akal dan pikiran seseorang? Namun, kita orang-orang tetap saja telah tertipu oleh kedustaan itu. Penyebabnya tidak hanya kelicikan orang-orang Kristen semata. Justru keterlibatan orang-orang Islam pun cukup besar di dalamnya. Yakni, [orang-orang Islam] telah mempercayai bahwa Almasih (Nabi Isa) hidup di langit, sedangkan Rasulullah saw. mereka percayai telah dikuburkan dalam tanah. Dengan demikian, dalam setiap segi dan

[58] Orang yang sengaja hidup miskin karena hendak mencapai kesempurnaan jiwa.

perkara, mereka sendiri sedang membantu orang-orang Kristen. Dan mereka telah menjadi kaki-tangan orang-orang Kristen itu.

Kewafatan Nabi Isa

Pertama-tama mereka mengangkat suatu perkara yang bertentangan dengan Alquran Suci. Kemudian hal yang memperkuat orang-orang Kristen, mereka paparkan dari Alquran Suci bahwa di situ tertulis Isa telah diangkat ke langit. Padahal Alquran Suci dengan sangat tegas membuktikan kewafatan beliau.

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ [59]

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ [60]

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا [61]

dan sebagainya. Banyak sekali ayat yang darinya terbukti kewafatan [Isa]. Kemudian orang-orang bodoh dan bejat ini mengatakan bahwa hanya Almasih [Isa] serta ibunya saja yang suci dari sentuhan setan. Ini sebenarnya penghinaan terhadap Rasulullah saw. Yakni, seorang wanita Bani Israil, Maryam, suci dari sentuhan setan, sedangkan —*na'udzubillaah min dzaalik*— Rasulullah saw. tidak suci dari itu.

[59] *Al-Maidah, 5:118*

[60] *Ali Imran, 3:145.*

[61] *Al-Mursalaat, 77:26.*

Jika orang-orang ini hidup di zaman para sahabah r.a. dan mengatakan hal demikian, maka lihatlah bagaimana mereka mendapat hukuman atas penghinaan itu.

Sebenarnya ada tuduhan orang-orang Yahudi terhadap Hz.Almasih (Isa) dan ibu beliau, Maryam. Almasih dituduh sebagai anak haram, sedangkan Maryam dituduh *zaniah* (penzina). Adalah tugas Alquran Suci untuk menghapuskan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan terhadap para nabi. Oleh karena itulah Alquran tidak menamakan Maryam sebagai *zaniah*, melainkan menyebutnya *shiddiqah*[62] dan Almasih dikatakan suci dari sentuhan setan. Jika di dalam suatu lingkungan hanya seorang wanita saja yang dibersihkan namanya dan mengenainya dikatakan bahwa dia bukanlah seorang pelacur, maka dari itu tidak mutlak dapat dituduhkan bahwa para wanita lain semuanya pasti pelacur. Maksudnya hanyalah, tuduhan yang dilontarkan terhadapnya, itu tidak benar. Atau, jika tentang seorang pria dikatakan bahwa dia seorang yang baik, maka hal itu samasekali tidak berarti selain dia semua orang tidak baik dan bejat. Seperti itulah, ini merupakan suatu pengadilan dan Almasih serta ibu beliau telah menjadi terdakwa. Tuhan telah memberikan kesaksian bahwa mereka bersih dan suci dari tuduhan-tuduhan itu. Apakah jika pengadilan membebaskan seorang tersangka pembunuh maka secara mutlak berarti bahwa selebihnya semua penduduk kota itu pasti merupakan pembunuh dan penumpah darah? Ringkasnya, bid'ah-bid'ah dan kekacauan semacam itu telah tersebar

[62] Yang benar, suci dan bersih *-peny.*

luas. Untuk menghapuskan itulah Allah telah mengutus saya.

Kesucian Hakiki yang Telah Hilang

Yang kedua, ketakwaan, kesucian, [sikap] *ruju'*/ kembali kepada Tuhan, kecintaan terhadap Tuhan, [sikap] menjauhi segala keburukan karena takut kepada Tuhan dan mengingat kebesaran-Nya, semua hal ini telah hilang. Dan Islam tinggal namanya saja. Kini Tuhan menghendaki agar kesucian hakiki itu diraih kembali.

Islam terdiri dari dua bagian. Yang pertama, tidak menyekutukan suatu apa pun dengan Tuhan. Dan taat sepenuhnya terhadap Allah sebagai balasan bagi kebaikan-kebaikan-Nya. Jika tidak, yang melawan Allah Taala —Wujud yang begitu baik dan pengayom-Nya— itu adalah setan.

Bagian kedua adalah, mengenali hak-hak makhluk dan memenuhi hal itu sesuai hak-haknya. Bangsa-bangsa yang telah melakukan dosa-dosa besar —seperti zina, mencuri, ghibat, dusta, dan sebagainya— akhirnya mereka telah hancur. Dan beberapa bangsa terus-menerus hancur hanya diakibatkan oleh sebuah dosa saja. Namun dikarenakan umat [Islam] ini *marhumah* (dikasihi), maka Allah Taala tidak menghancurkannya. Jika tidak, sebenarnya tidak ada suatu dosa pun yang tidak dilakukan oleh umat ini. Betul-betul mereka telah menyerupai orang-orang Hindu. Semua telah menciptakan berhala mereka masing-masing. Isa diyakini sebagai tuhan yang hidup dan abadi. Beliau dipercayai sebagai pencipta burung-burung.

Kaitan Akidah Dengan Amal

Masalahnya adalah, [jika] akidah itu baik, maka amal-amal manusia pun menjadi baik. Lihatlah orang-orang Hindu. Mereka telah menciptakan 330 juta dewa, maka akhirnya mereka pun mulai mempercayai masalah-masalah seperti *nayog* [63] dan sebagainya. Serta setiap zarah mereka yakini sebagai tuhan. Penyebab timbulnya *nayog* dan sekian banyak perbuatan haram ini adalah kebobrokan akidah tadi. Manusia yang memeluk akidah benar dan tidak bercacat, serta tidak menyekutukan Tuhan dengan suatu apa pun, maka dengan sendirinya amal-perbuatan yang timbul darinya adalah baik. Dan ini jugalah penyebab yang akhirnya membuat orang-orang Islam mulai mempercayai *dajjal* (pendusta) dan lainnya sebagai tuhan tatkala mereka telah meninggalkan akidah-akidah benar. Sebab, mereka mengakui adanya segenap sifat ketuhanan di dalam wujud *dajjal*. Jadi, tatkala kalian mempercayai segenap sifat ketuhanan terdapat di dalamnya, maka apa lagi bayangan bagi orang yang menyebutkannya sebagai tuhan? Kalian sendiri telah menyerahkan kuasa ketuhanan itu pada *dajjal*.

Sang Pemelihara (Allah Taala) menginginkan, sebagaimana benarnya akidah-akidah, seperti itu pulalah amal-amal saleh hendaknya benar, dan tidak ada pertentangan apa pun antara keduanya. Oleh karena itu, adalah mutlak berada di atas *siraathal mustaqiim*. Allah berkali-kali telah mengatakan kepada saya:

[63] Tradisi di kalangan Hindu yang mengizinkan wanita yang tidak mendapat anak dari suami mereka, agar tidur dengan orang lain untuk mendapat anak. *-peny*

[64]

Adalah ajaran Alquran bahwa Allah ini Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan yang telah dikatakan oleh Alquran itu, sama-sekali benar.

Perlunya Nabi Diutus

Ada satu perkara penting lainnya. Yakni, majulah dalam hal ketakwaan. Kemajuan tidak dapat dilakukan oleh manusia seorang diri selama tidak ada suatu *jemaat* dan tidak ada *imam*-nya. Jika kemampuan itu ada pada diri manusia dan dapat menjalani kemajuan dengan sendirinya, maka tidak perlu ada para nabi. Untuk [menciptakan] ketakwaan itu diperlukan kelahiran seorang manusia yang memiliki daya tarik magnetis serta dapat mensucikan jiwa-jiwa orang lain melalui doa. Lihatlah, sekian banyak orang bijak telah berlalu, apakah ada yang telah membangun suatu *jemaat* orang-orang saleh? Sama-sekali tidak! Sebabnya yaitu, mereka bukanlah orang-orang yang memiliki daya tarik magnetis. Akan tetapi betapa hebatnya [jemaah] yang telah dibangun oleh Rasulullah saw.. Masalahnya, seseorang yang diutus oleh Allah Taala, di dalam dirinya terdapat suatu unsur obat penyembuh. Jadi, barangsiapa dalam kecintaan dan keitaatan menjalani kemajuan bersama orang itu, maka racun dosa yang ia miliki akan lenyap akibat unsur obat penyembuh orang itu. Dan perwujudan-perwujudan karunia pun mulai bercucuran padanya. Shalatnya tidak lagi shalat yang biasa. Ingatlah, jika [gaya] shalat mematuk yang

[64] Artinya: "Segala kebaikan terdapat di dalam Alquran."

berlaku sekarang ini dikerjakan selama ribuan tahun sekali pun, sama-sekali tidak akan ada manfaatnya. Shalat adalah sesuatu yang melaluinya langit terpaksa harus bersujud kepada manusia. Orang yang melaksanakan shalat secara benar, berpikiran bahwa dia sudah mati dan ruhnya mencair lalu jatuh mengalir ke dalam singgasana Ilahi. Jika dalam perasaan ada ganjalan dan tidak nikmat, maka untuknya pun hendaknya dipanjatkan doa. Yakni, "Wahai Allah, hanya Engkau yang dapat menjauhkan rasa ini, dan turunkanlah kelezatan serta cahaya." Suatu keluarga yang di dalamnya dilaksanakan shalat seperti itu, keluarga tersebut kapan pun tidak akan pernah hancur. Di dalam Hadits Suci dikatakan bahwa jika shalat ini ada di zaman Nuh a.s. maka kaum beliau tidak akan pernah punah.

Haji ada persyaratannya bagi manusia. Puasa pun ada syaratnya. Zakat juga ada persyaratannya. Namun shalat tidak ada persyaratannya. Semuanya masing-masing satu kali dalam setahun. Akan tetapi perintah shalat adalah wajib dilaksanakan lima kali setiap hari. Oleh karena itu, selama shalat belum dilaksanakan dengan sepenuhnya, maka berkat-berkat yang dapat diraih melaluinya itu pun tidak akan muncul. Dan tidak pula ada sedikit pun manfaat *bai'at* ini. Jika lapar atau haus, maka sesuap [makanan] atau seteguk [air] saja tidak dapat membuat kenyang dan puas. Jika makanan itu sepenuhnya, barulah puas. Seperti itu pula, ketakwaan yang tidak sempurna sama-sekali tidak akan bermanfaat. Allah Taala mencintai orang-orang yang mencintai-Nya.

Arti لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ [65] ialah, benda yang paling tercinta adalah nyawa, jika keempatan ada maka itu pun akan diserahkan di jalan Allah. *Maut* (kematian) yang diterapkan dalam shalat kalian, itu pun sudah termasuk dalam kategori kebaikan tersebut.

(*Al-Badr*, jld. III, No.15, hal. 3-4, tgl. 16 April 1904; *Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld. VI, h. 415-422)

---◆---

[65] **Artinya: "Sekali-kali tidak akan kamu capai kebaikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai."** ***(Ali Imran, 3:93).***

BAI'AT & DOSA (I)

Pada tanggal 20 Maret 1903, setelah shalat Jum'at beberapa orang telah *bai'at*. Setelah *bai'at*, Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Dosa Beracun yang Mematikan

Maksud *bai'at* yang sebenarnya adalah supaya kalian bertobat, istighfar, mendirikan shalat dengan benar, menghindarkan diri dari pekerjaan-pekerjaan yang tidak benar. Saya selalu berdoa untuk Jemaat. Namun Jemaat sendiri pun hendaknya [berupaya] mensucikan diri.

Ingatlah, dosa *ghaflat*[66] adalah lebih besar daripada dosa yang disesali. Dosa ini beracun dan mematikan. Orang yang bertobat itu, seakan-akan tidak pernah melakukan suatu dosa. Orang yang tidak mengetahui apa yang sedang dia lakukan, berada dalam kondisi yang sangat berbahaya.

Jadi, adalah penting supaya kalian meninggalkan *ghaflat*/kelalaian. Dan bertobatlah dari dosa-dosa kalian. Dan selalu takutlah terhadap Allah Taala. Orang yang bertobat lalu membenahi keadaannya, kebalikan dari orang-orang lainnya, dia akan diselamatkan.

Doa Yang Bermanfaat

Jadi, doa itu hanya akan bermanfaat bagi orang yang mengadakan perbaikan atas dirinya sendiri dan menjalin

[66] Dosa yang dilakukan tanpa mau memikirkan/menyadarinya *-peny.*

hubungan yang benar dengan Allah Taala. Seorang rasul jika memberikan *syafa'at*[67] bagi seseorang, namun orang yang diberikan *syafa'at* itu tidak mengadakan perbaikan pada dirinya sendiri dan tidak keluar dari kehidupan yang lalai, maka *syafa'at* tersebut tidak dapat memberikan manfaat kepadanya.

Apabila [manusia] itu sendiri sudah berdiri pada jenjang rahmat Allah Taala, maka doa pun akan memberikan manfaat baginya. Janganlah hanya bertumpu pada sarana-sarana semata, bahwa [kalian] telah melakukan *bai'at*. Allah Taala tidak menyukai *bai'at-bai'at* yang dilakukan hanya dengan mulut saja. Melainkan Dia ingin supaya kalian, sebagaimana telah bertobat ketika *bai'at*, tetaplah kukuh di atas tobat itu. Dan ciptakanlah perhatian yang baru setiap hari, yang dapat mengukuhkan [tobat] tersebut. Allah Taala memberikan perlindungan kepada orang-orang yang mencari perlindungan. Orang-orang yang datang kepada Allah, Dia tidak akan menyia-nyiakan mereka.

Bertobat Ketika Turun Azab, Bukanlah *Taubat*

Pahamilah hal ini benar-benar, ketika rasa takut mencekam dan timbul suatu kondisi genting, tobat pada waktu itu bukanlah tobat. Ketika bala telah turun, maka pembatalannya berada di tangan Allah Taala semata. Pikirkanlah oleh kalian sebelum turunnya bala. Barangsiapa bertobat

[67] *Syafaat:* Perantaraan/rekomendasi untuk menyampaikan permohonan.

sebelum bala turun, [berarti] dia memiliki pandangan yang jauh ke depan dan dalam. Dan orang-orang kafir juga memang takut pada waktu datangnya bala.

Saya dengar di beberapa kampung tempat wabah pes telah merebak dengan dahsyatnya, orang-orang Hindu memanggil orang-orang Islam supaya azan di dalam rumah-rumah mereka. [Padahal] itulah azan yang mereka hindari sebelumnya. Orang mukmin yang takut kepada Allah bukan demi kepentingan tertentu, Allah akan menjauhkan rasa takut darinya. Namun orang yang di depan pintunya sendiri bala itu turun, dia pasti akan takut kepada Allah.

Teruslah panjatkan banyak doa supaya kalian selamat dari bala-musibah itu dan kalian memperoleh akhir yang baik. Selain contoh amalan, ucapan yang sia-sia tidak akan memberikan faedah. Dan sebagaimana pentingnya menjadi takut sebelum [kedatangan] unsur-unsur *khauf* / takut itu, hendaknya jangan pula kalian baru menjadi takut kalau-kalau unsur-unsur *khauf* itu sudah mendekat, dan kalau mereka sudah menjauh kalian akan menjadi berani lagi. Melainkan hendaknya kehidupan kalian, dalam setiap keadaan, harus dipenuhi oleh rasa takut akan Allah Taala — tidak perduli apakah unsur-unsur musibah itu ada atau tidak.

Yang Tawakkal kepada Allah akan Diselamatkan

Allah Taala itu Maha Kuasa. Bila Dia ingin, Dia membukakan pintu musibah. Dan bila Dia ingin, Dia akan berikan kelapangan. Barangsiapa bertumpu penuh kepada-Nya, ia akan diselamatkan. Orang yang takut dan orang yang tidak takut, tidak pernah sama. Allah Taala memberikan suatu perbedaan antara keduanya.

Jadi, Jemaat saya hendaknya melakukan tobat yang benar dan hindarilah dosa. Orang yang telah *bai'at* namun tidak menghindari dosa, berarti dia melakukan ikrar palsu. **Dan ini bukanlah tangan saya, [melainkan] di atas tangan Allah lah dia telah berkata dusta. Dan kemudian sesudah berkata dusta di atas tangan Allah, kemana dia akan pergi?**

[68] كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Maqta itu artinya kemurkaan Allah. Yakni kemurkaan besar itu adalah bagi orang yang melakukan ikrar tapi kemudian tidak mengamalkannya. Atas diri orang-orang yang demikianlah kemurkaan Allah Taala turun. Oleh karena itu teruslah banyak memanjatkan doa-doa. Tidak ada seorang pun yang dapat kukuh dalam langkahnya selama Allah Taala tidak mengukuhkannya.

(*Al-Hakam* jld. VII, No. 11, h. 7-8, tgl. 24 Maret 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 229-232).

— ❖ —

[68] **Artinya: "Adalah suatu yang paling dibenci di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." *(Ash-Shaf, 61:4).***

BAI'AT & DOSA (II)

Ada pun *bai'at* yang telah kalian lakukan pada waktu ini, mengucapkan dan mengikrarkannya dengan lidah sangat mudah. Akan tetapi menjalankan ikrar *bai'at* ini serta mengamalkannya sangat sulit. Sebab, nafsu dan setan berusaha membuat manusia tidak perduli terhadap agama. Dan [nafsu serta setan] ini memperlihatkan dunia serta faedah-faedahnya mudah dan dekat, akan tetapi perkara Kiamat [mereka] perlihatkan jauh. Sehingga manusia menjadi berhati batu, dan kondisi berikutnya menjadi lebih buruk dari kondisi-kondisi sebelumnya.

Oleh karenanya, ini adalah perkara yang sangat penting, yakni jika ingin menyenangkan Allah Taala maka sejauh yang dapat diupayakan hendaknya terapkanlah ikrar ini dengan segenap tekad dan perhatian, dan senantiasalah berusaha menghindari dosa-dosa.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VI, h. 392)

— ❖ —

BAI'AT & PENYEBAB AZAB

Pada tgl. 4 Mei 1908, bertempat di Lahore sesudah Ashar, Hz. Masih Mau'ud as. bersabda:

Tujuan *mulaqat* (pertemuan) ialah supaya ada yang dipikirkan sedikit banyak tentang hal agama. Saya berkali-kali telah mengatakan, secara zahir, dalam hal nama, Jemaat kita dan orang-orang Islam lainnya tidaklah berbeda. Kalian pun orang-orang Islam, mereka juga dikatakan orang Islam. Kalian mengucapkan *Kalimah Syahadat* dan mereka pun mengucapkan *Kalimah Syahadat*. Kalian juga mengaku mengikuti Alquran, mereka pun mengaku mengikuti Alquran.

Ringkasnya, dalam hal pengakuan, kalian dan mereka adalah sama. Akan tetapi Allah Taala tidak senang terhadap pengakuan belaka selama tidak ada suatu hakikat, dan sebagai bukti pengakuan itu sedikit pun tidak ada bukti *amaliah* serta *perubahan kondisi*. Untuk itulah saya sering merasa sangat sedih. Secara zahir jumlah Jemaat sedang maju pesat. Melalui surat-surat atau pun langsung datang, setiap hari rangkaian *bai'at* terus saja meningkat melalui kedua cara tersebut. Di dalam surat-surat pada hari ini pun telah datang sebuah daftar panjang para *mubaai'iin*.

Akan tetapi hendaknya hakikat *bai'at* benar-benar harus diketahui, dan harus diamalkan. Dan hakikat *bai'at* itu ialah, pelaku *bai'at* hendaknya menciptakan perubahan suci di dalam dirinya serta takut terhadap Allah di dalam kalbunya. Dan dia hendaknya mengenal tujuan sebenarnya,

lalu di dalam hidupnya memperlihatkan suatu teladan suci. Jika ini tidak ada, maka sedikit pun tidak ada manfaat *bai'at*. Bahkan *bai'at* demikian justru akan menjadi faktor azab yang lebih besar lagi bagi dirinya. Sebab, setelah mengadakan perjanjian, menentang secara sengaja dan sadar, adalah sangat berbahaya.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. X, h. 333-334).

—— ❖ ——

BAI'AT & RAHMAT ATAU AZAB

Pada tanggal 3 April 1903, setelah shalat Jumah beberapa orang *bai'at*. Sesudah *bai'at*, Hz.Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat:

Ikrar Dapat Berupa Rahmat Maupun Azab

Pada saat ini kalian telah melakukan ikrar *bai'at* di hadapan Allah Taala dan telah bertobat dari seluruh dosa. Dan kalian telah berjanji kepada Allah Taala tidak akan melakukan dosa jenis apa pun. Ada dua dampak ikrar ini. Ikrar *bai'at* ini dapat berupa rahmat, atau penyebab azab.

Melaluinya manusia dapat mewarisi karunia besar dari Allah Taala. Yakni, jika ia teguh di atasnya, maka Allah Taala akan ridha terhadapnya. Dan sesuai janji-[Nya] Dia akan menurunkan rahmat. Atau, melaluinya [manusia] dapat menjadi seorang pelaku dosa besar. Sebab, jika dia melanggar janji, berarti dia menghina Allah Taala. Seperti halnya apabila [manusia] berjanji dengan seseorang dan dia tidak menepatinya, maka orang yang melanggar janji itu berdosa, demikian pulalah apabila berjanji di hadapan Allah Taala untuk tidak melakukan dosa, lalu melanggarnya, maka hal itu menjadikannya sangat berdosa di hadapan Allah Taala.

Meninggalkan Adat Kebiasaan & Kecanduan adalah Perkara Besar

Melalui ikrar dan *bai'at* pada hari ini, dapat saja yang telah dipancangkan itu adalah pondasi kemajuan rahmat,

atau kemajuan azab. Jika kalian dalam seluruh perkara mendahulukan keridhaan Allah Taala, dan telah merubah seluruh adat-kebiasaan yang tertanam sejak lama, maka ingatlah, kalian berhak atas ganjaran yang besar.

Meninggalkan adat-kebiasaan bukanlah perkara mudah. Kalian menyaksikan pencandu atau pendusta yang telah kecanduan, betapa sulit merubahnya. Oleh karenanya, orang yang meninggalkan adat-kebiasaannya demi Allah Taala, dia melakukan suatu perkara besar. Jangan pula kalian [bedakan] adat-kebiasaan kecil dan yang besar. Jika manusia melakukan suatu dosa dalam masa tertentu, maka dalam kekuatannya timbul suatu kecanduan untuk melakukannya. Apakah menurut kalian meninggalkannya adalah suatu perkara kecil? Selama di dalam diri manusia belum ada keteguhan, selama itu pula [kecanduan] tersebut tidak dapat dihilangkan.

Pengaruh Lingkungan

Selain itu, ada satu kesulitan lagi dalam merubah adat-kebiasaan tersebut. Yakni, orang yang terbelenggu oleh kecanduannya, dia malas memenuhi hak-hak sanak-keluarganya. Contohnya, seorang pencandu opium, dalam keadaan mabuk, apalah yang dapat dia lakukan untuk sanak-keluarganya?

Dan begitu pula ada sebagian adat-kebiasaan yang sanak-keluarga sendiri menjadi pendorongnya. Dan untuk meninggalkannya pun lebih sulit lagi. Misalnya, seseorang mendapatkan uang melalui suap. Para istri kebanyakan tidak tahu, mereka akan menganggapnya baik saja, "Suami saya

benar-benar hebat mencari uang." Kapan pula ia akan berusaha supaya adat-kebiasaan itu bisa dilepaskan oleh suaminya. Jadi, yang dapat melepaskan dari adat-kebiasaan seperti itu tidak lain hanyalah Dzat Allah Taala. Selain Dia, semua merupakan pendorong [adat-kebiasaan] tersebut.

Bahkan seorang yang mengerjakan shalat dan puasa tepat pada waktunya, ia dikatakan pemalas oleh orang-orang ini, sebab mengganggu pekerjaan. Sedangkan orang yang lalai melakukan shalat serta puasa lalu sibuk dalam usaha-usaha pertaniannya, ia dikatakan pintar oleh orang-orang ini.

Oleh karena itu saya katakan, melakukan tobat adalah suatu pekerjaan yang sangat sulit. Pada masa-masa sekarang ini banyak tantangan yang menghadang. Di satu sisi adalah [upaya] meninggalkan adat-kebiasaan. Sedangkan di sisi lain wabah pes menghadang bagaikan suatu bencana, [dan harus] menghindarinya. Kini lihat, kesulitan mana yang dapat kalian hadapi.

Allah Taala Maha Pemberi Rezeki

Manusia hendaknya jangan terbelenggu oleh suatu adat-kebiasaan karena takut [masalah] rezeki. Jika dia beriman kepada Allah Taala, Allah Taala itu adalah *Raazzaaq* (Maha Pemberi-rezeki). Dia berjanji, "Barangsiapa yang bertakwa, Aku-lah yang bertanggung-jawab atasnya."

مَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ [69]

---

[69] *At-Thalaq, 65:3-4.*

Yakni, dosa yang sekecil-kecilnya pun jika ditinggalkan karena takut kepada Allah Taala, [maka] Allah Taala akan menyelamatkannya dari setiap kesulitan.

Ini dikatakan demikian sebab kebanyakan orang mengatakan, "Apalah yang dapat kami perbuat. Kami memang ingin meninggalkan [dosa-dosa] ini. Namun timbul kesulitan-kesulitan sedemikian rupa sehingga terpaksa dikerjakan lagi." Allah Taala berjanji bahwa Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesulitan.

Kemudian selanjutnya: "*Wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasib.*" Yakni Dia akan memberikan rezeki kepada orang itu melalui jalan-jalan yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Demikian pula di tempat lain [dikatakan]:

وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ [70]

Sebagaimana ibu merupakan wali bagi anak-anaknya, demikian pula Dia merupakan wali bagi orang-orang saleh. Kemudian Dia berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ [71]

Yakni segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada kalian dan rezeki kalian itu, ada di langit.

Tawakkal Pada Allah & Peringatan Dari-Nya

Apabila manusia tidak lagi bertumpu sepenuhnya pada Allah, maka di dalam dirinya timbul urat-urat atheisme.

[70] *Al-A'raf, 7:197.*
[71] *Adz-Dzariyat, 51:23.*

Orang yang bertumpu sepenuhnya serta beriman kepada Allah adalah orang yang dalam setiap perkara mengakui Allah itu Maha Kuasa.

Kini adalah suatu zaman yang apabila orang-orang ingin bertobat, maka Allah Taala dengan tangan-Nya menolong mereka dari perkara-perkara tersebut. Wujud-Nya dipenuhi oleh rahmat. Serangan pes sangat mengerikan. Namun pada dasarnya ini merupakan rahmat, bukan kekerasan. Ada ribuan orang tentunya yang lalai dari ibadah. Jika Allah Taala tidak memberikan peringatan begitu, maka orang betul-betul akan menjadi ingkar. Ini karunia-Nya bahwa Dia membangunkan orang-orang yang tertidur melalui suatu peringatan. Jika tidak demikian, apa perlunya Dia mengazab seseorang. Sebagaimana Dia berfirman:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ [72]

"Jika kalian mengikuti jalan-Ku, maka untuk apa ada azab atas diri kalian."

Rahmat-Nya sangat luas. Seperti halnya seorang anak, jika tidak belajar, maka dia kena pukul. Hikmahnya adalah, supaya hidupnya di masa depan tidak rusak dan dia dapat diperbaiki. Demikian pula Allah Taala memberikan azab ini supaya orang-orang diperbaiki. Dan ini merupakan gejolak rahmat-Nya.

Bertobatlah dengan sebenarnya. Cobalah lihat, jika dari pasar kalian membeli obat yang mirip syirup *banafsah*[73]

[72] *An-Nisa, 4:148*
[73] Sejenis obat influenza *-peny.*

dan kalian tidak menemukan obat asli, melainkan yang diberikan kepada kalian cairan lama yang sudah busuk, apakah ia dapat menggantikan fungsi syirup *banafsah*? Sama-sekali tidak. Demikian pula kata-kata busuk yang keluar dari mulut, namun hati tidak menerimanya, tidak akan sampai kepada Allah Taala. Orang yang mengupayakan dia *bai'at* memang akan mendapat pahala, namun orang yang *bai'at* itu tidak memperoleh apa pun.

Arti Bai'at adalah Menjual

Bai'at artinya menjual. Sebagaimana suatu benda dijual, maka sudah tidak ada lagi hubungan dengannya. Pembelilah yang berkuasa untuk berbuat sesuai kehendaknya. Apabila kalian menjual sapi kalian kepada orang lain, apakah kalian dapat mengatakan kepadanya supaya dia menggunakan sapi tersebut begini [dan begitu]? Sama-sekali tidak. Dia punya ikhtiar, dia dapat gunakan sesuai keinginannya.

Seperti itu pulalah [seseorang] yang dengannya kalian *bai'at*, jika kalian tidak betul-betul menjalankan perintah-perintahnya, maka kalian tidak dapat memperoleh manfaat apa pun. Setiap obat atau makanan, jika tidak diminum [atau dimakan] sesuai kadar cairannya, tidak ada manfaatnya. Demikian pula jika *bai'at* dilakukan tidak dalam makna sempurna, itu bukanlah *bai'at*. Allah Taala tidak dapat ditipu oleh siapa pun. Pada-Nya telah ditetapkan nomor dan derajat. Jika tobat itu dilakukan sampai pada nomor dan derajat tersebut, barulah Dia akan menerimanya. Sejauh kemampuan yang ada, berusahalah mencapai ke sana.

Jadilah orang saleh yang sempurna. Nasihatilah perempuan-perempuan. Berikan penekanan tentang shalat dan puasa. Selain delapan atau tujuh hari —yang merupakan hari-hari perempuan dan di dalamnya shalat pun dimaafkan— hendaknya mereka mengerjakan semua shalat sepenuhnya. Sedangkan puasa tidaklah dimaafkan, itu hendaknya diganti kemudian. Akibat kekurangan-kekurangan inilah dikatakan bahwa kerohanian para wanita tidak sempurna. Kalian nasihatkan juga para tetangga dan orang-orang di lingkungan kalian untuk berbuat kebaikan. Jangan lalai. Jika tidak tahu, tanyakanlah kepada orang yang tahu — yakni apa yang dikehendaki oleh Allah.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 278-282)

—— ❖ ——

BAI'AT & TABATTAL

Pada tgl. 13 September 1901 Hz.Masih Mau'ud a.s. menguraikan tentang *tabattal* dan kaitannya dengan *bai'at*:

Tabattal: Memutuskan Hubungan Kehidupan Duniawi untuk Mencapai Allah Taala

Menurut kami, seseorang itu baru akan dikatakan *mutabattal* (pelaku *tabattal*) ketika dia secara amalan mendahulukan Allah Taala, perintah-perintah-Nya, dan keridhaan-Nya daripada dunia serta hubungan-hubungan dan kemakruhan-kemakruhan yang berkaitan dengan dunia. Tiada suatu adat-kebiasaan, tiada suatu ketentuan kaum yang dapat menjadi *rahzan*[74] baginya, dan tidak pula nafsu dapat menjadi *rahzan* baginya. Tidak pula saudara, pasangan, dan putra[nya].

Pendeknya, tiada suatu benda pun dan tiada seorang pun yang dapat mempengaruhinya dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan dan keridhaan Allah Taala. Dan dalam mencari keridhaan Allah Taala, dia sedemikian rupa menenggelamkan dirinya sehingga mengalami suatu kefanaan yang kamil. Dan suatu maut terjadi pada seluruh keinginan serta kehendaknya, sehingga yang tersisa hanyalah Allah dan Allah semata.

---

[74] Perampok yang menyerang di jalanan secara tiba-tiba; penghambat yang memalingkan seseorang dari jalannya *-peny.*

Hubungan-hubungan dunia kadang-kadang menjadi *rahzan* yang berbahaya. Hz. Hawa telah menjadi *rahzan* bagi Hz. Adam a.s.. Jadi, dalam bentuk *tabattal-taam,*[75] hal ini adalah penting bahwa suatu kemabukan dan *fanaa* (kesirnaan) itu menguasai manusia. Namun bukanlah dia itu karenanya menjadi hilang dari Allah, melainkan dia sirna di dalam Allah.

Membuktikan Ucapan dalam Bentuk Amalan

Ringkasnya, hakikat *tabattal* baru akan terbuka secara nyata apabila seluruh hambatan telah hilang, dan segala macam tabir [penghalang] lenyap lalu hubungan manusia mencapai kecintaan yang pribadi. Dan ia meraih suatu kefanaan sempurna seperti ini. Segala sesuatu dapat saja dilakukan sebagai ucapan maupun perkataan. Dan banyak yang dapat dinyatakan oleh manusia melalui kata-kata dan ungkapan. Tetapi yang sulit adalah membuktikan apa saja yang telah dia ucapkan itu dalam bentuk amalan.

Ujian & Bukti Amalan

Kalau yang begini, setiap orang yang percaya kepada Allah [memang] menyukai dan juga mengatakan, "Saya ingin mendahulukan Allah atas segalanya," dan bisa saja dia mengaku bahwa dia memang mendahulukan [Allah Taala]. Akan tetapi apabila [kita] ingin melihat dampak serta tanda-tanda yang justru timbul bersamaan sikap mendahulukan Allah [itu], maka akan muncul suatu kesulitan.

---

[75] *Tabattal* yang sempurna.

Dalam setiap perkara, manusia tergelincir. Apabila dirasakan perlunya menyerahkan harta dan jiwa di jalan Allah, serta Allah Taala menginginkan dari mereka pengorbanan jiwa, harta dan benda-benda yang paling mereka cintai —padahal benda-benda itu pun bukan milik mereka— mereka tetap merasa enggan.

Pada masa-masa awal, beberapa sahabah pun mengalami ujian semacam itu. Rasulullah saw. memerlukan tanah untuk mendirikan mesjid. Tanah dimintakan kepada seseorang, maka dia mengemukakan berbagai alasan dan mengatakan, "Saya tidak dapat memberikan tanah."

Nah, orang itu sudah beriman kepada Rasulullah saw.. Dan dia telah berjanji untuk mendahulukan Allah serta Rasul-Nya atas segala-sesuatu. Akan tetapi tatkala tiba masa ujian dan cobaan, maka [janji] itu terpaksa [dia] sisihkan ke belakang. Walau pada akhirnya sebidang tanah itu memang dia berikan.

Jadi, pada hakikatnya demikian, suatu perkara tidak dapat diwujudkan hanya melalui ucapan saja selama belum ada amalan bersamanya. Dan secara amalan tidak akan terbukti benar selama belum ada ujian.

Ikrar *Bai'at*, Pemutusan Hubungan & Pencangkokan/ Penyatuan

Bai'at yang dilakukan di tangan saya adalah, "Akan mendahulukan agama dari dunia, dan akan menganggap orang yang telah diutus oleh Allah sebagai utusan-Nya dan yang merupakan wakil Rasulullah saw., yang telah dinamakan *Hakam* dan *'Adl*, sebagai imam. Saya akan

menyetujui keputusannya dengan hati yang sejuk dan hati yang lapang."

Akan tetapi apabila seseorang setelah mengikrarkan janji ini masih tetap juga tidak menyetujui suatu keputusan saya dengan senang hati, bahkan dia menemukan suatu ganjalan serta hambatan dalam hatinya, maka benar-benar akan terpaksa dikatakan bahwa dia tidak meraih *tabattal* sepenuhnya. Dan dia tidak mencapai kedudukan mulia yang dikatakan kedudukan *tabattal* itu. Justru pada jalannya masih tersisa hambatan-hambatan dan belenggu-belenggu hawa-nafsu serta hubungan-hubungan dunia. Dan dia belum keluar dari tabir-tabir itu, yang dengan merobeknyalah manusia dapat meraih kedudukan tersebut. Selama dia belum memotong diri dari pohon dunia lalu meraih suatu cangkokan terhadap dahan *Uluhiyyah* (Ketuhanan), maka kehijauan dan kesuburannya tidaklah mungkin.

Lihatlah, jika dahan dari sebuah pohon dipotong, dia tidak akan berbuah dan berbunga. Tidak perduli apakah kalian meletakkannya di dalam air dan menggunakan seluruh unsur kehidupan baginya seperti pada bentuk semula, sampai kapan pun dia tidak akan berbuah. Demikian pula selama manusia belum tercangkok/menyatu dengan seorang *shadiq*, dia tidak dapat meraih kekuatan untuk menyerap kerohanian. Sebagaimana dahan yang sepotong dan terpisah itu tidak bisa [tumbuh] hijau oleh air, demikian pulalah [manusia] tidak akan mendapatkan hasil bila putus hubungan dan terpisah. Jadi, bagi manusia, untuk menjadi *mutabattal*, juga diperlukan suatu pemutusan-hubungan dan juga suatu pencangkokan/penyatuan.

Dia harus mencangkokkan diri dengan Allah, dan juga akan terpaksa memisahkan diri dari dunia serta dari segala macam hubungan dan daya tariknya. Tidak pula berarti bahwa dia sama-sekali memisahkan diri dari dunia lalu dia akan meraih hubungan dan cangkokkan ini. Melainkan sambil hidup di dunia dia hidup terpisah darinya. Inilah keperkasaan dan keberanian. Dan yang dimaksud dengan [hidup] terpisah adalah, gerakan-gerakan dan tarikan-tarikan dunia tidak dapat mempengaruhinya, dan dia tidak mendahulukan perkara-perkara itu, melainkan Allah-lah yang akan dia dahulukan. Tiada suatu gerakan dan hambatan dunia yang menghalangi jalan orang itu, serta tidak dapat menarik orang itu ke arah mereka. Saya baru saja mengatakan bahwa di dunia banyak sekali hambatan bagi manusia. Seorang pasangan atau istri pun dapat menjadi *rahzan*. Allah pun telah memperlihatkan contohnya. Allah telah memberikan pelajaran hanya mengenai satu larangan saja, dampaknya pertama-tama telah menimpa wanita.[76] Kemudian barulah pada Adam a.s..

Pendeknya, apa itu *tabattal*? Adalah memutuskan hubungan, menuju kepada Allah lalu menganggap yang lainnya sebagai benda-mati belaka. Banyak sekali orang yang mengerti bahwa kata-kata saya ini benar. Dan mereka mengatakan, semuanya ini benar dan tepat. Namun tatkala dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian tidak menerima-nya?" maka mereka akan mengatakan, "Orang-orang akan mencela kami."

[76] Hawa.

Jadi, anggapan bahwa orang-orang akan mencelanya, inilah suatu urat nadi yang memutuskannya dari Allah. Sebab, apabila di dalam hati terdapat rasa takut akan Allah, dan manusia berada di bawah pemerintahan keagungan serta kekuasaan-Nya, maka bagaimana mungkin dia dapat memperdulikan yang lain? Yakni, apa yang dikatakan [pihak-lain] itu dan apa pula yang tidak mereka katakan? Saat itu yang ada di dalam hatinya adalah pemerintahan orang-orang, bukannya Allah.

Apabila pemikiran berbau syirik ini sudah lenyap dari hati, barulah segala-sesuatunya akan tampak lebih hina dan lebih lemah dari bangkai serta cacing. Jika seluruh dunia pun menyatu ingin melawan, maka tidaklah mungkin orang seperti itu akan terhalang untuk menerima kebenaran.

Ambil Pelajaran dari Tauladan Para Nabi

Contoh sempurna *tabattal-taam* hendaknya disaksikan di kalangan para nabi *alaihimus-salaam* dan para utusan Allah. Yakni, bagaimana mereka sampai tidak perduli akan kesebatangkaraan dan ketidak-berdayaan penuh, walaupun ada perlawanan-perlawanan dari orang-orang dunia. Hendaknya dikutip pelajaran dari derap langkah dan kondisi mereka.

Allah Yang Ridha ataukah Makhluk Allah

Sebagian orang suka menanyakan bahwa orang-orang yang tidak mencela namun sepenuhnya tidak pula menyatakan [iman] —semata-mata disebabkan oleh [rasa takut] bahwa orang-orang akan mencelanya— apakah [kita]

dapat sembahyang di belakang mereka?

Saya katakan, tidak sama-sekali! Sebabnya adalah, karena sampai saat itu pada jalan penerimaan mereka terhadap kebenaran masih terdapat sebuah batu yang menggelincirkan. Dan mereka hingga saat itu masih merupakan dahan dari pohon yang buahnya beracun serta mematikan. Jika seandainya mereka tidak menganggap orang-orang dunia itu sebagai berhala dan kiblat mereka, maka [tentu] mereka mencabik-cabik seluruh tabir itu lalu keluar dari situ serta tidak akan perduli sedikit pun terhadap kutuk-laknat seseorang. Dan rasa takut terhadap sorak-sorai celaan tidak menghalangi mereka. Justru mereka berlari ke arah Allah.

Jadi, kalian ingatlah, bahwa kalian harus melihat dalam setiap pekerjaan, apakah *Allah yang ridha ataukah makhluk Allah?* Selama kondisi ini tidak timbul —yakni keridhaan Allah-lah yang didahulukan, dan tiada setan serta *rahzan* yang dapat menghalangi— maka selama itu pula masih ada ancaman ketergelinciran. Akan tetapi tatkala sudah tidak ada lagi [perhitungan] baik-buruk dunia, melainkan yang memberikan pengaruh kepadanya adalah [perhitungan] kesenangan dan kemurkaan Allah, inilah suatu kondisi ketika manusia sudah terlepas dari kawasan-kawasan segala macam rasa takut dan kerisauan.

Jika seseorang masuk ke dalam Jemaat kami lalu dia keluar lagi, itulah penyebabnya, yakni setannya masih ada bersamanya dalam pakaian demikian. Tetapi bila dia bertekad bahwa, "Di masa mendatang saya sekali-kali tidak akan mendengarkan suatu bujuk-rayu [yang menimbulkan] kewaswasan," maka Allah akan menyelamatkannya.

Penyebab Ketergelinciran

Penyebab ketergelinciran itu pada umumnya, ialah hubungan-hubungan yang lain masih ada [dan] untuk mempertahankannya terpaksa harus kendur dari sini.[77] Dari kekenduran itu timbullah rasa asing. Kemudian dari itu timbul ketakaburan dan sampai pada keingkaran.

***Tabattal* pada Wujud Rasulullah saw.**

Contoh nyata tentang *tabattal* adalah Rasulullah kita *shallallaahu 'alaihi wasallam.* Beliau tidak perduli pada kedudukan seseorang. Betapa banyaknya kesulitan yang beliau alami. Namun beliau tidak memperdulikannya. Tiada suatu keserakahan dan ketamakan dapat menghambat beliau dari tugas yang untuk melaksanakannyalah beliau telah datang dari Allah. Selama manusia belum menyaksikan kondisi itu di dalam wujudnya, dan belum lulus dari ujian, sampai kapan pun dia tidak akan terlepas dari kerisauan.

Tabattal & Tawakkal

Lalu, hal ini pun patut untuk diingat, bahwa seorang *mutabattal* pasti merupakan seorang *mutawakkal.* Bahkan untuk menjadi *mutawakkal* itu syaratnya adalah *mutabattal.* Sebab, selama hubungan dengan pihak-pihak lain itu sedemikian rupa bergantung dan bersandar pada mereka, selama itu pula bagaimana mungkin dapat bertawakkal secara murni kepada Allah?

---

[77] Agama *-peny.*

Ketika melepaskan hubungan untuk menuju Allah, dia itu memutuskan hubungan dari dunia. Dan dia bercangkok/menyatu kepada Allah. Hal ini baru akan terjadi apabila terdapat *tawakkal* yang kamil.

Sebagaimana Nabi Karim kita *shallallaahu 'alaihi wassallam* merupakan seorang *mutabattal* yang kamil, demikian pula beliau merupakan seorang *mutawakkal* yang kamil. Dan inilah yang merupakan sebab mengapa beliau tidak memperdulikan sedikit pun para tokoh terkemuka dan para pemimpin kaum maupun kabilah. Dan beliau tidak terpengaruh sedikit juga oleh perlawanan mereka. Pada diri beliau terdapat suatu keyakinan luar biasa terhadap Wujud Allah Taala. Oleh karena itulah beliau saw. telah memikul beban yang begitu hebatnya, dan menentang seluruh dunia serta tidak menganggapnya sesuatu yang berarti.

Inilah contoh besar tentang *tawakkal* yang tiada tandingannya di dunia ini. Itu karena di dalamnya yang dipilih adalah Allah Taala lalu dunia dijadikan lawan. Akan tetapi kondisi ini tidak akan tercipta selama [seseorang itu] belum —seakan-akan— melihat Allah; selama belum ada harapan kuat bahwa sesudah itu pasti pintu lainnya akan terbuka. Tatkala harapan dan keyakinan tersebut timbul, maka di jalan Allah, orang-orang yang ia cintai pun dia jadikan musuh. Itu karena dia mengetahui bahwa Allah akan membuat sahabat-sahabat lain. Dia membiarkan harta-kekayaannya hilang, sebab dia yakin bakal memperoleh yang lebih baik dari itu.

Pendek kata, mendahulukan keridhaan Allah adalah *tabattal*. Dan kemudian *tabattal* serta *tawakkal* itu adalah

kembar. Rahasia *tabattal* adalah *tawakkal*. Sedangkan persyaratan bagi *tawakkal* adalah *tabattal*. Dan inilah akidah kami dalam perkara ini.

(*Al-Hakam* jld. V, No.37, h.1-3, tgl. 10 Oktober 1901; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. II, h.357-363).

—— ✧ ——

BAI'AT & SYIRIK

Pada tgl. 5 Februari 1903 Hz.Masih Mau'ud a.s. memberikan nasihat kepada para mubaai'iin maupun para warga Jemaat beliau:

Mendahulukan Agama Daripada Dunia

Zaman sekarang ini sedang rusak sekali. Berbagai macam syirik, bid'ah, dan berbagai kerusakan telah timbul.Ada pun ikrar yang dinyatakan pada waktu *bai'at* —bahwa aku akan mendahulukan agama daripada dunia— ini adalah ikrar di hadapan Allah. Kini hendaknya ikrar itu benar-benar ditegakkan hingga wafat. Jika tidak, pahamilah bahwa [dia] belum melakukan *bai'at*. Dan jika ikrar itu tetap ditegakkan, maka Allah Taala akan memberikan berkat di akhirat maupun di dunia. Terapkanlah ketakwaan sepenuhnya, sesuai kehendak Allah kalian. Zaman ini sangat memprihatinkan. Kemurkaan Ilahi tengah menampakkan diri. Barangsiapa menjadikan dirinya bersesuaian dengan kehendak Allah Taala, [berarti] dia menyayangi jiwanya dan anak keturunannya.

Rasa Lapar dan Haus Rohaniah

Lihatlah, [apabila] manusia makan roti/makanan, selama dia tidak makan dalam kadar sesuai rasa lapar, maka rasa laparnya itu tidak akan hilang. Jika dia memakan sekerat roti, apakah rasa laparnya itu akan lenyap? Sama sekali tidak. Jika dia menuangkan setetes air ke dalam

tenggorokannya, maka setetes air itu sama-sekali tidak akan dapat menyelamatkannya. Bahkan walaupun ada air setetes itu, dia akan mati. Untuk menyelamatkan nyawa, selama dia tidak memakan atau meminum dalam kadar yang dapat membuatnya hidup, dia tidak dapat selamat.

Demikianlah kondisi rohani manusia. Selama kondisi rohaninya tidak sedemikian rupa, yakni dia merasa puas, maka dia tidak dapat selamat. Kerohanian, ketakwaan, keitaatan terhadap perintah-perintah Allah itu hendaknya dilakukan sampai batas seperti roti dan air yang dimakan serta diminum dalam kadar yang dapat membuat rasa lapar serta dahaga itu menjadi lenyap.

Mengingkari Sebagian Perintah Allah berarti Mengingkari Seluruh Perintah-Nya

Hendaknya diingat baik-baik, bahwa tidak mempercayai/mentaati sebagian perintah Allah Taala berarti juga meninggalkan seluruh perintah-Nya. Jika satu bagian adalah milik setan, dan sebagian lagi milik Allah, maka Allah Taala tidak menyukai pembagian tersebut. Hal itu supaya manusia datang kepada Allah Taala. Walaupun datang kepada Allah, itu sangat sulit dan merupakan sejenis maut, namun justru di dalamnyalah terletak kehidupan. Orang yang mengeluarkan dan mencampakkan bahagian setaniah dari dalam dirinya, dia adalah orang yang beberkat/ selamat. Dan rumahnya, dirinya, kota [tempat tinggalnya], semua terkena berkat darinya. Akan tetapi jika di dalam [dirinya] terdapat sedikit saja bahagian [setan], maka berkat itu tidak akan ada.

Ikrar *Bai'at* tidak ada Artinya jika tidak Diamalkan

Selama ikrar *bai'at* tidak diamalkan secara nyata, maka *bai'at* itu tidak ada artinya sedikit pun. Seperti halnya jika kalian sangat banyak berkata-kata dengan lidah kalian di hadapan seorang manusia, namun sedikit pun tidak kalian amalkan secara nyata, maka orang itu tidak akan senang. Demikian pulalah hal yang berkaitan dengan Allah. Dia adalah [Wujud] yang paling banyak memiliki *ghairat*[78] dari sekalian yang memiliki *ghairat*.

Apakah mungkin di satu [sisi] kalian mentaati-Nya, kemudian di sisi lain kalian mentaati pula musuh-musuh-Nya? Itu namanya kemunafikan. Manusia hendaknya pada tahap ini jangan perduli pada siapa pun. Tetap teguhlah di atas itu hingga nafas terakhir.

Dua Macam Keburukan

Keburukan ada dua macam. Yang pertama: berbuat syirik terhadap Allah; tidak mengakui keagungan-Nya; malas dalam beribadah maupun dalam taat kepada-Nya.

Yang kedua: tidak bersikap kasih-sayang terhadap hamba-hamba-Nya; tidak memenuhi hak-hak mereka.

Kini hendaknya kalian jangan melakukan kedua macam kerusakan itu. Tetap teguhlah mentaati Allah. Berdiri teguhlah di atas janji yang telah kalian nyatakan ketika *bai'at*. Janganlah menyakiti hamba-hamba Allah. Bacalah Alquran dengan penuh perhatian. Amalkan sesuai [ajaran]-

78 Rasa cemburu; ketersinggungan; dan kehormatan yang tinggi akibat cinta dan kasih-sayang *-peny.*

nya. Hindarkanlah diri kalian dari segala macam cemoohan dan perkara sia-sia serta dari pertemuan-pertemuan yang berbau kemusyrikan. Tetaplah dirikan shalat lima waktu. Pendeknya, jangan sampai ada satu perintah Ilahi yang kalian tinggalkan. Jaga jugalah kebersihan tubuh kalian. Dan sucikanlah hati dari segala macam kedengkian, kebencian, serta *hasad* yang tidak pada tempatnya. Inilah hal-hal yang diinginkan Allah dari kalian.

Dua Amal Baik & Nasihat

Hal lainnya adalah, kadang-kadang kalian datanglah dengan tetap. Selama Allah tidak menginginkan, tidak ada seorang manusia pun [yang dapat] berkeinginan. Dia-lah yang memberikan taufik [untuk berbuat] kebaikan.

Ada dua amal yang harus kalian ingat. Pertama: doa. Yang kedua: teruslah berjumpa dengan saya, supaya hubungan ini berkembang dan ada pengaruh doa saya.

Tidak [seorang] pun luput dari cobaan. Sejak silsilah para nabi dan rasul ini berjalan, siapa saja yang menerima kebenaran, pasti diuji. Demikian pula Jemaat ini tidak akan luput dari itu. Para *maulwi*/ulama di sekitar, akan berusaha agar kalian tersingkir dari jalan ini. Mereka akan melontarkan fatwa kafir atas kalian. Tetapi semua ini dari sejak awal memang sudah demikian. Namun hendaknya hal itu jangan dihiraukan. Hadapilah hal itu dengan perkasa.

Shalat Bersama Para Pengingkar

Kemudian orang-orang yang baru *bai'at* itu bertanya: "Apakah boleh ikut shalat bersama orang-orang yang ingkar?" Hz.Masih Mau'ud a.s. menjawab:

Sama-sekali jangan shalat bersama mereka. Shalatlah sendirian. Yang sendirian itu akan segera menyaksikan bahwa ada seorang lagi yang telah bersama dengannya. Tunjukkanlah keteguhan langkah. Dalam keteguhan langkah terdapat suatu daya-tarik.

Jika tidak ada orang Jemaat, sembahyanglah sendiri. Namun orang yang tidak dalam Jemaat, sama-sekali jangan sembahyang dengannya. Sama-sekali jangan!

Orang yang melalui lidahnya tidak mencela kita, dia secara amalan menyatakan bahwa dia tidak menerima kebenaran. Ya, tetaplah berikan nasihat/pemahaman kepada setiap orang. Allah pasti akan menarik seseorang. Seseorang yang tampak baik, [ucapkan] salam, dekatilah dia. Akan tetapi jika dia bersikap tidak baik, maka tinggalkan pula dia.

(*Al-Badr*, jld. II, No. 4, h. 31, tgl. 13 Februari 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 75-77)

—— ❖ ——

BAI'AT & USAHA GIGIH

Hidayat Bergantung pada Usaha Gigih dan Takwa

Seorang yang takut hanya kepada Allah lalu berusaha mencari jalan-Nya serta dari itu dia memanjatkan doa-doa untuk memecahkan kesulitan tersebut, maka Allah Taala sendiri akan memegang tangan [orang itu] lalu memperlihatkan jalan kepadanya sesuai ketentuan Allah Taala: وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا [79]

Yakni orang-orang yang terlebih dahulu ada di pihak Kami, lalu berusaha, sesungguhnya Kami akan memperlihatkan jalan-jalan Kami kepada mereka. Dan [Allah Taala] menganugerahkan ketenteraman kalbu kepadanya.

Dan jika kalbu itu sendiri dipenuhi kegelapan, dan lidah berat untuk memanjatkan doa, dan bergelimangan dengan akidah-akidah syirik serta bid'ah, maka apalah artinya doa itu dan apalah arti permohonan yang tidak menghasilkan buah-buah yang bagus tersebut? Selama manusia dengan hati suci dan jujur serta tulus belum menutup atas dirinya seluruh pintu hubungan dan harapan yang tidak benar, lalu belum menengadahkan tangan hanya di hadapan Allah Taala, selama itu pula dia belum layak memperoleh pertolongan serta dukungan Allah Taala. Akan tetapi ketika hanya di pintu Allah Taala saja dia jatuh, dan

[79] *Al-Ankabut*, 29:70.

hanya kepada-Nya dia memanjatkan doa, maka kondisinya itu merupakan penarik *nusrat*/pertolongan dan *rahmat*.

Allah Taala Memperhatikan Hati Manusia

Allah Taala memperhatikan relung-relung hati manusia dari Langit. Dan jika pada salah satu relung hati terdapat suatu bagian kegelapan atau syirik dan bid'ah jenis apa pun, maka doa-doa dan ibadah-ibadahnya berbalik dilibaskan ke mulut orang itu. Dan jika Allah menyaksikan hati [orang] itu suci bersih dari segala macam ambisi nafsu dan kegelapan, maka untuknya Dia bukakan pintu-pintu rahmat. Dan orang itu Dia bawa ke dalam naungan-Nya lalu Dia sendiri yang menjadi pemeliharanya.

Bai'at Adalah Suatu Maut

Jemaat ini telah didirikan sendiri oleh Allah Taala melalui tangan-Nya. Dan di situ pun kita melihat banyak orang yang datang sedangkan mereka memiliki ambisi-ambisi. Jika ambisi-ambisi [tersebut] terpenuhi, tidaklah mengapa. Jika tidak, agamanya entah dimana dan iman pun entah kemana.

Akan tetapi sebagai bandingannya jika kehidupan sahabah r.a. diperhatikan, maka di dalamnya tidak ada satu peristiwa pun yang tampak demikian. Mereka tidak pernah berlaku seperti itu. *Bai'at* kita adalah *bai'at taubah*. *Bai'at* orang-orang itu adalah *bai'at* potong kepala. Di satu sisi mereka melakukan *bai'at*. Dan di sisi lain mereka melepaskan tangan mereka dari seluruh harta-kekayaan, [dari] kehormatan dan kemuliaan, serta [dari] jiwa dan milik

mereka. Seakan-akan mereka bukan lagi pemilik suatu apa pun. Dan dengan demikian seluruh harapan mereka atas dunia menjadi terputus. Seluruh niat untuk meraih kehormatan, kebesaran, kehebatan dan kemegahan menjadi lenyap. Tidak ada satu pun [di antara mereka] yang berpikiran bahwa mereka akan menjadi raja, atau akan menjadi penakluk suatu negeri. Perkara-perkara ini tidak terbetik di dalam angan-angan maupun pikiran mereka. Bahkan mereka terlepas dari segala macam harapan. Mereka senantiasa siap menanggung setiap duka dan musibah di jalan Allah Taala, dengan kelezatan. Sampai-sampai mereka selalu siap untuk menyerahkan nyawa.

Kondisi mereka itu sedemikian rupa, mereka benar-benar telah terpisah dan terpotong dari dunia ini. Akan tetapi ini adalah suatu perkara tersendiri bahwa Allah Taala telah memberikan anugerah-Nya atas mereka dan mengaruniai mereka. Dan kepada orang-orang yang telah mengorbankan segala-sesuatu milik mereka di jalan ini, telah Dia berikan [ganjaran] ribuan kali lipat.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 396-398).

—— ◆ ——

BAI'AT & MENEGUHKAN IMAN

Kami sangat menyayangkan, sebagian orang datang dalam keadaan mentah, dan dalam keadaan mentah juga mereka pergi. Padahal kewajiban mereka datang ke sini lalu menetap beberapa hari dan memaparkan kebimbangan-kebimbangan mereka kemudian meraih kemantapan. Lalu para penentang lain dan orang-orang Kristen akan lari dari mereka seperti setan lari dari [doa] *"Laa haula."*

Aneh, bagaimana orang-orang dapat masuk dalam kesesatan yang dibuat oleh setan. Akan tetapi, penyebab ini semua adalah lemahnya iman. Jadi, mukmin itu apa, dan kesesatan yang ditimbulkan setan itu apa? Tampaknya yang sesat itu sendiri merupakan setan. Jika tidak demikian, apabila diperhatikan, apalah yang kini masih tertinggal di tangan para penentang kita.

Orang-orang ini ingin supaya apa pun yang ada di tangan mereka, seadanya sempurna kata demi kata. Padahal tidak pernah dapat berlaku demikian, dan tidak akan. Literatur orang Yahudi sedemikian rupa bahwa tidak ada yang sempurna kata demi kata pada Hazrat Isa, dan tidak pula pada Rasulullah saw.. Dan karena itu pulalah banyak orang yang terkecoh. Akan tetapi sebagian orang Yahudi yang telah menjadi Islam, penyebabnya ialah, seberapa banyak bagian literatur itu yang sudah sempurna telah mereka akui benar, sedangkan yang belum sempurna mereka pegang seadanya atau mereka berikan arti lain. Jika

mereka tidak berbuat demikian, maka [tentu] mereka tidak memperoleh Islam. Dan kemudian, selain itu mereka telah pula menyaksikan nur-nur serta berkat-berkat Rasulullah saw..

Orang *Bai'at* Wajib Memahami Penda'waan Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Di dalam setiap kaum terdapat riwayat-riwayat yang sebagian benar, sebagian palsu, sebagian shahih dan sebagian keliru. Jika manusia bersikeras bahwa semuanya itu harus sempurna, maka dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat beriman. Makna *hakam* juga demikian, [yakni] memisah-misahkan lalu memperlihatkan mana yang benar dan mana yang palsu.

Setiap orang yang *bai'at*, wajib baginya memahami penda'waan saya. Jika tidak, dia akan berdosa.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VI, h. 148).

—— ❖ ——

BAI'AT & MERAIH BERKATNYA

Bai'at ini arti sebenarnya adalah menjual diri sendiri. Berkat-berkat serta pengaruhnya berkaitan erat dengan persyaratan itu. Sebagaimana sebuah benih disemai di tanah, kondisi permulaannya adalah demikian, dia disemai melalui tangan petani dan tidak dapat diketahui bakal jadi apa nantinya. Namun jika benih itu bagus dan di dalamnya terdapat potensi untuk tumbuh-kembang, maka dengan karunia Allah serta dengan usaha petani itu dia tumbuh. Dan dari satu biji akan menjadi ribuan biji.

Seperti itu pulalah orang yang *bai'at*, pada mula pertama dia terpaksa harus menerapkan kerendahan-hati dan tidak angkuh. Dan terpaksa harus terpisah dari keakuan serta egonya. Barulah dia layak untuk tumbuh-kembang. Akan tetapi orang yang bersama *bai'at* itu menyimpan keakuannya juga, dia sama-sekali tidak akan memperoleh berkat.

Adab Sopan Santun

Para sufi menuliskan di beberapa tempat, jika seorang murid/pengikut secara zahir menyaksikan kesalahan *mursyid* (guru rohani) mereka di beberapa tempat, maka ia hendaknya jangan menyatakan hal itu. Jika ia nyatakan, itu akan menjadi amal yang sia-sia. (Sebab, pada dasarnya itu bukanlah kesalahan, hanya kekeliruan dalam pemahamannya). Oleh karena itu kebiasaan para sahabah r.a. adalah, di dalam majelis/pertemuan Rasulullah saw. mereka itu duduk seolah-olah di kepala mereka ada burung, dan karena itu

orang tidak dapat menengadahkan wajah ke atas. Ini semua adalah sopan santun mereka, yakni sedapat mungkin tidak mengajukan pertanyaan. Ya, jika ada orang baru yang datang dari luar bertanya, maka melalui perantaraan itu mereka mendengarkan apa saja yang keluar dari mulut Rasulullah saw.. Yang mulia para sahabat, mereka itu sangat sopan. Oleh karenanya dikatakan *"Ath-thariqah kulluha adab."*[80] Barangsiapa keluar dari batas-batas adab kesopanan, setan akan masuk ke dalam dirinya. Dan lambat laun dia akan menjadi murtad.

Memperbaiki Diri

Setelah memperhatikan sopan santun ini, wajib bagi manusia untuk tidak duduk tanpa guna. Tetaplah lakukan tobat istighfar. Dan dalam meraih tahap-tahap apa pun, ia hendaknya berpikir bahwa, "Saya masih perlu diperbaiki." Dan ia jangan berhenti dengan anggapan, "Pensucian jiwa saya telah tercapai."

(*Malfuzhat,* Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VI, h. 173-174).

— ❖ —

[80] Artinya: Ada sopan santun dalam setiap cara.

BAI'AT & HUBUNGAN SEJATI DENGAN ALLAH

Jika zaman Rasulullah saw. dan para sahabah r.a. diperhatikan, tampak mereka itu orang-orang yang sangat lurus dan sederhana. Seperti sebuah bejana yang disepuh perak menjadi bersih dan cemerlang, demikianlah kalbu orang-orang itu yang berkilauan oleh nur-nur Kalam Ilahi dan benar-benar bersih dari karat kotoran nafsu. Mereka itu merupakan pemenuhan sejati dari

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا [81]

Hubungan Hakiki

Saya tahu sepenuhnya bahwa sampai saat ini di dalam Jemaat kita masih banyak juga orang yang berpikiran, "Seandainya terjadi kegoncangan pada dunia kami, kemana kami akan pergi?" Namun yang mengherankan adalah, di satu sisi mereka berikrar di tangan saya bahwa mereka akan menganggap agama lebih utama daripada dunia, sedangkan di sisi lain mereka telah terjerat sedemikian rupa di dunia dan dalam perkara-perkara yang ada padanya, sehingga demi dunia, mereka sulit menanggung segala macam kesusahan dalam bidang agama. Baru sedikit saja ada yang sakit pada suatu keluarga, atau ada kerbau dan kambing yang mati, maka langsung saja mereka bangkit mengatakan,

[81] Artinya: "Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan diri." *(Asy-Syams, 91:10)*

"Apa yang telah terjadi? Kami kan murid Mirza Sahib. Mengapa peristiwa seperti ini terjadi pada diri kami?" Padahal pemikiran mereka itu mentah. Mereka tidak kenal hubungan hakiki yang seharusnya dijalin dengan Allah Taala. Berkat-berkat Ilahi akan turun kepada manusia pada saat hubungan yang kuat dijalin dengan Allah Taala. Sebagaimana di kalangan sanak-saudara terdapat kepedulian hubungan persaudaraan di antara sesama, demikian pulalah bagi Allah Taala hubungan hamba-Nya dengan Dzat Suci itu terdapat kepedulian yang mendalam. Sang Junjungan Mulia itu menampakkan *ghairat*[82] untuknya, dan jika sang hamba mengalami suatu kedukaan atau musibah, maka sang hamba menganggapnya sebagai suatu ketenteraman.

Ringkasnya, tidak ada kedukaan yang [dapat] menghancurkan hubungan itu, dan tidak pula kegembiraan [dapat] melipatgandakannya. Suatu hubungan sejati dan kecintaan hakiki berdiri kokoh antara sang hamba dan Majikan. Jika di dalam Jemaat kita terdapat empatpuluh orang saja yang memiliki hubungan kokoh demikian —yang [senantiasa] mendahulukan keridhaan Allah Taala dalam keadaan duka dan suka, dalam keadaan lapang maupun sempit— maka saya berkesimpulan bahwa tujuan yang untuknya saya datang, telah sempurna; dan apa saja yang harus saya lakukan, telah selesai saya lakukan.

Sungguh suatu perkara yang perlu dipikirkan. Para sahabah r.a. itu dulu juga memiliki hubungan dengan dunia;

[82] Rasa cemburu, ketersinggungan, dan kehormatan yang tinggi akibat cinta dan kasih-sayang *-peny.*

harta-benda, uang, perhiasan, namun betapa pada kehidupan mereka telah terjadi revolusi sehingga dalam satu kesempatan saja seluruhnya telah mereka tinggalkan; dan mereka mengambil keputusan:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [83]

"Segala sesuatu milik kami hanyalah untuk Allah semata." Jika orang-orang semacam ini terdapat di kalangan kita, maka berkat samawi mana lagi yang lebih mulia dari itu?

Orang yang Menguji Allah

Melakukan *bai'at* bukanlah sekedar ikrar secara lisan. Melainkan, menjual diri sendiri. Tidak perduli apakah hina atau rugi. Apa pun yang terjadi, tidak perduli lagi. Namun kini lihatlah, betapa banyak orang demikian yang memenuhi ikrar mereka bahkan ingin menguji Allah Taala. Mereka itu beranggapan bahwa mereka sama-sekali hendaknya harus terlepas dari segala macam kesusahan dan menjalani kehidupan yang aman. Padahal para nabi dan orang-orang suci mengalami musibah-musibah, dan mereka tetap teguh dalam langkah. Tetapi orang-orang ini ingin selalu terpelihara dari segala macam kesusahan. Apa lagi artinya *bai'at?* Seolah-olah telah memberikan *rasywat* (menyogok) Allah Taala. Padahal Allah Taala berfirman,

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ [84]

[83] *Al-An'am, 7:163*

[84] *Al-Ankabut, 29:3.*

Yakni, apakah orang-orang ini beranggapan bahwa mereka akan dibiarkan setelah membaca *Kalimah* dan tidak akan dimasukkan dalam cobaan-cobaan?

Jadi, bagaimana mungkin orang-orang ini akan dapat dihindarkan dari bala-musibah? Setiap orang yang *bai'at* di tangan saya, hendaknya mengetahui, selama tidak merisaukan tentang modal akhirat, dia tidak akan berhasil sedikit pun. Dan [anggapan] ini —bahwa menjalani injeksi[85] supaya malaikat maut tidak mendatanginya; supaya tidak ada kerugian pada keluarganya; supaya tidak timbul kehancuran pada harta-kekayaannya— tidaklah benar. Tunjukkan sendiri syarat kesetiaan, dan tetaplah teguhkan langkah serta jujur. Allah Taala akan mendukungnya melalui jalan-jalan yang terselubung, dan Dia akan menjadi Penolong bagi orang itu pada setiap langkah.

Khasiat Nafal

Manusia hendaknya jangan sekedar secara zahiriah melakukan perintah-perintah shalat lima waktu, puasa dan sebagainya. Yakni, shalat yang harus dikerjakan, telah dikerjakan; puasa yang harus dilakukan, telah dilakukan; zakat yang harus dibayar, sudah dibayar; dan sebagainya. Nafal-nafal senantiasa menjadi penyempurna amal-amal saleh, dan inilah yang menjadi penyebab timbulnya kemajuan-kemajuan. Definisi *mukmin* adalah, sedekah dan sebagainya yang telah diwajibkan oleh Tuhan atasnya, dia

[85] Imunisasi untuk menangkal wabah pes yang melanda India pada waktu itu *-peny.*

lakukan, dan dia memiliki kecintaan pribadi terhadap pelaksanaan setiap amal saleh itu, serta tidak ada sedikit pun campur-tangan unsur kepura-puraan, pamer dan *riyaa*. Kondisi ini menampakkan keikhlasan sejati serta hubungan orang mukmin itu, dan menciptakan suatu hubungan yang hakiki serta kokoh antara dia dengan Allah Taala. Pada waktu itu Allah Taala menjadi lidahnya yang dengan Itu dia berkata-kata; menjadi telinganya yang dengan Itu dia mendengar; dan menjadi tangannya yang dengan Itu dia bekerja. Ringkasnya, segala tindak-tanduknya dan segala gerakan dan diamnya, menjadi milik Allah. Pada waktu ada yang memusuhinya, ia kemudian berkata: "Saya tidak banyak merisaukan hal lain seperti banyaknya merisaukan maut orang ini."

Perbedaan Mukmin dan Non-Mukmin

Di dalam Alquran Suci tertulis bahwa senantiasa ada perbedaan antara mukmin dan non-mukmin. [Seorang] hamba hendaknya setiap saat mengakui keridhaan Ilahi dan tidak sungkan menundukkan kepala di hadapan setiap keridhaan. Siapa pula yang mengingkari kehambaannya lalu ingin menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang dikuasai olehnya?

Hubungan-hubungan Ilahi senantiasa terjalin dengan hamba-hamba suci, sebagaimana telah difirmankan:

[86] إِبْرٰهِيمَ الَّذِي وَفّٰى

[86] Artinya: "Ibrahim yang memenuhi *perintah Allah*" *(An-Najm, 53:38)*.

Siapa saja yang berbuat kebaikan terhadap orang-orang, sama-sekali tidak Dia ingkari. Orang yang memiliki sifat *ibrahim*, dapat menjadi Ibrahim. Setiap dosa dapat dimaafkan, tetapi menganggap wujud lain sebagai tuhan selain Allah Taala adalah suatu dosa yang tidak dapat dimaafkan.

[87] إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

[88] لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

Di sini yang dimaksud *syirik* bukanlah menyembah batu-batu dan sebagainya, melainkan ini [juga] suatu kesyirikan, yaitu menyembah sarana-sarana dan kecintaan-kecintaan diutamakan untuk dunia. Itulah yang dinamakan *syirik*.

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti *hokka*,[89] untuk meninggalkannya tampak tidak berat mau pun sulit, namun contoh syirik seperti opium yang menimbulkan kecanduan sehingga tidak mungkin meninggalkannya.

Sebagian orang berpikir, apakah mereka akan hancur setelah melakukan *inqitha' ilallaah?*[90] Namun itu sebenar-

[87] Artinya: "Sesungguhnya menyekutukan-Nya adalah kezaliman yang besar" *(Luqman, 31:14)*.

[88] Artinya: "Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu" *(An-Nisa, 4:49)*.

[89] Jenis rokok di India dan Timur Tengah, dihisap dengan selang - *peny*.

[90] Pemutusan hubungan dengan dunia dan kembali menuju Allah - *peny*.

nya hanyalah tiupan setan. Hancur di jalan Allah berarti keabadian. Terbunuh di jalan-Nya adalah kehidupan. Apakah di dunia ini contoh dan gambaran tentang orang-orang yang dibunuh dan dihancurkan itu sedikit? Bukti kehidupan abadi mereka ditemukan di dunia ini zarah demi zarah. Lihatlah Hz.Abu Bakar r.a.. Beliau paling banyak dihancurkan di jalan Allah, dan beliau pula yang paling banyak diberikan. Demikianlah, di dalam sejarah Islam Abu Bakar-lah yang telah menjadi Khalifah Pertama.

(*Al-Hakam*, jld. VII, No. 24, h. 10-11, tgl. 30 Juni 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld. VI, h. 15-19)

—— ❖ ——

BAI'AT & FUNGSI JALSAH SALANAH

Pada tgl. 30 Desember 1891, Hz.Masih Mau'ud a.s. menerbitkan selebaran berikut ini:

Segenap mukhlisin dan orang-orang yang masuk dalam silsilah *bai'at* di tangan hamba ini, hendaknya jelas, bahwa tujuan melakukan *bai'at* ialah supaya kecintaan terhadap dunia menjadi dingin, sedangkan kecintaan terhadap Allah Yang Maha Penyayang serta Rasulullah saw. menguasai kalbu. Dan supaya timbul kondisi *inqitha*[91] sedemikian rupa sehingga perjalanan akhirat tidak terasa pahit. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, menetap tinggal dalam pergaulan [dengan saya] dan menjalani sebagian umur ini di jalan tersebut, adalah penting. Supaya, jika Allah Taala menghendaki, dengan menyaksikan suatu *Tanda* yang meyakinkan, maka kelemahan, kekurangan serta kemalasan menjadi hilang, dan keyakinan yang sempurna menjadi terbentuk, lalu timbullah kelezatan, ketertarikan dan gejolak kecintaan.

Jadi, hendaknya harus selalu risau memikirkan perkara itu. Yakni, semoga Allah Taala menganugerahkan taufik untuk itu. Dan kalau taufik tersebut belum dicapai, adalah mutlak untuk sekali-sekali mendapatkannya. Sebab, setelah masuk dalam silsilah *bai'at* kemudian tidak memperdulikan *mulaqat,*[92] maka *bai'at* yang demikian pada hakikatnya

[91] Putus dari dunia *-peny.*
[92] Perjumpaan dengan sang Imam *-peny.*

tidaklah beberkat dan hanya akan berupa suatu tradisi belaka.

Jalsah Salanah (Pertemuan Tahunan)

Dan dikarenakan tidak semua orang dapat datang untuk menetap dalam pergaulan [bersama saya] atau untuk beberapa kali datang dalam setahun bersusah diri untuk *mulaqat*, disebabkan keadaan fitrat mereka yang lemah, atau ketidakmampuan mereka serta sulitnya menempuh perjalanan jauh —sebab kebanyakan orang di dalam hati mereka belum timbul gejolak agar mampu memikul kesulitan-kesulitan dan kesusahan-kesusahan besar untuk *mulaqat*— maka yang tepat adalah, menetapkan tiga hari dalam satu tahun untuk menyelenggarakan *jalsah* (pertemuan/sarasehan). Pada kesempatan itu segenap mukhlisin —jika Tuhan menghendaki, dengan syarat sehat serta memiliki kelapangan dan tidak dihadang oleh hambatan— dapat hadir pada tanggal-tanggal yang telah ditetapkan.

Jadi, menurut pendapat saya, lebih baik ditetapkan tanggal 27 Desember sampai 29 Desember. Yakni, setelah hari ini —yang merupakan tanggal 30 Desember 1891— untuk di masa mendatang, jika dalam kehidupan saya datang tanggal 27 Desember, maka sedapat mungkin segenap sahabat hendaknya datang pada tanggal tersebut, semata-mata demi Allah, guna mendengarkan wejangan-wejangan Ilahiah dan untuk ikut serta dalam doa-doa.

Dan *jalsah* tersebut akan diisi dengan wejangan-wejangan hakikat serta makrifat, yang mutlak untuk meningkatkan iman, keyakinan serta pengetahuan. Dan

untuk sahabat-sahabat tersebut akan dipanjatkan doa-doa khusus serta akan diberikan perhatian tersendiri, serta sedapat mungkin diupayakan di singgasana Sang Maha Pengasih, agar Allah Taala menarik mereka ke arah-Nya serta menerima mereka untuk-Nya dan menganugerahkan perubahan suci pada mereka.

Manfaat Jalsah Bagi Mubaai'iin Baru & Lama

Dan akan ada pula manfaat sementara dari *jalsah-jalsah* ini, yaitu, di setiap tahun baru, sekian banyak saudara baru yang akan masuk ke dalam Jemaat ini, mereka datang pada tanggal yang telah ditetapkan itu lalu bertemu muka dengan saudara-saudara mereka yang lebih dahulu. Mereka saling berkenalan dan hubungan di antara sesama pun akan semakin meningkat. Dan saudara yang wafat dalam jangka masa itu, akan dipanjatkan doa *maghfirah* baginya di dalam *jalsah* tersebut. Dan akan diupayakan di singgasana Allah Taala agar saudara sekalian disatukan secara rohani, serta supaya dihapuskan kekeringan, keterasingan serta kemunafikan dari antara kalian.

Dan dari silsilah rohani (*jalsah*) ini, akan banyak lagi kegunaan serta manfaat rohaniah lainnya yang —*insya Allaahul-Qadiir*— dari waktu ke waktu akan terus terbukti. Dan bagi saudara-saudara yang kurang mampu, adalah tepat jika mereka dari sejak awal menyusun rencana untuk hadir dalam *jalsah* ini. Dan jika dengan upaya serta berhemat, terus-menerus menabung setiap hari atau setiap bulan modal untuk biaya perjalanan dan terus menyisihkan [dana], maka tanpa terasa berat biaya perjalanan pun akan terpenuhi.

Seolah-olah biaya perjalanan telah tersedia secara cuma-cuma. Dan akan lebih baik jika saudara-saudara yang menyetujui usul ini memberitahukan kepada saya melalui surat khusus masing-masing. Supaya, nama mereka itu semua dapat disimpan dalam suatu daftar, yaitu mereka yang akan berjanji sedapat mungkin datang pada tanggal yang telah ditetapkan itu, di dalam kehidupan mendatang, serta akan terus hadir dengan semangat dan hati yang kokoh. Kecuali dalam kondisi-kondisi ketika muncul halangan-halangan yang tidak memungkinkan diadakannya perjalanan.

Dan kini, *jalsah* yang telah diselenggarakan pada tanggal 27 Desember 1891 untuk *musyawarah diiniah*, segenap peserta yang hadir di dalamnya dengan menempuh perjalanan sulit, semoga Allah menganugerahkan ganjaran baik bagi mereka, serta memberikan pahala atas setiap langkah mereka. *Amin tsumma amin.*

(*Majmu'ah Isytiharat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld. I, h. 302-304)

— ❖ —

BAI'AT & TABLIGH SERTA PENGORBANAN

Pada tgl. 5 Juli 1903, sebelum shalat Isya, Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Tabligh & Literatur

Buku-buku hendaknya diterbitkan, sehingga tabligh [dapat disampaikan]. Tampak sangat sedikit orang-orang di sekitar Delhi yang memperoleh khabar tentang da'wa-da'wa saya. Pengaturannya hendaknya sedemikian rupa, yakni adakan suatu perjalanan panjang dan dalam [perjalanan] itu buku-buku yang terkumpul banyak ini dibagi-bagikan, sehingga pertablighan [dapat berjalan]. Allah Taala banyak sekali memberikan sarana kepada kita. Tidak memanfaatkan sarana-sarana tersebut berarti mengingkari nikmat-nikmat Allah Taala. Kereta-api telah dibuatkan untuk kita, yang karenanya perjalanan berbulan-bulan itu telah menjadi beberapa hari.

Dan warga Jemaat hendaknya melakukan segala macam pengkhidmatan kepada Jemaat ini. Dalam melakukan pengkhidmatan di bidang maal pun hendaknya jangan lemah. Lihatlah, tidak ada suatu badan pun di dunia ini yang berjalan tanpa *candah* /iuran. Di masa Rasul Karim saw., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., di masa seluruh rasul, *candah* telah dikumpulkan.

Warga Jemaat Harus Memikirkan Pengorbanan

Jadi, adalah penting bagi orang-orang Jemaat untuk

memikirkan perkara ini. Jika seandainya orang-orang ini secara teratur memberikan satu rupiah dalam setahun pun, cukup banyak yang dapat dilakukan. Ya, jika ada yang tidak memberikan walau satu sen saja, maka apa perlunya bagi dia untuk tetap berada di dalam Jemaat?

Pada saat ini Jemaat sangat memerlukan banyak bantuan. Jika orang pergi ke pasar, banyak uang dibelanjakan untuk barang-barang mainan anak-anak. Jadi, jika diberikan satu rupiah ke sini, apalah susahnya? Dibelanjakan untuk makanan; dibelanjakan untuk pakaian; dibelanjakan untuk keperluan-keperluan lainnya. Apakah hanya belanja demi agama saja yang terasa berat?

Pengkhidmatan Memperkokoh Iman

Tampak dalam beberapa hari ini ratusan orang telah *bai'at*. Namun disayangkan, tidak ada seorang pun yang menganjurkan kepada mereka bahwa di sini diperlukan *candah*. Melakukan pengkhidmatan adalah sangat berfaedah. Sejauh mana seseorang itu melakukan pengkhidmatan, sejauh itu pula imannya akan semakin kuat. Dan yang tidak pernah melakukan pengkhidmatan, bagi kami, keimanan mereka senantiasa dalam bahaya.

Hendaknya setiap orang di Jemaat kita ini berjanji bahwa ia akan senantiasa memberikan sekian besar *candah*. Sebab, seseorang yang berjanji untuk Allah Taala, Allah Taala akan memberkati rezekinya. Perjalanan panjang yang akan dilakukan kali ini untuk pertablighan, di dalamnya akan dibuat sebuah buku registrasi. Di mana saja ada yang ingin *bai'at*, maka nama serta perjanjian *candah*-nya akan

dicatat. Dan setiap orang hendaknya berjanji bahwa dia akan memberikan *candah* sekian untuk Madrasah, dan sekian untuk *Langgar Khanah.*[93]

Masalah Candah Harus Dijelaskan

Banyak orang tidak mengetahui bahwa *candah* pun dipungut. Orang-orang demikian hendaknya diberitahu, jika mereka memang menjalin hubungan sejati, maka berjanjilah setulus hati kepada Allah Taala bahwa mereka akan rutin memberikan sekian besar *candah*. Dan kepada orang-orang yang tidak tahu itu pun hendaknya diberikan pengertian supaya mereka taat sepenuhnya. Jika begitu saja mereka tidak dapat berjanji, apa gunanya bergabung dengan Jemaat?

Seorang yang sangat kikir, jika seandainya satu sen dia sisihkan setiap hari dari uangnya untuk *candah*, maka dengan itu dia dapat memberikan cukup banyak. Setetes demi setetes akan menjadi sungai. Jika ada yang makan empat potong roti, dia hendaknya menyisihkan nilai sepotong roti untuk Jemaat ini. Dan biasakanlah diri untuk menyisihkan seperti itu dalam hal-hal demikian.

Candah Diberlakukan di Masa Para Nabi

Candah tidak hanya dimulai oleh Jemaat ini. Bahkan pada saat-saat uang dibutuhkan, di zaman para nabi pun

---

[93] Lembaga yang menyediakan akomodasi dan pelayanan bagi para tamu, yang dicanangkan Hz.Mirza Ghulam Ahmad a.s.. *-peny.*

candah telah dikumpulkan. Pernah suatu zaman ketika ada isyarah [agar memberikan] *candah*, maka [orang] datang mempersembahkan seluruh isi rumahnya. Rasulullah saw. bersabda: "Hendaknya berikanlah sesuai kemampuan yang ada." Dan maksud beliau supaya dapat dilihat siapa dan berapa besar yang dia persembahkan.

Hz. Abu Bakar r.a. mempersembahkan seluruh harta kekayaan beliau. Dan Hz.Umar r.a. mempersembahkan separuh harta kekayaan beliau. Rasulullah saw. bersabda: "Inilah perbedaan derajat kalian."

Sedangkan pada zaman sekarang ini, tidak ada yang tahu bahwa memberikan bantuan pun adalah penting. Padahal kebutuhan hidup, mereka penuhi dengan sangat baik. Sebaliknya, lihatlah orang-orang Hindu dan yang lainnya. Ratusan ribu mereka kumpulkan *candah* lalu mereka jalankan pabrik. Dan mereka bangun gedung-gedung keagamaan mereka yang besar serta mereka gunakan pada kesempatan-kesempatan lainnya.

Candah & Kemunafikan serta Pengkhianatan

Padahal di sini *candah*-nya sangat ringan. Jadi, barangsiapa tidak berjanji, dia hendaknya dikeluarkan. Dia munafik dan hatinya hitam. Kita sama-sekali tidak mengatakan supaya harus memberi uang setiap bulan. Yang kami katakan: berjanjilah dan berikan. Di dalamnya tidak ada perubahan. Sejak pertama para sahabah r.a. telah diajarkan:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ [94]

Di dalamnya terdapat penekanan dan isyarah memberikan *candah* serta menyerahkan harta-kekayaan.

Perjanjian ini adalah perjanjian dengan Allah Taala. Ini harus dipegang teguh. Mengambil sikap yang berlawanan dengan itu adalah pengkhianatan. Tidak ada orang yang berani tampil di hadapan seorang *Nawab*[95] yang memiliki derajat rendah sekali pun, setelah mengkhianatinya. Maka, bagaimana mungkin [manusia] dapat memperlihatkan wajahnya di hadapan Sang *Ahkamul Haakimiin* setelah mengkhianati-Nya?

Kalau dari satu orang saja, itu tidak ada artinya. Dalam bantuan secara kolektif selalu ada berkatnya. Kerajaan-kerajaan besar pun berjalan mengandalkan *candah-candah*. Bedanya hanyalah, kerajaan-kerajaan duniawi menetapkan pajak secara paksa dan memungutnya, sedangkan kita di sini menyerahkan pada kerelaan serta iradah [masing-masing]. Dengan memberikan *candah*, iman akan bertambah maju. Dan ini adalah urusan kecintaan serta keikhlasan.

Jadi, kepada ribuan orang yang *bai'at* itu harus diberitahukan supaya mereka menetapkan sekian dari diri mereka dan jangan mereka lalai dari hal itu.

(*Al-Badr* jld. II, No. 26, h. 201-202, tgl. 17 Juli 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VI, h. 38-43)

—— ❖ ——

[94] *Artinya:* Sekali-kali kamu tidak mencapai kebaikan sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai. *(Ali Imran, 3:93).*

[95] Raja, bangsawan *-peny.*

BAI'AT & KEBAKHILAN

Seperti biasa, pada petang hari tgl. 5 Juli 1903, Hz.Masih Mau'ud a.s. duduk memberikan wejangan, dan beliau bersabda:

Candah & Manfaat Seorang Ahmadi Dalam Jemaat

Saya mengetahui di dalam Jemaat kita sangat sedikit orang yang membayar *candah*. Telah datang masanya ketika ratusan orang *bai'at*. Tetapi setelah diselidiki sangat sedikit jumlah orang yang membayar *candah* secara dawam tiap bulannya. Apalah yang dapat diharapkan lagi dari orang yang tidak memberi bantuan beberapa rupiah kepada Jemaat ini sesuai kedudukan serta taufik yang ia peroleh? Dan apalah manfaat wujudnya bagi Jemaat ini?

Seorang manusia sederhana yang berada dalam keadaan susah sekali pun, bila pergi ke pasar, sesuai kemampuannya dia membeli sesuatu untuk dirinya maupun anak-anaknya. Nah, apakah Jemaat yang telah didirikan Allah Taala untuk suatu tujuan agung ini tidak layak agar mereka dapat mengorbankan beberapa rupiah untuknya? Organisasi apa pula di dunia yang pernah ada dan yang ada sekarang ini —organisasi duniawi ataupun organisasi agama— yang dapat berjalan tanpa dana? Segala pekerjaan di dunia ini [dijalankan oleh] Allah Taala. Karena dunia ini merupakan alam sarana, dan melalui sarana itulah Dia menjalankannya.

Kebakhilan & Kekikiran

Jadi, betapa bakhil dan kikirnya orang yang untuk keberhasilan suatu tujuan mulia seperti ini tidak dapat memberikan sedikit saja — beberapa rupiah umpamanya. Pernah ada suatu zaman ketika orang-orang demi Agama Ilahi mengorbankan jiwa mereka bagai domba dan kambing. Bagaimana lagi untuk menguraikan pengorbanan harta mereka. Hz.Abu Bakar Shiddiq r.a. pernah lebih dari satu kali telah mengorbankan seluruh isi rumah beliau. Sampai-sampai jarum pun tidak tersisa lagi di rumah beliau. Dan demikian pula Hz.Umar r.a., sesuai kemampuan dan kelonggaran yang ada pada beliau. Dan Hz.Usman r.a. sesuai kemampuan dan kedudukan beliau. Pendeknya, segenap sahabah, sesuai kemampuan dan kedudukan mereka, telah siap mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk Agama Ilahi ini.

Mendahulukan Agama daripada Dunia

Ada orang yang memang melakukan *bai'at* dan mereka juga berikrar bahwa mereka akan mendahulukan agama dari dunia. Akan tetapi ketika [diimbau] untuk memberikan bantuan, maka mereka pegangi saku mereka erat-erat. Nah, apakah dengan kecintaan terhadap dunia yang demikian itu dapat mencapai suatu tujuan *diiniah*/rohaniah? Dan apakah wujud orang-orang yang demikian itu dapat memberikan manfaat sedikit pun? Sama-sekali tidak! Allah Taala berfirman: لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ [96]

[96] *Ali Imran, 3:93.*

[Yakni] selama kalian belum mengorbankan di jalan Allah barang-barang yang paling kalian cintai, selama itu pula kalian belum dapat meraih suatu kebaikan.

Setetes demi Setetes Jadi Lautan

Pada saat ini[97] Jemaat kita sekitar 300.000 orang. Jika seandainya mereka memberikan masing-masing satu rupiah sebagai bantuan kepada Jemaat ini —misalnya bantuan untuk Madrasah, *Langgar Khanah*, dsb.— maka dapat [terkumpul] ratusan ribu rupiah. Setetes demi setetes dapat menjadi sungai. Sedikit demi sedikit air dapat menjadi lautan. Nah, apakah dari satu rupiah demi satu rupiah tidak akan dapat menjadi ribuan rupiah? Dan apakah dengan itu kebutuhan-kebutuhan Jemaat ini tidak dapat terpenuhi?

Jika seseorang makan tiga potong roti, setengahnya pun kalau disisihkan, maka dengan janji itu kewajiban dapat juga terpenuhi. Memang diperkirakan hingga saat ini pada kebanyakan orang tidak dijelaskan bahwa *candah* itu diperlukan untuk Jemaat kita. Banyak sekali orang yang menangis-nangis melakukan *bai'at*. Jika kepada mereka diberitahukan, tentu mereka akan memberikan *candah*. Namun adalah penting untuk memberikan imbauan.

Era Pengorbanan Harta

Jadi, saya menekankan kepada setiap kalian, yang hadir maupun yang tidak, supaya memberitahukan saudara-saudara kalian mengenai *candah*. Sertakan jugalah saudara-

[97] Tahun 1903 *-peny.*

saudara yang lemah, di dalam *candah* ini. Ini bukanlah suatu kesempatan yang datang ke tangan kita. Betapa ini suatu zaman yang [penuh] berkat, ketika tidak ada dituntut suatu [pengorbanan] jiwa. Dan ini pun bukanlah zaman pengorbanan jiwa. Melainkan suatu zaman pengorbanan harta sesuai kemampuan semata. Oleh karena itu setiap orang yang dapat memberikan sedikit-sedikit untuk *Langgar Khanah*, Madrasah, maupun keperluan-keperluan lainnya, berikanlah. Orang yang memberikan sedikit-sedikit namun secara dawam, lebih baik dari orang yang memberikan banyak namun hanya kadang-kadang.

(*Al-Hakam* jld. VII, No. 25, h. 8, tgl. 10 Juli 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VI, h. 39-41).

— ❖ —

BAI'AT DI USIA MUDA

Berkenaan dengan *bai'at*nya seorang anak muda, Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Saya bimbang dalam hal *bai'at*nya orang-orang berusia muda. Selama manusia belum mencapai usia empatpuluh tahun, selama itu pula ia belum menjadi manusia yang benar. Di dalam usia-usia muda tentu timbul perubahan. Saya tidak bermaksud untuk mengambil *bai'at* dalam keadaan demikian. Namun dengan memperhitungkan supaya hati jangan sampai tersinggung, maka saya mengambil *bai'at*nya.

Apabila manusia mencapai usia empatpuluh tahun, maka dia ingat gambaran maut. Dan seseorang yang padanya masih belum ada rasa takut tentang maut, bagaimana dapat dipercaya.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. IV, h. 222)

—— ❖ ——

SEKEDAR PERNYATAAN *BAI'AT* ADALAH KULIT

Janganlah beranggapan bahwa hanya dengan melakukan *bai'at* saja Allah menjadi *ridha*. Itu hanyalah kulit. Inti terdapat di dalamnya. Berdasarkan hukum alam, biasanya ada kulit, sedangkan inti ada di dalamnya. Kulit bukanlah barang yang berguna. Intilah yang diambil. Sebagian ada yang di dalamnya tidak terdapat inti lagi. Dan seperti telur-telur ayam yang kosong —yang di dalamnya tidak ada kuning maupun putihnya— mereka tidak dapat digunakan untuk apa pun. Dan mereka dicampakkan seperti sampah. Ya, untuk satu dua menit ia bisa saja dipakai sebagai sarana bermain bagi anak kecil.

Demikianlah orang yang menyatakan *bai'at* dan iman. Jika dia tidak memiliki inti kedua hal itu dalam dirinya, maka dia hendaknya merasa takut bahwa suatu saat akan tiba ketika dia bagaikan telur kosong menjadi remuk akibat tertekan sedikit saja lalu akan dicampakkan.

Begitulah orang yang menyatakan *bai'at* dan iman. Ia hendaknya menimbang, "Apakah saya ini kulit semata ataukah inti?" Selama inti belum terwujud, pernyataan-pernyataan iman, kecintaan, itaat, *bai'at*, iktikad, menjadi murid, Islam, bukanlah suatu pernyataan yang benar. Ingatlah, ini suatu perkara yang benar, bahwa di hadapan Allah Taala, selain inti, kulit-kulit sedikit pun tidak ada harganya. Ingatlah baik-baik, sebab tidak tahu kapan maut itu datang. Akan tetapi mutlak bahwa maut pasti ada.

Jadi, janganlah merasa cukup dengan sekedar pernyataan belaka. Dan jangan menjadi senang. Ia sama-sekali dan sama-sekali tidak memberikan manfaat. Selama seorang insan tidak menerapkan banyak *maut* atas dirinya dan tidak melewati banyak sekali perubahan serta revolusi, [berarti] dia tidak dapat menemukan maksud tujuan manusia yang sebenarnya.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. II, h. 167)

—❖—

ORANG YANG KERAS ENGGAN *BAI'AT*

Pada tanggal 20 Desember 1903, setelah shalat Maghrib, ada seorang pemuda datang menemui Hz.Masih Mau'ud a.s.. Dia mengatakan, "Ada beberapa yang ingin saya kemukakan, jika diizinkan." Hz.Aqdas bersabda: "Silahkan." Pemuda itu menceritakan sebuah mimpinya sekitar dua setengah tahun yang lalu. Di dalam mimpi itu diberitahukan bahwa Hz.Isa a.s. telah datang, dan beliau itu adalah Mirza orang Qadian. Kemudian sebagai pendukungnya, pemuda itu menceritakan lagi beberapa mimpinya yang lain. Hz.Masih Mau'ud a.s. mengatakan: "Ini satu sama lain saling mendukung."

Dalam waktu itu pemuda tadi dengan berapi-api mengatakan: "Selama hati saya belum puas, saya tidak akan percaya dan tidak akan bai'at!" Dikarenakan kata-katanya dapat menimbulkan ketidakhormatan terhadap anugerah dan kasih-sayang Allah Taala, maka Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Sabar & Tidak Tergesa-gesa

Kebiasaan Allah dari sejak awal adalah, Dia menjalankan sendiri pekerjaan orang-orang sabar. Sedangkan akibat tidak sabar, timbul cobaan. Di dalam syariat kita, mencari sarana tidaklah haram. Bertumpu dan bertawakal pada sarana-sarana itu, mutlak haram. Oleh karena itu hendaknya jangan lepaskan upaya dari tangan. Allah Taala bersumpah di dalam Alquran Suci,

فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا [98]

[98] Artinya: "Dia yang mengatur urusan" *(An-Naazi'aat, 79:6)*.

Selain itu, dengan bertawakal dan berdoa, keberkatan akan diraih.

Manusia yang bijak tidak akan tergesa-gesa, dan tidak pula dia bersikap tergesa-gesa terhadap Allah Taala. Adalah hukum kodrat Allah bahwa setiap perkara itu tampil secara bertahap. Hari ini kamu menanam benih, perlahan-lahan dari sebiji benih menjadi sebuah pohon. Hari ini jika mani masuk ke dalam rahim, akhirnya sembilan bulan kemudian akan menjadi bayi. Allah Taala berfirman, orang-orang yang bersabar akan diberikan ganjaran yang tak terhitung. Manusia hendaknya mengikuti *Sunnatullaah*. Selama Allah sendiri belum memberikan petunjuk dan hidayah, tidak ada yang dapat berlaku sedikit pun. Berapa macam manusia yang hidup di sekitar para nabi, namun semuanya tidak beriman dalam satu waktu yang sama. Ada yang pada masa tertentu, dan ada yang pada waktu lainnya. Di zaman Rasulullah saw., ada seseorang yang telah melihat masa beberkat beliau, namun tidak beriman. Kemudian dia telah pula melihat masa Hz.Abu Bakar Shiddiq r.a., namun tetap saja tidak beriman. Kepadanya ditanyakan, apa yang menyebabkannya demikian? Dia berkata, "Saat itu masih ada sedikit keraguan pada saya, dan ada beberapa kesan yang hampir sempurna. Dikarenakan kini telah sempurna, maka sekarang saya beriman."

Tetapi itu salahnya sendiri. Allah telah menciptakan berbagai lapisan orang mukmin. Namun dari antara mereka, orang-orang yang patut dipuji adalah yang mengenali seorang *penda'wa benar* dengan cara melihat wajahnya.

Tiga Macam Orang Beriman

Ada tiga macam orang beriman. Pertama, mereka yang beriman setelah melihat wajah. Kedua, mereka yang beriman setelah melihat *Tanda*. Ketiga, golongan terendah, yang ketika kemenangan sudah tampil di segala arah dan tidak tersisa lagi faktor *iman bil-ghaib*, barulah saat itu mereka beriman. Misalnya, Fir'aun yang melakukan ikrar pada saat dia mulai tenggelam.

Usia tidak dapat dipercaya. Hidup penuh kelalaian dengan menunggu-nunggu semoga Allah sendiri yang memberitahukan, adalah suatu kebodohan. Sekarang ini adalah masa ketika manusia sendiri yang hendaknya dapat mengerti. Sepatutnya dilihat, bagaimana kondisi Islam. Apakah *Agama Salib* tidak memperoleh kemenangan secara zahir dan batin? Maka, dari segi janji-janji itu, bukankah sekarang ini waktunya Allah memberikan pertolongan kepada agama-Nya?

Selain itu lihat dan simaklah penda'wa dan da'waan-nya. Seorang yang kehausan, jauh dari sumur, dia mengatakan supaya air sendiri yang datang ke mulutnya, itu adalah kebodohan. Dan orang yang demikian, berbuat kurang-ajar terhadap Allah.

Takwa adalah nama suatu [sikap] ketika seseorang melihat dirinya tenggelam dalam suatu dosa, lalu dia berdoa dan berupaya. Jika tidak, orang itu bodoh. Allah Taala berfirman:

"مَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Seseorang yang bertakwa, untuknya akan dibukakan jalan keluar bagi setiap kesulitan dan kesusahannya. Orang muttaqi itu pada hakikatnya, sejauh kuasa dan kemampuan yang ada, berusaha dengan upaya dan percobaan. Seperti halnya pada permulaan Alquran Suci, Allah Taala berfirman:

الٓمّٓ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ
الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ [100]

Nilai Iman & Aspek Ghaib serta Keterselubungan

Beriman kepada yang ghaib, artinya, mereka tidak menentang Allah, melainkan perkara di balik tabir ghaib, mereka percayai sebagai unsur-unsur yang lebih tinggi. Dan mereka menyaksikan bahwa unsur-unsur kebenaran unggul atas unsur-unsur kedustaan. Suatu kesalahan besar apabila manusia berkeinginan supaya setiap perkara terbuka nyata baginya seperti matahari. Jika memang demikian, maka

[99] Artinya:"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya. Dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari tempat-tempat yang tidak pernah dia perhitungkan"*(Ath-Thalaaq, 65:3-4).*

[100] Artinya: "Aku Allah, Yang Maha Mengetahui. Inilah Kitab yang sempurna; tiada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, dan tetap mengerjakan shalat dan menafkahkan dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." *(Al Baqarah, 2:2-4).*

coba katakan, peluang mana lagi yang ada untuk meraih pahala? Apakah kita mendapat pahala jika kita melihat matahari lalu kita mengatakan bahwa kita beriman/percaya kepada matahari? Tidak, sama sekali tidak! Mengapa? Sebabnya adalah, di situ tidak ada sedikit pun aspek ghaib/keterselubungan. Tetapi jika beriman kepada Malaikat, Allah, Kiamat dan sebagainya, maka akan mendapat pahala. Sebabnya ialah, dalam mengimani mereka, terdapat suatu aspek ghaib. Untuk beriman, adalah penting agar beberapa unsur masih terselubung. Dan para pencari kebenaran mempercayai hal-hal itu sebagai unsur-unsur yang benar.

Arti "*Wa mimmaa rozaqnaahum yunfiquun,*" apa pun yang telah Kami rezekikan kepada mereka —akal, pikiran, pemahaman, firasat, rezeki, harta kekayaan dan sebagainya— dari situ mereka gunakan di jalan Allah Taala untuk-Nya. Yakni, dengan perbuatan pun mereka usahakan. Jadi, seseorang yang memohon dengan doa dan usaha, dia adalah seorang muttaqi. Seperti yang diisyaratkan oleh Allah Taala di dalam surah *Al-Fatihah,*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ [101]

Ingat, barangsiapa tidak mencari dengan menggunakan pemahaman, akal dan tenaga sepenuhnya, dia di sisi Allah Taala tidak dianggap sebagai pencari [kebenaran]. Dan dengan cara demikian, orang yang suka menguji, senantiasa tidak meraih apa-apa. Akan tetapi jika seseorang itu,

[101] Artinya: "Hanya Engkau-lah kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan." *(Al-Fatihah, 1:5)*

beriringan dengan berbagai usahanya, juga memanjatkan doa, kemudian dia tergelincir, maka Allah akan menyelamatkannya. Sedangkan orang yang datang dengan santai ke depan pintu gerbang-[Nya] dan menguji [pula], maka Allah tidak akan memperdulikannya. Abu Jahal dan lainnya juga memperoleh kesempatan bersama-sama dengan Rasulullah saw.. Dan dia beberapa kali datang kepada beliau. Akan tetapi dikarenakan dia selalu datang untuk menguji, maka dia jatuh dan tidak memperoleh iman.

Bai'at bukan Berhutang Budi pada Masih Mau'ud a.s.

Jika ada orang *bai'at* lalu beranggapan bahwa dia telah berbuat *ihsaan* (kebaikan lebih) terhadap saya, maka ingat, bukan *ihsaan* atas diri saya. Justru itu merupakan *ihsaan* Allah Taala atas dirinya, sebab Allah telah memberikan kesempatan tersebut padanya. Semua orang sudah berada di tepi suatu jurang kehancuran. Tidak ada lagi sisa-sisa *diin*, dan sedang hancur-lebur. Allah telah menolongnya (yaitu mendirikan Jemaat ini). Sekarang, barangsiapa luput dari hidangan ini, dia tidak dapat apa-apa. Tetapi barangsiapa bergegas ke arahnya, dia hendaknya juga memanjatkan doa-doa setelah melakukan upaya gigihnya. Orang yang datang dengan maksud menguji —apakah seorang itu benar atau palsu— dia senantiasa akan luput. Sejak Adam a.s. sampai saat ini, kalian tidak akan dapat memaparkan suatu contoh, bahwa ada seseorang datang kepada seorang nabi untuk menguji, dan kemudian dia beriman. Jadi, hendaknya menangislah di hadapan Allah, dan bangun di malam-malam hari, merintihlah memohon agar Allah memperlihatkan kebenaran pada dirinya.

Jangan Menguji tetapi Simaklah

Zaman sendiri sudah merupakan suatu tanda. Dan zaman membuktikan bahwa pada masa ini sangat diperlukan seorang *mushlih*.[102] Sekarang sama-sekali bukanlah waktu untuk menguji dan mengetes. Jika ada yang tidak mau percaya, maka katakan, kerugian apalah yang telah dia akibatkan untuk diri saya? Di Mekkah, jika ratusan orang ingkar, lalu hancur, maka katakan, kerugian apa yang telah mereka timbulkan bagi Rasulullah saw.? Jika ada satu orang yang murtad, Allah akan membawakan seratus orang lainnya. Bukankah ini suatu hal yang patut disimak, seandainya gerakan-gerakan kami ini bukan berasal dari Allah, maka sampai hari ini mengapa tidak kunjung hancur? Pernah ada suatu masa, saya hanya sebatang kara kesana-kemari. Dan sekarang adalah masa ketika lebih dari 200.000 orang ada bersama saya. Sekitar 22 atau 23 tahun yang lalu, Dia (Allah) memberitahukan —dan telah tertera di dalam *Barahiin Ahmadiyyah*[103] — bahwa, "Aku akan memberikan kesuksesan kepada engkau, dan Aku akan memberikan ratusan ribu orang bersama engkau." Ambil dan simaklah buku itu, dan baca. Kemudian pikirkan, apakah itu perbuatan manusia, yakni sekian lama sebelumnya telah menuliskan suatu kabar, kemudian sekian banyak perlawanan timbul, lalu semua itu ternyata telah terbukti benar?

---

[102] Orang yang melakukan perbaikan *-peny.*

[103] Buku *Barahiin Ahmadiyyah* jld.I-IV diterbitkan tahun 1880-1884, *-peny.*

Jadi, barangsiapa tidak percaya terhadap perbuatan Allah ini, dia akan mati dalam keadaan buruk.

Orang-orang yang menyaksikan *Tanda,* ada dua macam. Pertama, seperti Lekhram. Mereka licik dan jahat. Pekerjaan mereka mencemoohkan dan mentertawakan hal-hal yang berasal dari Allah. Orang-orang demikian ini akan masuk neraka. Misalnya, Lekhram.

Dan satu golongan lagi adalah mereka yang sesuai sunnah nabi, menginginkan *Tanda,* yakni kedudukan dunia tetap terpelihara dan *Tanda* tampil juga. Bukan pula contoh Kiamat tampil bagi mereka, serta seluruh alam raya ciptaan Allah Taala dijungkirbalikkan. (Dalam kondisi demikian, jika orang itu sendiri mati, maka siapa lagi yang akan menyaksikan *Tanda*?). Batasan iman adalah, akal juga digunakan dan manusia memanfaatkan pemahaman serta firasat sehingga dapat menyaksikan unsur-unsur lebih tinggi. Jangan pula berkeinginan agar semua terbuka dengan nyata. Jika demikian, apa lagi yang menyebabkan dia memperoleh pahala? Justru itu bukanlah iman, yakni sesuatu yang di dalamnya tidak ada tabir penyelubung. Oleh karena itu Allah Taala berfirman, orang-orang yang beriman karena melihat *Tanda,* iman mereka tidak akan memberikan manfaat.

Manusia, simaklah dengan seksama, kebutuhan zaman ini menuntut apa? Tidakkah ia menuntut adanya seorang *mushlih*? Kemudian, perhatikanlah janji-janji pertolongan dan bantuan yang Allah berikan pada saya jauh sebelum ini. Dan semua itu telah sempurna. Ringkasnya, tatkala seluruh perkara itu disimak secara bersamaan, kemudian tetap saja

tidak percaya, maka sampai kapan pun dia tidak akan percaya. Tentang orang-orang yang bersikeras seperti itu, ada ucapan Hz.Isa a.s., yakni: "Orang-orang yang berbuat haram, menuntut mukjizat dariku. Tetapi kepada mereka tidak akan ditampakkan suatu mukjizat pun."

Jadi, hendaknya takutlah terhadap hal-hal seperti itu. Jangan takut terhadap *taklid* turun-temurun, tradisi dan ikatan akidah-akidah. Itu tidak ada artinya. Manusia pun tidak memperoleh ketenteraman dari itu. Nur yang turun dari Langit, itulah yang memberi ketenteraman hakiki.

(*Al-Badr,* jld. II, No. 48, hal. 383-384, tgl. 24 Desember 1903; *Malfuzhat,* Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld. VI, h. 216-221).

—— ❖ ——
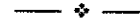
KELUAR DARI BAI'AT

Telah disampaikan kepada Hz.Masih Mau'ud a.s. bahwa ada seseorang yang mengaku telah *bai'at*, namun dari mulutnya keluar pernyataan-pernyataan yang tampaknya tidak membenarkan penda'waan Hz.Masih Mau'ud a.s.. Berkaitan dengan itu Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Membiarkan orang yang kondisinya meragukan seperti ini ada [di dalam Jemaat], tidaklah baik.

Namun tatkala orang itu meminta maaf dan mengatakan bahwa perkara itu dengan keliru dia pahami, maka Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Akibat perkara-perkara seperti ini manusia menjadi keluar dari *bai'at*. Hendaknya selalu diperhatikan.

Setelah itu Hz.Masih Mau'ud a.s. memaafkan orang tersebut.

(*Al-Badr* jld. II, No. 5, h. 36, tgl. 20 Februari 1903; *Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. V, h. 46-47).

—— ❖ ——

NASIHAT BAGI YANG BAIAT (I)

Gurdaspur, 20 Mei 1904. Sesudah shalat Ashar beberapa orang dari Hyderabad Dakkan *bai'at*. Setelah *bai'at*, Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Mendahulukan Agama

Pertalian *bai'at* yang telah Anda lakukan dengan saya pada hari ini, saya ingin mengutarakan beberapa patah kata sebagai nasihat. Hendaknya diingat, umur manusia tidak dapat dipegang sedikit pun. Jika seseorang beriman kepada Allah Taala, kemudian menelaah Alquran Suci —yakni apa saja yang difirmankan Allah Taala di dalam Alquran Suci— maka orang itu akan menjadi gila, meninggalkan dunia, dan menjadi milik Allah Taala. Sangat benar apa yang telah dikatakan: "*Dunya roze cand 'aqibat ba khuda wand.*" Nah, dari Kalaam Allah Taala zahir bahwa seseorang yang ingin datang menuju Allah Taala, dan pada kenyataannya hati orang itu tidak mendahulukan agama dari dunia, maka di sisi Allah Taala orang itu layak dihukum.

Kita menyaksikan di dunia ini, untuk meraih cita-cita duniawi, selama [manusia] belum membelanjakan sebagian besar miliknya guna mendapatkan hal itu, selama itu pula tidak mungkin baginya meraih cita-cita tersebut. Contohnya, seorang tabib menetapkan sebuah obat dengan suatu takarannya. Dan seorang pasien tidak memakan obat itu sesuai takaran tersebut, melainkan hanya menggunakan sedikit saja, maka apalah manfaat yang akan dapat dia

peroleh dari obat itu. Ada seseorang yang haus, maka tidaklah mungkin apabila setetes air dapat menghapus dahaganya. Demikian pula seorang yang kelaparan, dia tidak akan kenyang hanya dengan sesuap [makanan] saja. Seperti itulah halnya beriman kepada Allah Taala atau kepada rasul-Nya, atau melakukan *bai'at* sebagai suatu tata-cara zahiriah saja, sama-sekali tidak akan berguna selama manusia tidak giat di jalan Allah Taala dengan kekuatan penuh. Di situlah letak keselamatan jiwa, yakni manusia sepenuhnya mengambil bagian yang penting bagi kehidupan rohaniah. Sekedar beranggapan bahwa, "Saya adalah seorang Muslim," tidaklah memadai.

Saya nasihatkan, hubungan yang telah Anda jalin dengan saya (semoga Allah Taala memberkatinya), berusahalah setiap saat memikirkan bagaimana meningkatkan dan memperkuatnya. Akan tetapi ingatlah, sekedar ikrar saja tidak memadai selama Anda belum mewarnai diri Anda dengan corak terapan/amaliah.

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ [104]

Yakni, apakah manusia beranggapan bahwa dengan sekedar mengucapkan "Kami telah beriman" mereka akan dibiarkan begitu saja dan tidak akan diuji?

Jadi, tujuan sebenarnya adalah, ujian itu gunanya, Allah Taala ingin melihat apakah orang-orang beriman kini telah mendahulukan agama dari dunia atau belum? Belakangan ini, pada zaman kini, tatkala orang-orang di jalan Allah

[104] *Al-Ankabuut, 29:3.*

Taala mendapatkan yang bertentangan dengan rencana-rencana mereka, atau di beberapa tempat muncul ancaman bahaya dari penguasa, maka mereka pun ingkar [dan] keluar dari jalan Allah. Orang-orang yang demikian itu tidak setia. Mereka tidak tahu bahwa pada hakikatnya Allah-lah yang merupakan Penguasa dari sekalian penguasa. Di situ memang tidak diragukan lagi bahwa jalan Allah Taala sangat sulit untuk dilalui. Dan memang benar, selama manusia belum mencabut kulit dirinya dengan tangannya sendiri, selama itu pula dia tidak akan diterima di hadapan Allah Taala. Menurut kami pun seorang pelayan yang tidak setia tidak layak memperoleh suatu penghargaan maupun kedudukan. Pelayan yang tidak menunjukkan kejujuran serta kesetiaan, kapan pun tidak akan memperoleh keridhaan. Di hadapan Allah, seperti itulah kondisi orang yang tidak memiliki adab sedikit pun, yang melirik keuntungan-keuntungan duniawi beberapa hari saja, lalu pergi meninggalkan Allah Taala.

Menyerahkan Jiwa

Yang dimaksud dengan *bai'at* adalah menyerahkan jiwa kepada Allah Taala. Artinya, pada hari ini kita telah menjual jiwa ke tangan Allah Taala. Sama sekali tidak benar bahwa seseorang yang berjalan di atas jalan Allah Taala lalu akhirnya menanggung rugi. Seorang yang benar/jujur kapan pun tidak pernah menanggung rugi. Kerugian justru dialami oleh pendusta. [Yaitu] orang yang karena sekedar takut terhadap dunia telah melanggar janji *bai'at* dan sumpah-[nya] kepada Allah Taala.

Dia hendaknya ingat, di kala maut tidak ada seorang penguasa maupun raja yang dapat membebaskannya. Dia harus pergi kepada Sang *Ahkamul-Haakimiin,* yang akan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak memperdulikan-Ku?" Oleh karena itu penting bagi setiap orang mukmin agar beriman dan bertobat dengan sebenarnya kepada Allah yang merupakan Penguasa langit dan bumi. Memang tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut tidak akan dapat diperoleh begitu saja. Jika Allah yang menanamkan hal itu di dalam hati, barulah dapat tertanam. Oleh karenanya, untuk itu diperlukan doa yang berkesinambungan. Seseorang yang melangkahkan kaki di jalan Allah Taala dengan jujur, kepadanya akan diberikan kekuatan besar dan kemampuan yang luar biasa.

Daya Magnetis

Di dalam kalbu orang mukmin terdapat suatu daya magnetis yang melalui energi-tariknya akan menarik orang-orang lain ke arahnya. Saya tidak mengerti, jika di dalam diri kalian daya tarik kecintaan pada jalan Allah Taala itu memadai, lalu mengapa orang-orang tidak tertarik ke arah kalian? Dan mengapa di dalam diri kalian tidak timbul daya magnetis? Lihatlah, di dalam Alquran, Surah Yusuf, tertera:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ [105]

[105] Artinya: "Dan sungguh perempuan itu menginginkan Yusuf, dan Yusuf pun menginginkannya sekiranya dia tidak melihat Tanda dari Tuhan-nya" *(Yusuf, 12:25).*

Yakni, tatkala Zulaeha menginginkan Yusuf, Yusuf pun menginginkan Zulaeha apabila Kami tidak menghalanginya.

Nah, di satu sisi adalah Yusuf yang begitu muttaqi, dan mengenai beliau dikatakan bahwa nabi itu memang telah tertarik kepada Zulaeha jika Kami (Allah Taala) tidak menghalanginya. Rahasia yang terkandung di dalamnya adalah, dalam diri manusia terdapat suatu daya tarik cinta. Daya tarik cinta Zulaeha begitu dominannya sehingga seorang muttaqi pun telah ditarik oleh daya tarik itu ke arahnya.

Jadi, sungguh sangat memalukan apabila di dalam diri seorang wanita saja terdapat suatu daya tarik dan daya pikat begitu besarnya sehingga dapat mempengaruhi seorang yang berhati kokoh, sedangkan seseorang yang memproklamirkan diri sebagai seorang mukmin di dalam dirinya tidak terdapat daya tarik kecintaan Ilahi yang mampu menarik orang-orang ke arahnya. Dalih ini tidak patut diterima, bahwa di dalam lidah atau dalam imbauan/nasihat tidak ada pengaruh. Kerusakan yang sebenarnya [justru] terjadi pada daya tarik magnetis. Selama ia tidak sempurna, selama itu pula melalui ucapan-ucapan lidah yang hampa, apa pun tidak akan dapat diperoleh.

(*Malfuzhat,* Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VII, h. 28-30).

❖

NASIHAT BAGI YANG BAI'AT (II)

Tanggal 28 Oktober 1904, sesudah shalat Jumah, Hz.Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Bai'at Merupakan Benih Amal Saleh

Saya ingin menuturkan beberapa kalimat mencakup nasihat-nasihat bagi mereka yang telah *bai'at*. *Bai'at* ini merupakan penanaman benih amal-amal saleh. Sebagaimana seorang penjaga kebun menanam pohon, atau menyemaikan benih sesuatu, tetapi jika ada orang yang menanam benih atau pohon lalu dia berhenti sampai di situ saja dan berikutnya tidak dia airi maupun dia jaga, maka benih itu akan sia-sia. Demikian pula halnya setan senantiasa menempel bersama manusia. Jadi, jika manusia melakukan amal saleh lalu tidak berusaha memeliharanya, maka amal tersebut akan sia-sia. Seluruh makhluk, misalnya orang-orang Islam, mereka disiplin terhadap kewajiban-kewajiban agamanya, namun tidak memperoleh kemajuan sedikit pun di dalamnya. Sebabnya adalah, tidak terpikirkan oleh mereka bagaimana meningkatkan amal saleh. Dan lambat-laun amal tersebut berubah menjadi adat-kebiasaan. Jadi, jika mereka dilahirkan di kalangan keluarga Islam maka mereka pun mengucapkan *Kalimah Syahadat*, dan jika dilahirkan dalam keluarga Hindu maka mereka pun menyebut "*Ram, ram.*"[106]

[106] *Ram* artinya Tuhan orang Hindu.

Ingatlah, pada waktu *bai'at*, dalam ikrar tobat timbul suatu berkat. Jika bersamaan dengan itu dipenuhi syarat untuk mendahulukan agama dari dunia, maka akan timbul kemajuan. Akan tetapi mendahulukan hal itu bukanlah dalam ikhtiar Anda. Justru sangat diperlukan pertolongan Ilahi. Sebagaimana Allah Taala berfirman:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا [107]

Yakni, barangsiapa berusaha di jalan Kami, maka akhirnya mereka akan memperoleh bimbingan.

Seperti halnya penanaman benih menjadi tidak berkat tanpa penggarapan dan pengairan —bahkan [benih] itu sendiri yang akan punah— demikian pula [jika] kalian tidak mengingat ikrar [*bai'at*] ini setiap hari dan kalian tidak memanjatkan doa, "Wahai Tuhan, tolonglah kami," maka karunia Ilahi tidak akan turun. Dan tanpa *pertolongan Ilahi* perubahan pun tidak akan mungkin terjadi.

Pertolongan Ilahi

Pencuri, penjahat, penzina, dan para pelaku kriminal lainnya tidak selamanya hidup demikian. Kadang-kadang pasti timbul penyesalan. Memang begitu kondisi setiap orang yang berbuat keburukan. Darinya terbukti bahwa dalam diri manusia pasti terdapat pikiran *baik*. Nah, untuk pikiran itulah orang sangat memerlukan pertolongan Ilahi. Oleh karenanya diperintahkan membaca surah *Al-Fatihah* dalam shalat lima waktu. Di situ dikatakan, "*Iyyaaka*

[107] Al-Ankabut, 29:70.

na'budu," kemudian, *"Iyyaaka nasta'iin."* Yakni, "Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan."

Di dalamnya ada dua perkara yang diisyaratkan. Yaitu, setiap *pekerjaan baik* hendaknya dilakukan dengan takwa, pemikiran/perencanaan serta upaya-upaya. Inilah yang diisyaratkan dalam *na'budu.* Sebab, seseorang yang hanya melakukan doa dan tidak berusaha gigih, dia tidak akan berhasil. Seperti seorang petani yang menanam benih lalu tidak bekerja keras, bagaimana mungkin ada harapan untuk memperoleh hasil. Dan ini merupakan *Sunnatullah.*[108] Jika benih ditanam kemudian hanya berdoa saja, pasti akan gagal. Contohnya, ada dua orang petani. Seorang sangat gigih bekerja keras, pasti dia akan lebih berhasil. Petani yang satu lagi tidak rajin atau kurang gigih, hasil pertaniannya akan selalu tidak sempurna, dan mungkin dia tidak pula dapat membayar pajak pemerintah. Dan dia senantiasa akan hidup susah.

Demikian pula tugas-tugas keagamaan/kerohanian. Dari antara mereka ada yang menjadi munafik. Dari antara mereka ada yang menjadi orang tidak patut. Dari antara mereka ada yang menjadi orang saleh. Dari antara mereka ada yang menjadi orang suci dan wali. Dan di sisi Allah Taala mereka memperoleh derajat. Sebagian ada yang selama empatpuluh tahun terus mendirikan shalat, tetapi kondisi mereka seperti hari pertama saja. Tidak ada perubahan terjadi. Dengan puasa tigapuluh hari mereka tidak merasakan manfaat apa pun.

[108] Kebiasaan Allah.

Banyak orang mengatakan, "Kami adalah orang yang sangat muttaqi dan rutin mendirikan shalat sejak lama, namun kami tidak memperoleh pertolongan Ilahi." Sebabnya adalah, mereka melakukan ibadah sebagai *kebiasaan* dan *taqlid.* Tidak pernah terpikirkan oleh mereka meningkatkannya. Mereka tidak berusaha menyadari dosa-dosa; tidak berupaya bertobat dengan sungguh-sungguh. Jadi, mereka masih tetap berada pada langkah pertama. Manusia-manusia seperti itu tidak lebih dari binatang. Shalat-shalat demikian membawa *celaka* dari Allah Taala. Shalat adalah sesuatu yang membawa *kemajuan.*

Seperti halnya seorang pasien yang sedang diobati oleh tabib. Dia menggunakan suatu resep ramuan sepuluh hari. Lalu setiap hari dia merasa semakin buruk. Setelah sekian hari tidak juga ada manfaat, maka pasien itu pun mulai ragu bahwa resep itu pasti tidak cocok untuk dirinya, dan seharusnya diganti. Jadi, *ibadah* yang dilakukan sebagai adat-kebiasaan semata, tidaklah baik.

Berdoalah dalam Bahasa Sendiri

Di dalam shalat terdapat doa-doa dan pujian. Itu dalam bahasa Arab. Akan tetapi tidaklah haram bagi kalian untuk juga memanjatkan doa dalam bahasa kalian. Jika tidak, tidak akan ada kemajuan. Merupakan perintah Allah Taala bahwa shalat adalah [ibadah yang] hendaknya terdapat *tadharu'* dan *khusu'* di dalamnya. Dengan demikian barulah dosa orang-orang akan hapus. Difirmankan,

إِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِ[109]

[109] *Hud, 11:115.*

Yakni, kebaikan-kebaikan itu akan menjauhkan keburukan-keburukan. Di sini yang dimaksud dengan *hasanaat* adalah *shalat*, yang dapat diraih dengan memanjatkan permohonan dalam bahasa sendiri secara *khusu'* dan *tadharu'*. Jadi, kadang-kadang lakukan jugalah doa dalam bahasa sendiri. Dan doa yang terbaik adalah *Al-Fatihah*. Sebab, ia merupakan himpunan doa. Tatkala seorang petani menguasai cara-cara pertanian, maka dia akan sampai pada *shiraathal mustaqiim* (jalan lurus) pertanian, serta akan berhasil. Demikian pula carilah oleh kalian *shiraathal mustaqiim* perjumpaan dengan Allah Taala. Dan berdoalah: "Ya Allah! Aku adalah hamba-Mu yang penuh dosa dan tak berguna. Bimbinglah daku."

Mintalah segala kebutuhan —yang kecil maupun besar— kepada Allah, tanpa segan. Sebab, Dia-lah Sang Pemberi Sejati. Orang yang sangat baik adalah orang yang banyak berdoa. Sebab, jika seorang pengemis setiap hari meminta-minta di depan pintu seorang yang kikir sekali pun, akhirnya suatu hari orang kikir itu akan malu juga. Lalu, mengapa pula seorang pemohon di hadapan Allah Taala —yang tidak ada dua-Nya dalam hal kasih-sayang— tidak memperoleh suatu apa pun? Jadi, kadang-kadang orang yang meminta-minta pasti memperoleh sesuatu. Nama lain dari shalat pun adalah *doa*.

Sebagaimana difirmankan:

[110]

[110] "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untukmu" *(Al-Mu'min, 40:61)*.

Kemudian difirmankan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ [111]

"Tatkala hamba-Ku bertanya tentang-Ku, sesungguhnya Aku sangat dekat. Aku mengabulkan doa orang yang menyeru kepada-Ku tatkala dia berseru."

Sebagian orang ragu terhadap Dzat-Nya. Oleh karenanya [Allah menekankan], "Tanda keberadaan-Ku yaitu, berserulah kepada-Ku dan mohonlah pada-Ku, Aku akan menyeru kepada engkau dan akan memberikan jawaban serta akan mengingat engkau."

Jika dikatakan, "Kami sudah menyeru, tetapi Dia tidak memberi jawaban," nah perhatikan, jika kalian berdiri di suatu tempat lalu kalian menyeru kepada seseorang yang berada sangat jauh dari kalian, sedangkan di telinga kalian ada sedikit kerusakan, orang itu pasti mendengar suara kalian dan memberi jawaban, namun karena dia memberikan jawaban dari jauh serta telinga kalian pekak, maka kalian tidak akan dapat mendengarnya. Jadi, apabila hambatan serta tabir dan jarak antara kalian dengan orang itu semakin dihilangkan, pasti kalian akan mendengar suaranya.

Semenjak dunia ini diciptakan, selalu ada bukti-bukti bahwa Dia (Allah) bercakap-cakap dengan para hamba pilihan-Nya. Jika tidak demikian, lambat-laun pasti akan punah anggapan bahwa Wujud-Nya itu ada. Jadi, sarana paling hebat sebagai bukti keberadaan Allah Taala adalah,

[111] *Al-Baqarah, 2:187*

kita mendengar suara-Nya, atau secara penglihatan, atau percakapan. Nah, sekarang ini [komunikasi] percakapan merupakan pengganti [komunikasi] penglihatan.

Ya, selama di antara Allah dan sang pemohon terdapat suatu tabir/penghalang, selama itu pula kita tidak dapat mendengar. Tatkala tabir itu hapus, barulah suara-Nya akan terdengar. Sebagian orang mengatakan, sudah 1300 tahun ***mukalamah mukhatabah*** (percakapan) dengan Allah telah tertutup. Sebenarnya, artinya adalah, orang buta beranggapan bahwa semua yang lainnya juga buta. Sebab, mata mereka sendiri yang tidak mengandung nur. Jika di dalam Islam karunia ini tidak dapat diraih melalui doa-doa dan keikhlasan, maka Islam tidak bermakna sama-sekali. Ia akan sama saja seperti agama-agama lain yang telah mati.

Ciri Khas Islam

Oleh karenanya, janganlah kalian beranggapan seperti orang-orang mati tersebut, yang mereka sendiri mati dan menjelaskan kepada orang-orang bahwa Islam itu mati. [Justru] ini adalah suatu agama yang di dalamnya manusia dapat maju dan bersalaman dengan para malaikat. Jika hal ini tidak ada, mengapa telah diajarkan

[112] صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Di situ yang diminta bukan hanya kekayaan jasmaniah. Justru yang dimintakan adalah anugerah-anugerah rohaniah. Jadi, jika kalian ingin tetap buta, maka apa pula yang kalian

[112] *Al-Fatihah, 1:7*

minta [dalam doa tersebut]?

Doa *Fatihah* adalah suatu doa yang begitu lengkap da luar-biasa, yang tidak pernah diajarkan oleh seorang nab pun sebelumnya. Jadi, jika ia hanya sekedar kata-kata saja dan memang Allah Taala tidak akan mengabulkannya, mengapa Allah Taala mengajarkan kepada kita kata-kata demikian? Jika kalian memang tidak bakal mendapatkan derajat tersebut, untuk apa kita menyiakan-nyiakan [shalat] lima waktu kita.

Di dalam Dzat Allah Taala tidak ada kekikiran, dan tidak pula para nabi datang agar disembah-sembah. Justru mereka datang untuk mengajar manusia bahwa "Orang-orang yang menempuh jalan kami, akan masuk di bawah bayangan kami." Seperti yang difirmankan,

[113] إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

Yakni, "Dengan mengikuti aku (Muhammad s.a.w.), kalian akan menjadi orang-orang yang dicintai Allah."

Dengan cara mencintai Rasulullah s.a.w.-lah segenap kemuliaan itu diraih. Namun tatkala ada orang yang mencintai [beliau s.a.w], [apakah] dia tidak akan memperoleh apa pun? Jika Islam agama yang demikian, sungguh miskin sekali Islam seperti itu.

Akan tetapi, Islam sama-sekali bukanlah agama yang demikian. Rasulullah s.a.w. telah membawa *hidangan* yang dapat diraih oleh siapa saja yang menghendaki. Beliau tidak membawa kekayaan dunia. Dan tidak pula beliau datang

[113] *Ali Imran, 3:32.*

sebagai orang yang kaya. Justru beliau membawa kekayaan Allah Taala. Dan beliau sendiri yang telah membagikannya. Jadi, jika itu bukan harta dunia, apakah beliau telah menarik kembali karung [harta] tersebut?

Jadi, benarlah, seorang buta yang tidak memiliki cahaya, bagaimana mungkin dia menyatakan punya cahaya dan dapat membagikannya. Perhatikan, Allah Taala berfirman:

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا [114]

Para nabi justru merupakan orang-orang yang memiliki *bashirah*/penglihatan yang sangat tajam. Jadi, orang-orang yang mengatakan bahwa *bashirah* itu tidak akan dapat diraih oleh siapa pun, sebenarnya mereka sendirilah yang akan berangkat dari dunia ini dalam keadaan *buta*.

Seandainya iman mereka terhadap Rasulullah s.a.w. sejati, tentu mereka yakin bahwa beliau memang datang untuk membagi-bagikan harta samawi. Dan tentu mereka berakidah bahwa umat ini akan meraih keunggulan atas seluruh umat lainnya. Padahal mereka percaya bahwa ibu Hz. Musa a.s. menerima wahyu. Nah, buktikanlah, apakah pernah kaum pria mereka menerima wahyu seperti itu?

Di Lahore terjadi perdebatan antara saya dengan seorang ulama, tentang kata *muhaddats*. Yakni, di dalam Hadits-hadits tertera bahwa *muhaddats* adalah orang yang

---

[114] Artinya: "Dan barangsiapa buta di *dunia* ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga, dan bahkan akan lebih tersesat dari jalan" (*Bani Israil, 17:73*).

dapat bercakap-cakap dengan Allah. Dan itu hal yang berkaitan dengan Hz. Umar r.a.. Maka ulama tersebut menjawab bahwa dikarenakan sesudah Rasulullah saw. Islam tidak lagi memperoleh *mukalamah Ilahiah*, oleh sebab itu kedudukan tersebut tidak diperoleh Hz. Umar r.a.. Seakan-akan di dalam umat ini yang akan datang hanyalah dajjal-dajjal saja.

(*Malfuzhat*, Add. Nazir Ishaat, London, 1984, jld. VII, h. 224-229)

— ❖ —

NASIHAT BAGI YANG BAI'AT (III)

Tujuan sebenarnya *bai'at,* supaya timbul kenikmatan dan ketertarikan pada kecintaan terhadap Allah Taala, serta timbul kebencian terhadap dosa-dosa, lalu menggantikan tempat dosa-dosa dengan kebaikan-kebaikan. Orang yang tidak memperhatikan tujuan ini dan tidak berusaha gigih serta tidak mencoba sepenuhnya menimbulkan perubahan di dalam dirinya sendiri setelah melakukan *bai'at,* dan tidak memanjatkan doa sebagaimana harusnya, berarti dia tidak menghormati ikrar yang dilakukan di hadapan Allah Taala itu, serta dinyatakan sebagai orang yang paling banyak berdosa dan layak dihukum.

Jadi, sama-sekali jangan beranggapan bahwa ikrar *bai'at* itu saja sudah mencukupi bagi kita dan kita tidak perlu berupaya gigih lagi. Ada sebuah tamsil yang mashur. Hamba atau seseorang yang mengetuk pintu, maka pintu akan dibukakan untuknya. Di dalam Alquran Suci pun telah difirmankan:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا [115]

Yakni, orang-orang yang datang ke arah Kami dan berupaya gigih untuk Kami, akan Kami bukakan jalan Kami bagi mereka, dan menuntun mereka di jalan yang lurus.

Akan tetapi orang yang tidak berusaha, bagaimana mungkin dapat menemukan jalan ini. Ini jugalah yang

[115] *Al-Ankabut, 29:70.*

merupakan intisari dan ketentuan-ketentuan dasar [untuk mencapai Allah, kesuksesan sejati dan *najat* (keselamatan)] Manusia hendaknya jangan letih berupaya gigih di jalan Allah Taala, jangan putus asa, dan jangan pula menzahirkan suatu kelemahan di jalan ini.

Azab Dua Kali Lipat

Pada waktu ini kalian telah tobat dari dosa-dosa kalian di hadapan Allah Taala melalui tangan saya. Jangan sampai tobat ini bukannya menjadi penyebab berkat-berkat namun justru menjadi penyebab timbulnya laknat bagi kalian. Sebab, walaupun kalian telah mengenali saya dan juga telah berikrar kepada Allah Taala, [lalu] kalian melanggar janji ini, maka bagi kalian terdapat azab dua kali lipat. Sebab, kalian dengan sengaja telah melanggar janji. Di dunia, apabila seseorang mengikat janji dengan orang lain, lalu melanggarnya, maka betapa dia harus menanggung kehinaan dan rasa malu. Dia jatuh di pandangan semua orang. Lalu, seseorang yang mengikat janji dan ikrar dengan Allah Taala kemudian melanggarnya, betapa besarnya azab dan laknat yang harus dia tanggung.

Musibah & Cobaan

Jadi, sejauh yang dapat kalian upayakan, pertimbangkanlah ikrar dan janji ini. Dan senantiasalah menghindar dari segala macam dosa. Dan untuk tetap kokoh serta teguh terhadap ikrar ini, selalulah panjatkan doa-doa kepada Allah Taala. Dia [Allah] pasti akan memberikan ketenangan dan ketenteraman, serta akan mengukuhkan langkah kalian.

Sebab, seseorang yang dengan hati tulus memohon kepada Allah Taala, kepadanya akan dianugerahkan. Saya tahu, dari antara kalian sebagian ada yang akan menghadapi berbagai macam cobaan dan kesulitan-kesulitan demi menjalin hubungan dengan saya. Namun, apalah yang dapat saya perbuat. Cobaan-cobaan itu bukanlah baru. Tatkala Allah Taala menarik seseorang ke arah-Nya, dan ada yang pergi menuju ke arah-Nya, maka mutlak bagi orang itu untuk terlebih dahulu melewati cobaan-cobaan. Dunia dan hubungan-hubungannya adalah sementara serta bakal punah. Tetapi urusan dengan Allah Taala adalah untuk selamanya. Lalu, mengapa manusia menghancurkan [hubungan] dengan-Nya?

Lihatlah para sahabah r.a.. Tidak sedikit cobaan yang menimpa mereka dahulu itu. Mereka terpaksa meninggalkan semuanya, negeri, harta kekayaan, sanak-saudara yang mereka cintai. Namun mereka, di jalan Allah Taala, tidak menganggap kesemuanya itu seimbang dengan bangkai lalat sekali pun. Allah Taala mereka anggap cukup bagi mereka. Allah Taala pun betapa hebatnya telah menghargai mereka. Akibat dari itu mereka tidak selamanya berada dalam kerugian, melainkan mereka telah mendapatkan keuntungan di dunia dan di akhirat. Tanpa hal itu mereka tidak mungkin dapat memperolehnya.

Jangan Gentar

Oleh karenanya, jika datang suatu cobaan, hendaknya janganlah gentar. Cobaan merupakan suatu sarana untuk memperkokoh keimanan orang mukmin. Sebab, pada saat

itu di dalam ruh timbul suatu kerendahan hati serta penghambaan, dan di dalam kalbu timbul suatu gejolak serta rasa terbakar, yang membuat [orang mukmin] itu kembali kepada Allah dan bagaikan air yang cair lalu mengalir di atas singgasana-Nya. Kelezatan iman yang sempurna, [justru] terasa pada hari-hari resah dan duka.

Pada waktu ini, risaukanlah perbaikan amal-amal kalian. Kini kaitan yang baru antara kalian dengan Allah Taala telah dimulai. Sebab, Dia memaafkan dosa-dosa terdahulu setelah adanya tobat sejati. Dan yang dimaksud dengan tobat bukanlah sekedar manusia mengucapkan dari mulutnya, lalu tidak tampil dampaknya dalam amal-perbuatan. Tidak! Yang dimaksud dengan tobat adalah secara total meninggalkan keburukan-keburukan dan kedurhakaan-kedurhakaan terhadap Allah Taala, lalu mengerjakan kebaikan-kebaikan dan mengarungi kehidupan dalam kesetiaan terhadap Allah Taala.

Sekarang ini bukanlah hari-hari untuk tidak merasa risau. Cambuk Allah Taala sedang memberikan peringatan waspada. Kalian mengetahui sepenuhnya, betapa wabah pes telah menghancurkan negeri ini dan bagaimana ketidakabadian menampakkan dirinya. Dan tengah terbukti bahwa dunia tidaklah abadi. Jika sekarang pun manusia tidak memperbaiki amal-amalnya, maka betapa itu merupakan kelalaian dan kemalangan baginya. Saya katakan dengan sebenarnya kepada kalian, kalian janganlah sama-sekali tidak risau. Azab Allah Taala tidak diketahui sedikit pun kapan tibanya, dan ia menghancurkan orang-orang lalai yang mabuk terhadap dunia dan yang meninggalkan Allah

Taala lalu berbuat lancang dan kurang ajar. Kalian tahu bahwa hari-hari wabah pes telah tiba, dan tidak tahu siapa saja yang selamat dari serangannya. Ya, saya mengatakan sekadar bahwa Allah Taala, dengan karunia dan kasih-sayang-Nya, melindungi orang-orang yang melakukan perubahan sejati di dalam diri mereka serta tidak menyisakan sedikit pun di dalam hati mereka suatu aib dan kebengkokan. Kadang-kadang, kota-kota yang terserang wabah pes, tidak dilepaskan oleh wabah itu sebelum menghancurkan kota-kota tersebut. Dan sudah pula terbukti bahwa peredarannya sangat panjang.

Balasan Kelalaian

Allah Taala telah menzahirkan kepada saya dan telah pula terbukti dari kitab-kitab Allah Taala bahwa hal ini timbul sebagai pembalasan terhadap perbuatan. Pada saat ini saya melihat bahwa kelalaian telah melampaui batas di dunia ini. Kelancangan dan kekurangajaran terhadap kitab-kitab dan firman-firman Allah Taala telah banyak dilakukan. Dunia telah menjadi tujuan dan sembahan orang-orang. Oleh karena itu —sebagaimana sebelumnya telah dikatakan, dan melalui para nabi telah dijanjikan— pada zaman saya wabah pes telah datang untuk memperingatkan orang-orang. Namun disayangkan, sampai saat ini orang-orang masih menganggapnya suatu penyakit biasa.

Akan tetapi saya katakan kepada kalian, janganlah kalian bercampur-baur dengan orang-orang itu. Melainkan, buktikanlah melalui amal-amal dan perbuatan kalian bahwa kalian benar-benar telah menciptakan perubahan sejati. Di

dalam acara-acara pertemuan kalian jangan ada lagi hiruk-pikuk senda gurau [seperti] yang didapati di dalam acara-acara pertemuan dan majelis orang-orang lain. Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa pencipta bumi dan langit adalah satu Tuhan. Dia-lah Tuhan yang dalam kekuasaan kodrat-Nya terletak kehidupan dan kematian. Tidak ada seorang pun yang dapat meraih ketenteraman dan kenikmatan di dunia tanpa melalui karunia dan kasih-sayang-Nya. Selembar daun pun tidak dapat tetap hijau tanpa karunia-Nya. Oleh karena itu, senantiasalah ciptakan pertalian sejati dengan-Nya, dan tancapkan langkah-langkah yang kokoh di atas jalan-jalan keridhaan-Nya. Jika orang itu berpegang-teguh atas hal ini, maka pasti tidak ada dukacita pada dirinya. Segala macam ketenteraman, kesehatan, usia dan harta, semuanya ini terletak dalam kesetiaan pada Allah Taala. Ketika wujud manusia sedemikian rupa bermanfaat dan bergunanya, maka Allah Taala tidak akan menyia-nyiakannya. Seperti sebuah pohon yang memberikan buah bagus dalam kebun, maka penjaga kebun tidak akan menebangnya, melainkan akan memeliharanya. Demikian pula wujud yang berguna dan bermanfaat, juga akan dipelihara oleh Allah Taala. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ [116]

Orang-orang yang bermanfaat bagi dunia, Allah Taala akan memanjangkan umur mereka. Ini adalah janji-janji yang benar dari Allah Taala dan tidak ada yang dapat mendustakannya.

---

[116] *Ar-Ra'du, 13:18.*

Orang-orang yang Terpelihara

Dari itu pun diketahui bahwa hamba-hamba Allah Taala yang sejati dan setia, selalu terpelihara dari bala-bencana. Jadi, hendaknya jangan pernah lupakan hal ini, bahwa *bai'at* dan ikrar semata tidak menghasilkan apa-apa sedikit pun. Justru manusia menjadi lebih bertanggung-jawab. Untuk manfaat sejati, diperlukan adanya keimanan hakiki. Kemudian, diperlukan adanya amal-amal saleh sesuai iman tersebut. Tatkala manusia menciptakan ke-indahan itu di dalam dirinya, maka sebagaimana Allah Taala telah berfirman, antara seorang muttaqi mukmin hakiki dengan yang lainnya akan diberikan tanda pembeda. Dia akan ditampilkan berbeda, dan perbedaan itu dalam istilah Alquran Suci dinamakan *furqan* (pembeda). Di akhirat pun orang mukmin akan dikenali berdasarkan *furqan* tersebut. Juga di dunia ini, tampak bahwa orang mukmin senantiasa tampil berbeda. Di dalam dirinya terdapat suatu ruh yang menimbulkan ketenteraman dan kenyamanan. Betapa pun seorang mukmin terpaksa harus memikul penderitaan; melewati berbagai macam musibah dan kesusahan; betapa pun orang-orang menjulukinya dengan nama-nama buruk; betapa pun orang-orang bermaksud menghancur-leburkan-nya, tetapi pada akhirnya dia akan diselamatkan. Sebab, Allah Taala mencintainya dan memberikan kemuliaan padanya. Oleh karena itu dunia tidak dapat menghancurkan-nya. Di antara orang mukmin dan non-mukmin, pasti ada perbedaan, dan takaran ini terletak di tangan Allah Taala. Mata Allah Taala sepenuh-nya menyaksikan siapa yang buruk dan siapa yang bejat. Tidak ada yang dapat menipu

Allah. Jadi, janganlah kalian perdulikan dunia. Melainkan, bersihkanlah bagian dalam kalian. Jangan sampai terkecoh bahwa tata-cara zahiriah itu saja sudah memadai. Tidak! Keimanan baru akan timbul tatkala manusia secara hakiki memasuki ruang Allah Taala.

Saat untuk Melakukan Perubahan Besar

Jadi, sekarang adalah waktu untuk melakukan pe-rubahan besar, dan merupakan hari-hari untuk mengadakan perjanjian damai yang sejati dengan Allah Taala. Orang-orang, karena kesalahpahaman dan kebejatan mereka, melontarkan kritikan untuk menodai nama baik Jemaat ini, bahwa dari kalangan Jemaat ini pun ada juga beberapa orang yang telah mati akibat pes. Saya telah berkali-kali menjawab kritikan itu, bahwa **Jemaat ini berdiri tegak di atas landasan kenabian.** Di zaman Rasulullah saw., azab yang menimpa orang-orang kafir adalah azab pedang. Padahal itu khusus untuk mereka [orang-orang kafir]. Akan tetapi apakah ada yang dapat mengatakan bahwa dari sebagian kalangan sahabah tidak ada yang mati syahid? Seperti itu pula, memang benar bahwa dari kalangan Jemaat ini sebagian ada yang telah mati syahid akibat pes, akan tetapi lihat jugalah, apakah melalui wabah pes ini yang mengalami kerugian itu kita atau orang lain? Jemaat kita ini toh telah dan sedang mengalami kemajuan. Dan kembali saya katakan, orang-orang yang bermanfaat bagi umat manusia, dan sempurna dalam hal iman serta kejujuran dan kesetiaan, pasti akan diselamatkan.

Jadi, ciptakanlah keindahan-keindahan itu di dalam diri

kalian. Dan jelaskan kepada sanak-saudara serta istri-istri dan anak-anak kalian. Dan tekankanlah hal itu berkali-kali. Dan kepada sahabat-sahabat kalian, jadikan hal ini sebagai syarat persahabatan kalian, yakni agar mereka menghindari keburukan.

Kemudian saya juga mengatakan, janganlah berlaku kasar, dan tampillah dengan lembut. Berperang/berselisih adalah bertentangan dengan Jemaat ini. Terapkanlah sikap lemah-lembut, dan buktikan kebenaran Jemaat ini melalui kesucian batin dan amal saleh kalian. Inilah nasihat saya. Ingatlah hal ini. Semoga Allah Taala menganugerahkan keteguhan pada kalian. Amin.

(*Al-Hakam*, jld. VIII, No. 43-44, h. 3-4, tgl. 17-24 Desember 1904; *Malfuzat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld. VII, h. 235-240).

— ❖ —